



Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT



59821
/2002

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan



ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

Maks. Diterbitkan
Tidak Diperdagangkan



ARSITEKTUR TRADISIONAL
DAERAH JAWA BARAT

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SENI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1998

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH**

Nomor Induk : 676/2002
Tanggal cetak : 15.05.2002
Tanggal cetak : 15.05.2002
Beli / hadiah dari : Hadiah
Nomor buku : 722.4859821.Mua
Kopie : 4

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT

Tim Penulis : Drs. Dasum Muana, dkk.

Penyunting : Rifai Abu

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan ulang oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998

Edisi I 1984

Edisi II 1998

Dicetak oleh : CV. PIALAMAS PERMAI

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SELATAN

No. 12002
 12.02.2002
 12.02.2002
 Hoban
 4

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT

Tim Penulis : Drs. Darmi Munas, S.K.K.
 Penyunting : Ridi Abu
 Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
 Diterbitkan ulang oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai
 Budaya Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai
 Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1998
 Edisi I 1984
 Edisi II 1998
 Diterbitkan oleh

CV. PALAMAS PERMAI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkennalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasionalnya.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek, buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Buku *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat* adalah satu di antara hasil-hasil pelaksanaan kegiatan penulisan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1984. Proyek tersebut menerbitkannya pada tahun 1984 sebagai cetakan pertama.

Buku ini memuat uraian tentang jenis bangunan yang ada di daerah Jawa Barat, yaitu rumah tempat tinggal, rumah ibadah, tempat musyawarah, dan rumah tempat menyimpan. Selain itu diuraikan tentang proses mendirikan bangunan mulai dari persiapan, tahap pekerjaan, pembuatan dan pemasangan ragam hias serta beberapa upacara yang dilaksanakan berkaitan dengan pendirian bangunan tersebut.

Berkaitan dengan kandungan isi buku tersebut, masyarakat luas terutama kalangan masyarakat "biasa baca" dan "butuh baca" sangat menaruh minat untuk memperolehnya. Sementara itu, persediaan buku hasil cetakan pertama telah habis disebarluaskan secara instansional.

Untuk memenuhi permintaan tersebut, Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional mempercayai Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat untuk melakukan penyempurnaan, perbanyakan,

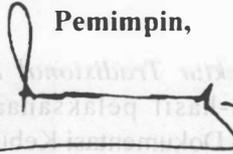
dan penyebarluasan buku ini kepada masyarakat dengan jangkauan lebih luas.

Terbitan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kebudayaan dan memberikan informasi memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, September 1998

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,



Soejanto, B.Sc.
NIP. 130 604 670

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Pengantar Cetak Kedua	vii
Daftar Isi	ix
Bab I Pendahuluan	
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.2.1 Tujuan Umum	2
1.2.2 Tujuan Khusus	2
1.3 Ruang Lingkup	3
1.3.1 Ruang Lingkup Materi	3
1.3.2 Ruang Lingkup Operasional	3
1.4 Prosedur Dan Pertanggungjawaban Ilmiah	3
1.4.1 Tahap Persiapan	3
1.4.2 Tahap Pengumpulan Data	4
1.4.3 Tahap Pengolahan Data	6
1.5 Tahap Penyusunan Laporan	6
Bab II Identifikasi	
2.1 Lokasi	9
2.1.1 letak dan Keadaan Alam	9
2.1.2 Fauna dan Flora	11
	ix

2.1.3	Pola Perkampungan	12
2.2	Penduduk	14
2.2.1	Gambaran Umum	14
2.2.2	Asal-usul	16
2.2.3	Mobilitas	17
2.2.4	Pola Penyebaran	18
2.3	Latar Kebudayaan	19
2.3.1	Latar Sejarah	19
2.3.2	Sistem Mata Pencaharian	23
2.3.3	Sistem Kemasyarakatan	25
2.3.4	Stratifikasi Sosial	27
2.3.5	Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan	28
2.3.6	Kesenian	31
Bab III Jenis-Jenis Bangunan		
3.1	Bangunan Tempat Tinggal	35
3.1.1	Nama	35
3.1.2	Tipologi	35
3.1.3	Bagian-Bagian Rumah	43
3.1.4	Susunan Ruang	46
3.1.5	Fungsi Ruang-Ruang	50
3.2	Bangunan Tempat Ibadah	51
3.2.1	Nama	51
3.2.2	Tipologi	52
3.2.3	Bentuk Bagian-Bagian	54
3.2.4	Susunan Ruang	57
3.2.5	Fungsi Tiap Ruang	58
3.3	Bangunan Tempat Musyawarah	59
3.3.1	Nama	59
3.3.2	Tipologi	60
3.3.3	Bentuk Bagian-Bagian	61
3.3.4	Susunan Ruang	68
3.3.5	Fungsi Ruang	68
3.4	Bangunan Tempat Menyimpan	69
3.4.1	Nama	69
3.4.2	Tipologi	70
3.4.3	Bagian-Bagian Leuit	71

3.4.4	Pembagian Ruang	72
3.4.5	Fungsi Ruang	72
Bab IV Mendirikan Bangunan		
4.1	Persiapan	77
4.1.1	Musyawahah	77
4.1.2	Tempat	79
4.1.3	Pengadaan bahan	80
4.1.4	Penentuan Waktu	84
4.2	Tehnik dan Cara Pembuatan	83
4.2.1	Bagian Bawah	84
4.2.2	Bagian Tengah	85
4.2.3	Bagian Atas	90
4.3	Tahap-Tahap Mendirikan Bangunan	91
4.4	Tahap-Tahap Mendirikan Masjid	98
4.5	Tahap-Tahap Mendirikan Leuit	103
4.6	Tahap-Tahap Mendirikan Balelebu	109
4.7	Tenaga	113
4.7.1	Tenaga Perancang	113
4.7.2	Tenaga Ahli	114
4.7.3	Tenaga Umum	115
4.7.4	Sistem Pengerahan Tenaga	116
Bab V Ragam Hias		
5.1	Pendahuluan	119
5.2	Flora	120
5.2.1	Nama	120
5.2.2	Bentuk	121
5.2.3	Warna	125
5.2.4	Cara Membuatnya	125
5.2.5	Penempatan	126
5.2.6	Arti dan Maksud	127
5.2.7	Pembuat	128
5.3	Fauna	128
5.3.1	Nama	128
5.3.2	Bentuk	128
5.3.3	Warna	130
5.3.4	Cara Membuat	130

5.3.5	Penempatan	130
5.3.6	Arti dan maksud	131
5.4	A l a m	131
5.4.1	Nama	131
5.4.2	Bentuk	131
5.4.3	Warna	132
5.4.4	Cara Membuat	132
5.4.5	Penempatan	133
5.4.6	Arti dan Maksud	133
5.4.7	Pembuat	134
5.5	K a l i g r a f i	135
5.5.1	Nama	135
5.5.2	Bentuk	135
5.5.3	Warna	135
5.5.4	Cara Membuat	135
5.5.5	Penempatan	137
5.5.6	Arti dan Maksud	137
5.5.7	Pembuat	137
5.6	Lain-lain	138
5.6.1	Nama	138
5.6.2	Bentuk	138
5.6.3	Warna	140
5.6.4	Cara Membuat	140
5.6.5	Penempatan	141
5.6.6	Arti dan Maksud	141
5.6.7	Pembuat	142
Bab VI Beberapa Upacara		
6.1	Sebelum Mendirikan Rumah	143
6.1.1	Nama Upacara	143
6.1.2	Tujuan Upacara	143
6.1.3	Tempat dan Waktu	144
6.1.4	Penyelenggara	144
6.1.5	Peserta	144
6.1.6	Pimpinan Upacara	145
6.1.7	Alat-alat	145
6.1.8	Tata Pelaksanaan Upacara	145
6.1.9	Jalannya Upacara	145
6.2	Sedang Mendirikan Rumah	146

6.2.1	Nama Upacara	146
6.2.2	Tujuan Upacara	147
6.2.3	Tempat dan Waktu	147
6.2.4	Penyelenggara	147
6.2.5	Peserta Upacara	147
6.2.6	Pimpinan Upacara.....	147
6.2.7	Alat-Alat	148
6.2.8	Tata Pelaksanaan Upacara.....	148
6.2.9	Jalannya Upacara	149
6.3	Sesudah Mendirikan Rumah	150
6.3.1	Nama Upacara	150
6.3.2	Tujuan Upacara.....	150
6.3.3	Tempat dan Waktu Upacara	150
6.3.4	Penyelenggara	150
6.3.5	Peserta Upacara	150
6.3.6	Pimpinan Upacara.....	151
6.2.7	Alat-Alat	151
6.3.8	Tata Pelaksanaan	151
6.3.9	Jalannya Upacara	152
Bab VII Analisis		
7.1	Nilai-nilai Arsitektur Tradisioanal	155
7.2	Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Tradisional	157
7.2.1	Pengaruh Teknologi.....	157
7.2.2	Pengaruh Ekonomi	158
7.2.3	Pengaruh Agama.....	160
7.2.4	Pengaruh Pendidikan	161
7.3	Arsitektur Tradisional Masa Kini dan Masa Datang ..	163
Bibliografi		167
Indeks		171
Daftar Peta		174

146	6.2.1	Nama Upacara
147	6.2.2	Tujuan Upacara
147	6.2.3	Tempat dan Waktu
147	6.2.4	Penyelenggara
147	6.2.5	Peserta Upacara
147	6.2.6	Pimpinan Upacara
148	6.2.7	Alat-Alat
148	6.2.8	Tata Pelaksanan Upacara
149	6.2.9	Jalanja Upacara
150	6.3	Sesudah Mendirikan Rumah
150	6.3.1	Nama Upacara
150	6.3.2	Tujuan Upacara
150	6.3.3	Tempat dan Waktu Upacara
150	6.3.4	Penyelenggara
150	6.3.5	Peserta Upacara
151	6.3.6	Pimpinan Upacara
151	6.3.7	Alat-Alat
151	6.3.8	Tata Pelaksanaan
152	6.3.9	Jalanja Upacara
Bab VII Analisis			
153	7.1	Nilai-nilai Arsitektur Tradisional
157	7.2	Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Tradisional
157	7.2.1	Pengaruh Teknologi
158	7.2.2	Pengaruh Ekonomi
160	7.2.3	Pengaruh Agama
161	7.2.4	Pengaruh Pendidikan
161	7.3	Arsitektur Tradisional Masa Kini dan Masa Depan
165		Bibliografi
171		Indeks
174		Daftar Peta

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Arsitektur tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang bertumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa atau bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan satu di antara identitas dari suatu pendukung kebudayaan.

Dalam arsitektur tradisional terkandung secara terpadu wujud ideal, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan.

Proses pergeseran kebudayaan di Indonesia, khususnya di pedesaan, telah menyebabkan pergeseran terhadap wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Pembangunan bangsa yang dewasa ini giat dilakukan di negara kita, pada hakekatnya adalah proses pembaharuan di segala bidang dan merupakan pendorong utama terjadinya pergeseran-pergeseran dalam bidang kebudayaan, khususnya dalam bidang arsitektur tradisional.

Pergeseran-pergeseran itu cepat atau lambat akan membawa perubahan-perubahan terhadap bentuk, struktur dan fungsi arsitektur tradisional yang pada gilirannya akan menjurus ke arah berubah atau punahnya arsitektur tradisional dalam masyarakat.

Guna memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional, sehingga tetap dikenal dan dihayati oleh masyarakat pendukungnya, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional dari daerah-daerah di seluruh Indonesia perlu dilaksanakan untuk menunjang wawasan nusantara.

Sampai sekarang data dan informasi tentang arsitektur tradisional itu belum memadai. Kenyataan ini mendorong perlunya dilakukan penelitian melalui kegiatan inventarisasi dan dokumentasi tentang arsitektur tradisional.

Data dan informasi yang dihasilkan melalui tersebut akan menjadi bahan utama dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional adalah untuk dapat menghimpun dan menyusun data data informasi tentang, arsitektur tradisional guna kepentingan penyebaran informasi bahan studi, pembinaan dan pengambilan keputusan di bidang kebudayaan pada umumnya, arsitektur tradisional pada khususnya.

1.2.2 Tujuan Khusus

Hasil-hasil yang merupakan tujuan jangka pendek dari, inventarisasi dan dokumentasi ini adalah terkumpulnya bahan-bahan tentang arsitektur tradisional di berbagai daerah di Indonesia. Dengan inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan terungkap data dan informasi tentang arsitektur tradisional di seluruh Indonesia

Hasil-hasil yang dicapai oleh tujuan khusus ini akan disumbangkan untuk mencapai tujuan yang lebih besar yakni tersusunya kebijaksanaan nasional tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dan daerah antara lain dengan menyelamatkan warisan budaya, meningkatkan apresiasi budaya, memantapkan ketahanan nasional serta mempererat Persatuan dan Kesatuan bangsa.

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi sesuai dengan Term of Reference (TOR) untuk Arsitektur Tradisional adalah menyangkut batasan kerja tentang apa yang disebut dengan Arsitektur Tradisional. Arsitektur Tradisional ialah suatu bangunan yang bentuk, struktur fungsi, ragam hias dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Dalam pengertian tersebut, terdapat komponen-komponen yang menjadikan suatu bangunan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya. komponen-komponen dalam Arsitektur Tradisional ialah : bentuk, struktur, fungsi ragam hias serta cara pembuatan bangunan yang diwariskan secara turun temurun.

Berdasarkan aktivitas kehidupan yang ditampungnya Arsitektur Tradisional dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis bangunan, yakni bangunan tempat tinggal (rumah), bangunan tempat ibadah, bangunan tempat musyawarah dan bangunan tempat menyimpan. Semua jenis bangunan yang termasuk ke dalam Arsitektur Tradisional itu akan diinventarisasikan dan didokumentasikan dengan mengingat komponen-komponen tersebut di atas. Namun karena adanya keterbatasan memperoleh sumber mungkin saja ada satu atau beberapa unsur lainnya yang belum dapat diungkapkan.

1.3.2 Ruang Lingkup Operasional

Sasaran inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional seperti dikehendaki dalam Pola Kebijakan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Tahun 1981/1982, ialah daerah administratif Tingkat I Jawa Barat yang didiami oleh satu suku bangsa, yakni suku Bangsa Sunda.

1.4 Prosedur dan Pertanggungjawaban Ilmiah

1.4.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan dilaksanakan kegiatan penyusunan organisasi, sekretaris, koordinasi antarpeliteli, dan pembagian tugas.

Semula dirasakan sulitnya mencari tenaga peneliti yang sesuai dengan bidang ilmu untuk inventarisasi dan dokumentasi ini. Beberapa peneliti yang sesuai dengan bidang ilmu tersebut ternyata disibukkan oleh kesibukan-kesibukan akademis dan non akademis. Pengalaman dan kemauan untuk mengikuti garis-garis pola peneliti serta kemungkinan adanya kerjasama yang efektif, maka disusunlah Tim Peneliti Aspek Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat, dengan personalia sebagai berikut :

Drs. Dasum Muanas, sebagai ketua merangkap anggota,
Udin Sudrajat, BA, sebagai anggota,
Bachrim Sudaen, sebagai anggota.

1.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Dengan memperhitungkan luas daerah dan materi penelitian, Inventarisasi dan Dokumentasi Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat, menggunakan metode-metode: Kepustakaan, Wawancara bebas dan Observasi

Metode kepustakaan dilakukan untuk memperoleh suatu pegangan pokok tentang seberapa jauh materi-materi yang diinginkan dalam Inventarisasi dan Dokumentasi Arsitektur Tradisional sudah diteliti dan diungkapkan melalui publikasi dan dokumentasi yang ada.

Beberapa perpustakaan yang bisa dikunjungi antara lain perpustakaan : Museum Nasional di Jakarta, Museum Negeri Jawa Barat, Fakultas Sastra Jurusan Antropologi Unpad, Departemen Arsitektur ITB di Bandung dan perpustakaan-perpustakaan perseorangan lainnya.

Metode kepustakaan dilakukan mendahului pelaksanaan metode wawancara dan observasi, maksudnya untuk memperoleh gambaran sebelum terjun ke lapangan. Adapun metode-metode wawancara dan observasi maksudnya untuk memperoleh kelengkapan data dan informasi dari apa yang diperoleh melalui metode wawancara. Metode observasi dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat membantu kedua metode lainnya seperti di atas.

Agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan nilai kebenarannya, pemilihan informan selalu didasarkan kepada faktor-faktor usia, pendidikan, fungsi formal/informal dan pengalaman mobilitas

Informan-informan dibedakan antara informan pangkal, informan pokok dan informan biasa. Informan pangkal ialah mereka yang memiliki pengetahuan luas tentang warga masyarakat seperti kepala desa atau pamong desa lainnya, guru atau pegawai pemerintah lain. Informan pokok ialah orang yang memiliki pengetahuan luas mengenai masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian khususnya dalam soal arsitektur tradisional seperti tukang (ahli) bangunan yang disebut sebagai tukang bas, tukang ukir, tukang membuat wayang kulit, tukang kaligrafī dan sebagainya. Sedang informan biasa adalah seseorang yang memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan umum yang dimilikinya.

Wawancara semestinya dilakukan baik dengan informan pangkal, informan pokok maupun informan biasa untuk menjangkau data selengkapny tentang arsitektur tradisional. Namun dengan adanya keterbatasan-keterbatasan seperti disebutkan di atas, hanya sebagian kecil informan pokok yang berhasil dikunjungi dan diwawancarai. Selebihnya hanya merupakan informan biasa atau pangkal.

Lokasi penelitian arsitektur tradisional adalah wilayah-wilayah administratif Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Barat. Namun karena luasnya daerah, kepadatan penduduk dan kebudayaan yang dimilikinya dipilih lokasi inti yang kira-kira dapat mewakili wilayah kultural Jawa Barat. Di Jawa Barat, sebuah desa tidak mungkin dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk arsitektur tradisional karena unsur kelengkapan yang dimilikinya tidak memungkinkan. Banyak desa tidak memiliki lagi jenis-jenis bangunan lama seperti tempat pertemuan, mesjid dan bangunan rumah yang masih utuh. Di desa yang lain dijumpai bangunan-bangunan lama seperti itu, tanpa memiliki lagi rumah-rumah tinggal dan tempat penyimpanan yang asli, atau sebaliknya.

Karena itu ditentukan suatu kecamatan sebagai lokasi penelitian, yakni kecamatan Tomo, kabupaten Sumedang. Daerah ini cukup memiliki rumah-rumah tempat tinggal, tempat pertemuan, tempat beribadah dan tempat menyimpan yang utuh (kecuali bangunan mesjid) dengan sifat tradisional yang menonjol

Sebagai lokasi pembanding ditentukan daerah-daerah Cirebon dan Majalengka. Kedua daerah ini memiliki pendukung kebudayaan yang cukup besar menempati wilayah yang cukup luas dengan sisa-sisa peninggalan budaya khususnya dalam bidang arsitektur tradisional yang cukup banyak pula. Di samping ciri-ciri khas yang dimilikinya, arsitektur tradisional daerah Cirebon memiliki pula ciri-ciri khas yang dimilikinya, arsitektur tradisional daerah Cirebon memiliki pula ciri-ciri umum arsitektur tradisional suku bangsa Sunda. Baik lokasi inti maupun lokasi pembanding memiliki karakternya sendiri. Sumedang dengan karakter priangan Cirebon dengan karakter khas daerah Cirebon dengan pengaruh Jawa, dan Majalengka sebagai perbatasan antara keduanya.

1.4.3 Tahap Pengolahan Data

Tahap selanjutnya adalah pengolahan data yang dilakukan setelah selesai tahap pengumpulan data. Tujuannya ialah untuk memperoleh kejernihan terhadap data itu sendiri, di samping akan dipergunakan dalam rangka penulisan laporan.

1.5 Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan dilakukan setelah selesai pengolahan data. Penyusunan laporan diusahakan sesuai dengan kerangka yang sudah ditentukan. Namun sudah tentu, tidak seluruh bagian dalam laporan tersebut sesuai dengan kerangka yang sudah ditentukan, antara lain disebabkan oleh keterbatasan-keterbatasan seperti telah diungkapkan di atas.

Hasil akhir dari inventarisasi dan dokumentasi Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat ini dituangkan dalam bentuk buku dengan sistematik penulisan sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan menyajikan policy inventarisasi dan dokumentasi ini beserta kegiatan pelaksanaannya.
2. Bab II : Identifikasi menyajikan gambaran umum daerah Jawa Barat yang relevansinya kuat dengan Arsitektur Tradisional.

3. Bab III : Jenis-jenis bangunan menyajikan jenis-jenis bangunan tradisional yang ada di daerah ini.
4. Bab IV : Mendirikan bangunan menyajikan hal-hal yang menyangkut pendirian bangunan-bangunan tradisional.
5. Bab V : Ragam hias menyajikan bermacam-macam ragam yang terdapat pada bangunan tradisional.
6. Bab VI : Beberapa upacara, menyajikan bermacam-macam upacara baik sebelum, sedang maupun setelah bangunan selesai didirikan.
7. Bab VII : A n a l i s i s.
8. Bibliografi.
9. I n d e k s

Walaupun sudah diusahakan untuk menyajikan Arsitektur Tradisional Jawa Barat ini ke dalam bentuk buku dengan lengkap dan sempurna, namun hasil akhir yang sekarang ada di depan para pembaca belum dapat sepenuhnya memenuhi harapan tersebut. Di dalamnya masih banyak ditemui kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan. Itu mungkin disebabkan selain kurangnya dana, waktu dan fasilitas di lain pihak mungkin pula karena terbatasnya kemampuan penyelenggara inventarisasi dan dokumentasi ini. Oleh karena itu, setiap kritik yang membangun dan akan membawa naskah ini ke arah yang lebih sempurna akan diterima dengan segala senang hati.

BAB II

IDENTIFIKASI

2.1 Lokasi

2.1.1 Letak dan keadaan Alam

Propinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang pertama kali dibentuk di Indonesia, yakni pada tahun 1925 dengan nama *Provincie West Java*. Sebelum lahir istilah tersebut, wilayah ini dikenal dengan nama Tanah Sunda atau Pasundan. Letak Provinsi ini di antara 5°50' -70°50' Lintang Selatan dan 104°48'-108°48' Bujur Timur.

Luas Propinsi Jawa Barat, tidak termasuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta adalah 4.385.239,238 ha yang menurut fungsinya terdiri atas : a. Pesawahan 1.071.098,109 ha, b. Tanah Darat 2.053.268,459 ha, c. Tanah Perkebunan 316.000,000 ha, d. Tanah Hutan 944.872,670 ha.

Secara administratif, Jawa Barat di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Citanduy terus ke utara hingga sebelah timur Cirebon. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah barat berbatasan dengan selat Sunda dan di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Jawa Barat bagian utara memanjang dari daerah Serang di Banten terus ke timur sampai Cirebon merupakan dataran rendah yang sebagian besar dijadikan sebagai tanah-tanah persawahan. Dataran ini

dibatasi dengan pantai yang landai di sebelah utara. Sedangkan di sebelah selatan mulai dari sebelah selatan Pandeglang, Bogor, Purwakarta dan Subang merupakan daerah pegunungan dengan gunung-gunung berapi baik yang masih aktif maupun yang mati. Di daerah ini terdapat dataran tinggi, antara lain dataran tinggi Cianjur.

Dataran tinggi Bandung memanjang dari Padalarang hingga Cicalengka sepanjang kurang lebih 50 Km, dengan lebar 20 km. Sebagian besar dari dataran tinggi ini dijadikan sawah. Demikian pula dengan dataran tinggi lainnya seperti dataran tinggi Garut yang dikelilingi oleh pegunungan yang sebagian besar dijadikan sawah.

Pada umumnya tanah di dataran tinggi itu subur-subur akibat semburan lava dari gunung-gunung, berapi pada masa-masa lampau. Sedangkan Jawa Barat bagian selatan pada umumnya tak sesubur dataran tinggi dan pada umumnya warnanya merah atau kuning kemerah-merahan.

Jawa Barat memiliki gunung-gunung berapi yang masih aktif seperti G. Karang (di Banten) tinggi 1.778 M., G. Gede (2.958), G. Tangkuban Perahu (2.076 M), G. Pangrango (3.019 M), G. Malabar (2.321 M), G. Papandayan (2.622 M), G. Ciremai (3.078 M), dan gunung Galunggung. Gunung-gunung berapi yang sudah mati antara lain G. Salak (2.211 M), G. Burangrang (2.064 M), G. Sawal (1.733 M), G. Patuha (2.249 M).

Di Jawa Barat, sungai-sungai yang besar dan panjang ialah S. Cimanuk dan S. Citarum. Sungai-sungai yang pendek yaitu S. Citanduy, S. Cikaso, S. Cimandiri, S. Ciliwung dan S. Ciujung. Pada waktu dulu, air sungai Citarum sering meluap menimbulkan banjir setiap tahun yang menimpa terutama daerah Karawang. Namun dengan adanya waduk Jatiluhur di sebelah barat Purwakarta, malapetaka tersebut dapat dihindarkan dan diakhiri.

Iklm yang berlaku di Indonesia yakni iklim tropis dengan musim penghujan dan kemarau, berlaku pula di Jawa Barat. Bahkan dibanding dengan daerah-daerah lain seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur, daerah Jawa Barat merupakan daerah yang paling banyak menerima hujan.

Curah hujan dalam tahun 1978 mencapai jumlah rata-rata 2.708.8 mm/tahun atau sebanyak 143.5/hari/tahun. Sedang angka rata-rata pertahun sebelumnya adalah 2.543.1/ mm/tahun dengan hari hujan sebanyak 114 hari/tahun. Tahun 1961 tercatat sebagai tahun kering, curah hujannya adalah 2.039.4 mm/tahun dengan hari hujan sebanyak 96.5 hari/tahun.

Identitas dan kepastian curah hujan setiap daerah atau kabupaten di Jawa Barat tidak sama. Pengelompokan sederhana menurut banyaknya curah hujan pada tahun 1968 seperti berikut ini, menunjukkan bahwa daerah Jawa Barat sebelah timur adalah daerah basah, sedangkan Jawa Barat sebelah utara merupakan daerah kering. Pengelompokan tersebut sebagai berikut.

- 1) Curah lebih dari 5.000 mm/tahun, terjadi di daerah wilayah Priangan Timur (Ciamis dan Tasikmalaya) merupakan daerah terbesar.
- 2) Curah hujan antara 3.000-5.000 mm/tahun terjadi di kabupaten Kuningan, Majalengka, Sukabumi dan Lebak.
- 3) Curah hujan antara 2.000 - 3.000 mm/tahun terjadi di daerah kabupaten Pandeglang, Subang, Bogor, Cianjur, Bandung, Garut dan Cirebon.
- 4) Curah hujan kurang dari 2.000 mm/tahun (lebih dari 1.000 mm) terjadi di daerah kabupaten Serang, Tangerang, Bekasi, Karawang dan Indramayu, (21,17).

2.1.2 Fauna dan Flora

Alam binatang di Jawa Barat dapat dikelompokan sebagai berikut :

- 1) Binatang liar yang dilindungi seperti badak, banteng, rusa, babi hutan, kancil, macan tutul, macan, anjing hutan, wauwau, berjenis-jenis burung dan kera.
 - 2) Binatang ternak yang dipelihara seperti sapi, babi, kerbau, kuda, domba, ayam, dan berjenis-jenis unggas.
-

- 3) Perikanan darat dan laut seperti ikan mas, mujair sepat siam, bandeng, tawes, nilam, gurame, belanak, belut, lele, ikan nila.

Alam tumbuh-tumbuhan dapat dikelompokkan seperti berikut.

- 1) Tanaman pangan terdiri atas tanaman palawija jagung, ketela pohon ketela rambat, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau dan wijen Tanaman sayuran (kentang, kubis, petsai, tomat, wortel, bawang daun, lobak, buncis), tanaman buah-buahan (alpokat, jeruk, dukuh, durian, jambu, mangga, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak dan sawo), dan tanaman perkebunan (teh, kina, tebu, coklat, kelapa sawit, kopi, cengkeh dan sebagainya).
- 2) Tanaman produksi yang terdapat di hutan-hutan seperti: jati pinus, rasamala, maesipsis, damar, mahoni, bakau, jabon dan sebagainya.
- 3) Tanaman hias yang terdiri atas bunga-bunga seperti ros, dahlia, sedap malam, sinyonangkal, pacarkeling dan nusa indah.
- 4) Tanaman rempah-rempah yakni : lada, pala, cabe, dan sebagainya.

2.1.3 Pola Perkampungan

Perkampungan masyarakat suku bangsa Sunda yang mendiami wilayah propinsi Jawa Barat, memperlihatkan pola dengan penduduk bertempatinggal di suatu kampung, sedang tanah pertanian atau tanah perkebunan berada di luar batas kampung mereka. Dalam pola ini, rumah-rumah terletak berhimpunan, dua deret saling berhadapan.

Letak, rumah pada umumnya mengelompok. Ada rumah-rumah dengan pekarangan yang cukup luas. Di atas pekarangan ini terdapat sebuah atau beberapa rumah lain, ada juga rumah-rumah tanpa pekarangan, sehingga tidak jelas benar hubungan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Pekarangan-pekarangan yang tidak dibatasi oleh pagar biasanya berfungsi sebagai batas (zone antara) yang memisahkan bangunan rumah dengan garapan atau antara rumah itu dengan bangunan rumah lainnya.

Suatu pemandangan yang agak berbeda ialah perkampungan dengan rumah-rumah didirikan secara berjauhan letaknya. Rumah-rumah yang berjauhan letaknya disebabkan oleh belum adanya jalan

desa atau jalan besar. Dalam pola perkampungan menyebar ini, penduduk memiliki sebidang tanah yang selama waktu tertentu harus diusahakan secara terus menerus sehingga orang tersebut harus tinggal di atas tanah miliknya. Namun pola perkampungan menyebar ini sekarang sudah amat jarang dijumpai, karena adanya program perbaikan dan perluasan kampung yang sekarang giat dilakukan.

Suatu gambaran tentang pola perkampungan masyarakat Sunda sebelum banyak mengalami perubahan dilukiskan oleh Ir. Anwas Adiwilaga sebagai berikut :Orang Sunda umumnya berumah menyendiri di tengah padang luas atau ditengah hutan. Kalaupun mereka berkampung halaman, maka rumah mereka selalu berhimpit-himpitan, dua deret saling berhadap-hadapan terpisah oleh pelataran. Di sisi lain pelataran terdapat lesung umum, tempat orang bersamasama menumbuk padi. Lesung umum ini dipergunakan sebagai tempat berkomunikasi, seperti halnya juga tempat mandi bersama disungai yang selalu berada dekat kampung itu (20,55)

Di kampung Cibeo tempat tinggal masyarakat Baduy, bangunan-bangunan rumah tempat tinggal terletak (berjajar) di sebelah menyebelah jalan desa (kampung). Rumah-rumah yang sama besar berderet dari utara ke selatan. Pintu rumah berada di sebelah utara, di tempat paling selatan terletak rumah Puun (pemimpin masyarakat Baduy). Berhadapan dengan rumah Puun terletak Bale tempat berapi atau menerima tamu. Di antara rumah Puun di Bale, terbentang halaman yang di kanan kirinya terdapat rumah bekas Puun atau pejabat masyarakat lainnya. Jumlah bangunan tidak pernah berubah.

Di desa Bugel kabupaten Sumedang letak, rumah berhimpit-himpitan. Jenis rumah biasanya rumah batu, atau rumah kayu. Konstruksi rumah adalah demikian, lantai rumah terangkat setinggi 50-60 Cm dari permukaan tanah terbuat dari papan atau bambu. Dinding seolah-olah menutup dan memisahkan rumah dengan lingkungan luar.

Alun-alun yang terdapat di depan Bale desa, biasanya dijadikan tempat penting bagi penduduk desa melakukan berbagai kegiatan antara lain berolah raga. Di beberapa tempat masih ditemukan bekas lapangan yang terpisah dari kampung (desa), namun sebagian sudah mendesak oleh pembangunan perumahan atau perluasan kampung. Selain alun-alun dan lapangan, kegiatan berolah raga ini mengambil

tempat di pekarangan atau di tempat-tempat lain misalnya tanah-tanah bekas pesawahan.

Tempat-tempat untuk menyelenggarakan upacara adat dipilih antara lain di pekuburan, mesjid-mesjid (surau) atau Bale desa. Untu upacara yang berhubungan dengan peringatan hari-hari besar Islam dilakukan dimesjid-mesjid dengan menyelenggarakan pengajian dan sebagainya. Dalam peringatan Maulud Nabi atau Isra Mi'raj, misalnya mesjid-mesjid ini sering dijadikan tempat untuk acara pengajian da'wah agama Islam.

Pekuburan terletak jatuh dari kampung atau dekat dengan batas luar kampung tersebut. Ada pekuburan yang terletak di tengah sawah, di atas bukit atau di lereng gunung. Tetapi pada umumnya, orang Sunda menganggap bahwa pekuburan harus berada terpisah dengan tempat pemukiman.. Keadaan sekarang menunjukkan, bahwa daerah pemukiman sudah mulai mendesak areal pekuburan karena kebutuhan tanah lagi perumahan penduduk semakin lama semakin meningkat sesuai dengan penambahan penduduk.

Pusat kegiatan ekonomi masyarakat masih terdapat di pasar-pasar yang terletak di ibu kota kecamatan. Untuk mencapai ibu kota kecamatan ini, orang desa biasa mempergunakan kendaraan umum lewat jalan darat. Ada pula yang berjalan saja ke kota untuk melakukan kegiatan berdagang, berbelanja atau bekeja. Jalan desa menghubungkan desa dengan jalan utama tingkat kabupaten atau propinsi.

2.2 Penduduk

2.2.1 Gambaran Umum

Menurut sensus penduduk yang pertama tahun 1930, jumlah penduduk Jawa Barat termasuk, Batavia, Kebayoran, Meester Cornelis dan Weltevreden adalah 11.397.146 orang. Penduduk Jawa Barat pada tahun 1930 tanpa Batavia (183.346 orang), Kebayoran (148.458 orang), Meester Cornelis (224187 orang) dwi Weltevreden (252.311 orang) adalah 10.586.244 orang.

Pada sensus penduduk yang ke dua tahun 1961, penduduk Jawa Barat berjumlah 17.614.555 orang. Jadi pertambahan penduduk di Jawa Barat dalam periode tahun 1930--1961 sebanyak 7.028.311 orang atau rata-rata bertambah 226.720 orang setiap tahun.

Pertambahan penduduk pada periode berikutnya yakni antara tahun 1961-1971 adalah 4.006.395 orang atau rata-rata per tahun 400.640 orang. Prosentase kenaikan penduduk antara tahun 1930-1961 rata-rata 1,9% sedang antara periode tahun 1961-1971 adalah 2,2 % pertahun.

Berikut ini tabel yang menunjukkan pertambahan penduduk Jawa Barat dari tahun 1930-1976.

Tabel 1 Perkembangan Jawa Barat tahun 1960-1976

Tahun	Jumlah	Pertambahan (ribu)	Pertumbuhan (%)
1930	10.586	-	-
1961	17.615	7.029	66.4
1962	17.914	229	1.7
1963	18.276	362	2.0
1964	18.661	385	2.1
1965	19.050	389	2.1
1966	19.451	401	2.1
1967	19.859	408	2.1
1968	20.275	416	2.1
1969	20.699	424	2.1
1970	21.072	373	1.8
1971	21.621	548	2.6
1972	21.887	267	1.2
1973	22.133	241	1.1
1974	22.401	266	1.2
1975	22.751	618	1.6
1976	23.896	1.145	5.0

Sumber : Biro Pusat Statistik

Keterangan :

1. Angka tahun 1930, 1961 dan 1971 berdasarkan hasil sensus
2. Angka tahun yang lain berdasarkan hasil registrasi penduduk kecil untuk tahun 1971 berdasarkan pencatatan Pemilu tahun 1977.

2.2.2 Asal-usul

Masih belum jelas benar dari mana asal suku bangsa Sunda yang kini mendiami wilayah Propinsi Jawa Barat. Penelitian yang menghasilkan kesimpulan yang pasti mengenai hal tersebut belum mendalam dilakukan. Bahkan ada pendapat, bahwa daerah ini cukup tertinggal, dalam arti tidak memperoleh perhatian yang memadai untuk dijadikan sebagai obyek penelitian tentang sejarah dan kebudayaan tertua di masa lampau, dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Pulau Jawa. (26,11).

Di daerah Jawa Barat belum pernah menemukan fosil-fosil manusia yang berasal dari lapisan Pleistocene bawah dan tengah. Namun ada teori yang mendasarkan pada fosil-fosil manusia yang ditemukan di daerah Jawa Timur. Menurut teori ini, bahwa boleh jadi jenis manusia bersama binatang fosil-fosilnya ditemukan itulah yang memasuki Jawa Barat dan berkembang kemudian sebagai penduduk asli daerah ini. (30,29).

Dari lapisan tanah Pleistocene Bawah di Jetis dekat Sangiran (Mojokerto) pernah ditemukan fosil-fosil manusia yang disebut *Pithecanthropus Mojokertensis*, *Meganthropus Palaeojavanicus* dan *Homo Mojokertensis* dari lapisan Pleistocene. Tengah di Trinil pernah juga ditemukan tengkorak bagian atas, gigi dan tulang paha dari jenis manusia yang disebut *Pithecanthropus Erectus*.

Di tempat penemuan fosil manusia di Jetis Sangiran dan Trinil pernah ditemukan fosil-fosil binatang yang sama jenisnya seperti di Jawa Barat. Di tempat-tempat penemuan manusia tersebut, tidak ditemukan alat-alat budaya tertua. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa manusia-manusia tertua yang mendiami wilayah Jawa Barat ini telah mempunyai tingkat kebudayaan tertua, sebab alat-alat budaya tertua yang ditemukan di Pacitan (Jawa Timur) berupa kapak genggam, ditemukan pula di Jawa Barat, yakni di Parigi (Ciamis) dan di Jampang (Sukabumi). Bentuk-bentuk kapak genggam zaman Palaeolitikum ini diperkirakan berumur 500.000 tahun yang lampau.

Pada zaman Batu Tengah (Mesolitikum), bentuk bumi Jawa Barat tidak mengalami lagi goncangan-goncangan dan perubahan-perubahan yang besar, sehingga manusia-manusia yang hidup pada masa itu sudah menunjukkan ciri-ciri antara lain : Hidup menetap; dan sudah dapat membuat alat-alat batu jenis microlith dan serpih yang dibuat dari bahan batu obsidian. Diduga, pada zaman itu mereka sudah menempati pinggir-pinggir danau, hidup dengan berburu dan menangkap ikan.

Teori von Koenigswald tentang danau Bandung sebagai danau pre historis menyebutkan bahaya manusia-manusia yang berkebudayaan Mesolitikum pernah menghuni tempat-tempat di sekitar Bandung seperti Dago, Ujung berung, Cililin, Padalarang. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya di tempat-tempat tersebut yang diduga sebagai bekas tepi Danau Bandung.

Masyarakat Neolitik yang kemudian berkembang dan mendiami pinggiran danau Bandung sampai sekarang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Suku bangsa Sunda yang mendiami wilayah Priangan. (29.31). Sebuah dongeng Sunda yang mengisahkan tentang terjadinya danau Bandung dan Gunung Tangkuban Perahu di sebelah utara Bandung ialah dongeng Sangkuriang yang sudah dikenal oleh masyarakat Sunda.

2.2.3 Mobilitas

Pola mobilitas penduduk di daerah-daerah pedesaan dan perkotaan di Jawa Barat berbeda-beda. Data yang pasti mengenai hal itu belum tersedia. Di desa-desa yang termasuk ke dalam wilayah perkotaan terutama kota besar seperti Bandung, data statistik pada umumnya menunjukkan, bahwa jumlah penduduk pendatang ke daerah ini selalu lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk yang meninggalkan desa-desa itu.

Mobilitas dimungkinkan oleh prasarana dan alat angkut yang mencukupi, keadaan tahun 1981. dengan berkembangnya alat angkut pedesaan dan alat angkut kota seperti bus kota, taxi dan kendaraan

Roda dua masih merupakan faktor utama yang membantu penduduk desa pergi ke kota atau sebaliknya.

Mereka yang berasal dari desa ke kota karena kesulitan memperoleh tempat tinggal yang tetap (untuk beberapa lama) karena kepentingan pekerjaan, dagang atau keperluan lain, terpaksa menempuh cara bepergian pulang balik dari desa ke kota. Mereka ini biasanya tidak tercatat sebagai penduduk pendatang bagi kota-kota yang bersangkutan.

Di Jawa Barat, frekuensi mobilitas yang tinggi terjadi antara kota-kota seperti Bogor, Cianjur, Sukabumi, Bandung, Tasikmalaya, Karawang, Purwakarta, Ciamis sampai Cirebon dengan ibu kota Jakarta. Mobilitas penduduk berkembang karena adanya kepentingan-kepentingan yang menurut prioritasnya adalah melakukan usaha dagang, mencari pekerjaan, melanjutkan sekolah, dan urusan keluarga.

Sampai kini, pola mobilitas penduduk Jawa Barat dari desa ke kota dan dari kota kecil ke kota besar menunjukkan adanya dua motivasi kepergian yakni kepergian untuk sementara, dan kepergian untuk pindah tempat tinggal.

Data tentang jumlah penduduk untuk masing-masing jenis kepergian itu sampai sekarang belum terkumpul, sehingga gambaran tentang penduduk di Jawa Barat sampai kini belum lengkap.

Pada umumnya penduduk desa pergi ke tempat pekerjaan di kotak-kota, sementara tempat tinggal tetap di desa. Ada memang penduduk dalam jumlah yang tidak besar meninggalkan kota tempat tinggal mereka pergi ke daerah pedesaan di luar kota untuk bekerja di perusahaan-perusahaan industri, sementara mereka masih bertempat tinggal di kota. Di samping ada yang tidak kembali ke desanya pada sore hari, karena harus tinggal di kota untuk selama tiga atau empat hari.

2.2.4 Pola Penyebaran

Penyebaran penduduk di Jawa Barat dapat dikatakan tidak merata. Penyebaran penduduk antara daerah pedesaan dan kota-kota atau penyebaran penduduk antara kota-kota kabupaten tidak merata.

Hasil perhitungan penduduk tahun 1961, menunjukkan bahwa penduduk daerah perkotaan di Jawa Barat pada tahun tersebut tercatat sebanyak 1.987.738 orang atau 11,3% dari jumlah penduduk seluruh Jawa Barat.

Pertumbuhan yang pesat terjadi selama periode 1961-1971 yakni sebesar 3,51% pertahun. Pada tahun 1971, prosentase penduduk daerah perkotaan di Jawa Barat diketahui sebesar 12,4 atau sebesar 2.688.123 orang. Hal ini berarti bahwa penduduk pedesaan kurang cepat pertumbuhannya dibanding dengan daerah perkotaan.

Prosentase pertumbuhan penduduk pedesaan untuk tahun 1971 menjadi lebih kecil dibanding dengan daerah pedesaan untuk tahun 1961. Dalam tahun tersebut prosentase pertumbuhannya adalah 88,7% dan pada tahun 1971 menurun menjadi 87,6%.

2.3 Latar Kebudayaan

2.3.1 Latar Sejarah

Sejak zaman Batu Tengah (Mesolitikum) pada kira-kira 10.000 - 4.000 tahun yang lalu sudah ada kehidupan manusia berbudaya di Jawa Barat. Peninggalan-peninggalan budaya dari zaman tersebut ditemukan di daerah-daerah Pasirlutung, Pasirangsana, Pasirloyang, Pasirtugu dekat danau Kracak kecamatan Leuwiliang, kabupaten Bogor. Temuan-temuan lain yang membuktikan hal itu adalah alat-alat budaya jenis flakes di daerah Cililin, dan Padalarang.

Peninggalan-peninggalan berupa kapak, beliung, pahat dan gurdi ditemukan di daerah yang cukup luas, terbentang dari Banten hingga ke Cirebon dan Ciamis. Peninggalan-peninggalan jenis megalitikum (Batu Besar) ditemukan di tempat-tempat antara lain Lebaksibedug, Salakdatar, Ciarca, Tugu Gede (Sukabumi), Gunung Padang (Cianjur) dan Cipari (Kuningan).

Tanda-tanda adanya kehidupan masyarakat peladang yang masih sederhana ditunjukkan oleh temuan-temuan arkeologis dari daerah

sepanjang antara Tangerang dan Rengasdengklok dengan sungai-sungai Bekasi, Cisadane, Ciherang, Citarum, Cilamaya dan Ciparage berupa fragmen-fragmen gerabah dan beliung batu. (25.3)

Adanya kehidupan manusia pada masa Logam Awal (600 SM--200 SM) ditunjukkan oleh temuan-temuan yang memperlihatkan jalur berhias tali seperti terdapat pada hias geometris dan motif-motif jalur berhias tali seperti terdapat pada benda-benda gerabah pada zaman itu.

Pada sekitar tahun 400 Masehi, di daerah Jawa Barat diketahui berdirinya sebuah kerajaan bernama Tarumanagara. Seorang rajanya bernama Purnawarman raja ini memerintah sampai kira-kira tahun 450 Masehi.

Prasasti tugu peninggalan raja ini menyebutkan tentang adanya penggalian sebuah saluran Gomati dan Chandrabhaga yang sangat berhubungan dengan usaha peningkatan pelayaran.

Dalam abad ke-8, muncul kerajaan Sunda menyusul runtuhnya Tarumanagara. Tome Pires menyebut negara Cumda (Sunda) dengan Ibukotanya Dayo (Dayeuh). Sejarawan Barros menyebut daerah antara ujung barat Jawa Barat sampai dengan sungai Cimanuk di sebelah timur sebagai daerah Sunda. Dalam naskah Cerita Parahiyangan, nama Sunda dipakai sebagai nama daerah dan nama adat. Sebagai nama daerah Sunda terletak di sebelah barat sungai Citarum.

Prasasti Cicatih (Cibadak) yang berangka tahun 1030 Masehi menyebutkan nama Prahajyan Sunda. Nama rajanya Sri Jayabhupati sebagai Haji ri Sunda (raja di Sunda).

Pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja atau Jayadewata (1482--1521), kerajaan Sunda mengalami masa kejayaannya. Dalam Cerita Parahiyangan, raja ini disebut sebagai "Sriman Sriwancana" yang berarti "yang termashur bergelar indah", yakni Sri Baduga Maharaja Ratu Haji Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata.

Pada masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja, agama Islam telah mulai tersiar di Pajajaran, karena itu ia giat mengembangkan

agamanya termasuk perlindungan terhadap pusat keagamaan dengan ancaman hukuman mati, bagi siapa yang mengganggunya.

Menurut Purwaka Caruban Nagari sekitar tahun 1470 Masehi penduduk kota pelabuhan Banten telah ada yang memeluk agama Islam. Pada tahun 1513, pelabuhan Kalapa telah didatangi oleh saudagar-saudagar Islam. Kota pelabuhan ini dikuasai oleh tentara Islam pimpinan Faletehan pada tahun 1527. Indramayu (Cimanuk) mulai dimasuki saudagar-saudagar Islam sejak sebelum tahun 1513. Cirebon yang sejak tahun 1479 di bawah pimpinan Syarif Hidayatullah dengan gelar Susuhunan Jati melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan Sunda, pada tahun 1513 masyarakatnya sudah memeluk agama Islam.

Penyebaran agama Islam ke daerah pedalaman Banten dilakukan oleh Pangeran Hasanudin ketika memegang kekuasaan sebagai Bupati Banten (1526--1552) dan sebagai Sultan Banten (1552-1570). Maulana Yusuf putera Pangeran Hasanudin yang menggantikan kedudukannya melanjutkan usaha ayahnya itu.

Setelah runtuhnya kerajaan Sunda (Pajajaran) pada tahun 1579, tak ada lagi kekuasaan di Jawa Barat yang pengaruhi kekuasaannya meliputi wilayah tersebut. Jawa Barat kemudian terbagi menjadi empat bagian yang masing-masing berdiri sendiri, yakni Cirebon, Banten, Priangan dan kemudian Betawi (Batavia).

Pada awal abad ke-17, Jawa Barat menjadi daerah pergulatan antar kekuasaan (Banten, Batavia, Cirebon dan Mataram) untuk memperebutkan daerah bekas Pajajaran. Di antara keempat kekuasaan tersebut, Batavia yang sejak tahun 1619 dikuasai oleh Belanda (VOC) memiliki kedudukan yang penting karena berada di tengah-tengah antara Banten, Cirebon dan Mataram.

Pada 1628 timbul serangan Sultan Agung (Mataram) terhadap Batavia. Pada 13 April 1628 sejumlah 14 buah perahu dengan penuh beras sampai di Jakarta, dipimpin oleh Kyai Rangga. Kemudian pada 22 Agustus 1628 atas nama Tumenggung Bahureksa, muncul armada Mataram dengan tidak kurang dari 50 gorab dan perahu-perahu di

perairan bandar Jakarta. Kapal-kapal itu memuat 150 binatang ternak, 120 karung beras, 10.000 ikat padi, 26.000 buah kelapa, 5.900 ikat gula tebu dan ditumpangi oleh tidak kurang dari 900 orang.

Serangan pertama gagal. Serangan kedua yang dipimpin oleh Tumenggung Sura Agul-Agul pun tidak berhasil, karena dilanda musim penghujan. Serangan ketiga kalinya mengurung dan menyerang Batavia pada tahun 1629, tetapi armada kompeni berhasil membinasakan seluruh persediaan makanan tentara Mataram sepanjang pantai utara Jawa Barat, yakni Tegal dan Cirebon, sehingga tentara Mataram mengalami kelaparan yang menggagalkan serangan mereka.

Sultan Agung bermaksud memperbaiki siasat penyerangan, memilih cara lain yakni dengan meningkatkan produksi pertanian (pangan) di daerah yang berdekatan dengan Batavia. Untuk itu ia memindahkan 2.000 orang, koloni cacah dari daerah Surabaya (telah dilakukan pada 1624) ke daerah Karawang dan daerah-daerah lain sepanjang sungai Citarum. Gerakan Karawang, penduduk ini dipimpin oleh Bupati Wirasaba, Tumenggung Wirasaba. Penduduk pendatang inilah yang kelak merubah tradisi ladang yang telah lama berlaku di daerah-daerah tersebut menjadi tradisi sawah sebagaimana yang berlaku di Jawa.

Pada mulanya di Priangan hanya ada dua daerah yang berdiri sendiri yakni Sumedang dan Galuh. Setelah Mataram memasuki daerah ini dibentuk kabupaten, kabupaten Bandung Parakanmuncang dan Sukapura. Kabupaten Sumedang paling luas wilayahnya. Di wilayah ini para bupati sepenuhnya memegang tampuk pemerintahan di daerahnya masing-masing dan keturunan-keturunan bupati diakui sebagai kelas terhormat.

Sejak awal abad ke-20, kedatangan bangsa Eropa (Barat) banyak merubah kehidupan sosial dan kebudayaan penduduk di daerah Priangan. Perubahan-perubahan dalam bidang sosial disebabkan oleh jumlah pendatang bangsa Eropa di kota-kota Priangan antara lain kota Bandung semakin bertambah. Jumlah penduduk keturunan Eropa di Jakarta menurut perhitungan tahun 1930 misalnya ada 7,15%-nya dari penduduk Jakarta seluruhnya, sedang di Bandung ada 11,8%-nya dari seluruh penduduk Bandung waktu itu.

2.3.2 Sistem Mata Pencaharian

Mata pencaharian pokok orang Sunda pada umumnya bertani. Diperkirakan ada 85% penduduk Jawa Barat hidup dari hasil pertanian. Daerah persawahan di Jawa Barat terbentang di sepanjang daerah pantai utara dari timur laut serta di pedalaman yang merupakan daerah pegunungan.

Selain bertani di sawah, orang Sunda juga menguasai usaha bercocok tanam di ladang. Di tanah perladangan itu, petani Sunda menanam beberapa jenis tanaman untuk melengkapi kebutuhan pokok dan tambahan seperti padi, jagung, kedele, tembakau, kentang, bawang merah, dan bawang putih.

Pekerjaan di ladang selalu diusahakan melalui tingkat-tingkat pekerjaan sebagai berikut. membersihkan belukar, menebang pohon, membakar dan batang-batang pohon yang ditebang, memagari ladang, membuat gubuk (dangau), menanam dan menuai padi. Pekerjaan berladang yang disebut "ngahuma" masih dijumpai sekarang di daerah Banten. Di daerah bagian selatan Jawa Barat masih dijumpai tanah-tanah darat, tapi usaha berladang di daerah ini sudah amat jarang dijumpai.

Di dataran rendah bagian utara, pertanian yang dilakukan oleh penduduk diusahakan secara monokultur dan jenis tanaman yang ditanam ialah padi. Tanaman selain padi yang biasa ditanam di kebun sudah jarang didapat, sehingga yang terjadi musim bahan makanan pengganti padi sukar didapat. Sehingga jika terjadi musim paceklik, bahan makanan pengganti padi sukar didapat. Jika terjadi musim paceklik, bahan makanan pengganti padi sukar didapat. Karena itu sesuai panen, biasanya kaum laki-laki pergi ke kota untuk mencari pekerjaan di pabrik-pabrik sebagai buruh kasar sampai tiba musim tanam berikutnya.

Di daerah pegunungan, pertanian bersifat multikultur. Penduduk beraneka ragam tanaman di kebun-kebun dan palawija. Sehabis panen sawah-sawah dapat ditanami dengan tanaman sayuran, ketela rambat, ketela pohon, tomat, atau dijadikan sebagai "balong" (kolam ikan).

Selesai panen penduduk di daerah ini mengisi waktunya dengan melakukan usaha kecil-kecilan di rumah dengan membuat anyam-

anyaman dari bambu, pandan atau membuat batu bata. Barang-barang kerajinan tangan bisa dijual ke pasar dan hasilnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau tambahan.

Selain tanah-tanah pertanian yang merupakan pesawahan, di Jawa Barat terdapat pula daerah-daerah perkebunan yang besar-besar seperti di daerah dataran tinggi Priangan dan dataran rendah berbukit-bukit seperti Cirebon. Di daerah-daerah itu terdapat mata pencaharian penduduk berupa buruh-buruh perkebunan.

Di daerah-daerah pertanian di sepanjang pantai utara (Cirebon, Indramayu, Karawang), penduduk melakukan usaha-usaha bertani di samping menangkap ikan di laut. Kedua jenis pekerjaan itu dilakukan secara bergantian. Pada musim tanam, mereka pergi ke sawah, sedang pada musim selesai panen waktu yang kosong digunakan untuk pergi ke laut. Kadang-kadang tanpa menghiraukan musim tanam atau panen itu, penduduk pantai utara (terutama di daerah Indramayu), mengadakan semacam pembagian pekerjaan. Sementara penduduk laki-laki pergi ke laut, wanita bekerja di sawah dan anak-anak perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan lainnya misalnya membatik.

Di bawah ini tabel yang menggambarkan jenis-jenis mata pencaharian yang terdapat di daerah Propinsi Jawa Barat

Tabel 2 Penduduk yang bekerja menurut lapangan Pekerjaan berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1961, 1971 di Jawa Barat.

No. Urut	Lapangan pekerjaan	Sensus 1961 (%)	Sensus 1971 (%)
1.	Pertanian. Kehutanan. Perikanan	68.0 ⁰ ..	61.7
2.	Industri. Pertambangan	7.3	7.1
3.	Bangunan. Listrik. air dan gas	2.5	2.9
4.	Perdagangan. Keuangan. Bank	7.9	13.1
5.	Jasa-jasa	10.4	10.9
6.	Angkutan. Komunikasi	2.3	3.2

Sumber : Biro Pusat Statistik. Sensus 1961. 1971

2.3.3 Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan orang Sunda banyak dipengaruhi oleh adat secara turun temurun dan oleh agama Islam yang telah lama dipeluk (sejak abad ke-16 Masehi). Dalam soal perkawinan misalnya di Pasundan dilaksanakan baik secara adat maupun secara agama Islam. Dalam menyelenggarakan perkawinan itu terdapat upacara-upacara adat yang bercampur dengan unsur agama.

Orang Sunda memandang perkawinan sebagai peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Umur yang paling baik menurut anggapan orang Sunda untuk melaksanakan perkawinan ialah antara 16 sampai 20 tahun. Mereka berpendapat, bahwa perkawinan itu sakral (suci) dan merupakan proses inisiasi dari siklus kehidupan manusia, di mana seseorang yang berada dalam fase kehidupan remaja meningkat

kepada fase kehidupan dewasa. Seorang yang akan melaksanakan perkawinan tentu mendapat perhatian dari masyarakat lingkungannya, lebih-lebih dari keluarganya sendiri. Perkawinan bukan lagi dianggap sebagai ikatan antara dua individu yang berlawanan jenis, akan tetapi merupakan ikatan antara dua keluarga suami istri.

Bentuk terpenting dari keluarga Sunda adalah keluarga batih yang terdiri dari suami isteri dan anak-anak yang diperoleh dari perkawinan maupun dengan diadopsi (anak angkat). Hubungan antara sesama anggota keluarga batih ini sangat erat. Biasanya terdapat pula di dalamnya mertua atau saudara-saudara yang lain dari pihak istri maupun suami. Keluarga batih merupakan tempat yang paling aman bagi anggota-anggotanya di tengah-tengah hubungan kekerabatan yang lebih besar dan di tengah-tengah masyarakat.

Di samping keluarga batih, terdapat pula kelompok kerabat sekitar keluarga batih itu yang masih sadar akan hubungan kekerabatannya, sehingga sering diundang pada perayaan-perayaan, penting seperti pada waktu sunatan atau perkawinan. Kelompok ini disebut "Golongan". (21.312).

Pada lapisan yang lebih tinggi dalam masyarakat Sunda, warga dari suatu golongan biasanya terpencah di berbagai daerah atau kota.

Di desa-desa di daerah Jawa Barat, terdapat pembagian kerja yang lebih tegas antara keluarga batih, si istri mengurus rumah dan mempersiapkan makanan untuk suami dan anak-anak. Kadang-kadang membantu suami bekerja di sawah dan ladang mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang bisa dikerjakan oleh wanita seperti "tandur", "ngarambet", menuai padi, atau "muuhan" yakni memisahkan bibit padi atau jagung ke dalam lubang tugal dan sebagainya. Sedangkan suami melakukan pekerjaan-pekerjaan, seperti mencangkul, "ngawuluku" membuat pagar atau membuat selokan.

Kadang-kadang ditemukan keluarga yang lebih besar. Seorang suami mempunyai beberapa orang istri yang dalam istilah Sunda disebut "nyandung". Di sekitar keluarga batih, ada pula sekelompok kerabat yang masih sadar akan kekerabatannya, disebut dengan istilah "Sunda dulur", "baraya deukeut", "baraya jauh". Baraya deukeut dan baraya jauh yang biasanya diorientasikan oleh seorang ego kepada nenek moyangnya yang jauh di masa lampau disebut dengan istilah Sunda "bondoroyot" (2 I.,319),

Kelompok-kelompok bondoroyot Sering diikat oleh beberapa adat pantangan yang disebut "cadu", Pantangan ini kadang-kadang sampai tujuh turunan dari nenek moyangnya. Ada yang berpendapat, bahwa bila ada dosa besar yang dilakukan oleh nenek moyang, dapat mengenai seluruh anggota bondoroyot dan mereka harus menanggung akibatnya. Yang mengikat keanggotaan bondoroyot adalah hubungan kekerabatan karena menganggap berasal dari suatu nenek moyang, yang banyak diperlihatkan dengan adanya jiarah ke makam-makam para leluhur mereka pada hari-hari besar Islam yang diperingati. (21,314).

Mengenai prinsip garis keturunan dapat dikatakan, bahwa kekerabatan orang Sunda adalah sistem kekerabatan yang bilateral. hak dan kedudukan anggota keluarga dari pihak ayah sama dengan hak dan kedudukan anggota keluarga dari pihak itu.

Dilihat dari Ego, orang Sunda mengenal istilah untuk tujuh generasi ke atas dan tujuh generasi ke bawah, ke atas yaitu : kolot.

embah, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg, dan gantung siwur sedangkan ke bawah yaitu : anak, incu, buyut, bao, janggawareng, udeg-udeg, dan gantung siwur.

2.3.4 Stratifikasi Sosial

Pelapisan sosial dan golongan-golongan dalam masyarakat daerah Jawa Barat ada, meskipun sampai kini tampak pula perubahan dari masa ke masa. Secara garis besarnya, masyarakat di Jawa Barat dahulu (pada masa sebelum Jepang datang) dapat dibagi dalam dua lapisan yang disebut pertama merupakan lapisan rakyat jelata. Ada kelompok "menak" yakni kelompok menak yang didasarkan pada keturunan (bergelar raden) dan kelompok menak yang didasarkan pada kedudukannya sebagai pegawai negeri yang disebut priyayi. "cacah" disebut pula "somah". "Cacah"(somah) yang berpangkat atau mendapat kedudukan dalam pemerintahan sebut "santana". Antara kedua lapisan masyarakat tersebut terdapat perbedaan menyolok dalam segi-segi kehidupan sosialnya. Jurang itu sengaja diciptakan oleh pemerintah kolonial untuk memecah belah bangsa kita dan di kalangan menak sendiri terdapat sikap membesar-besarkan perbedaan itu. Dalam pandangan rakyat biasa, menak dari golongan priyayi, terutama para abtarnar pamongpraja (dahulu disebut BB atau Binnenlandsch Bestuur) dianggap memiliki tingkat sosial paling tinggi. Sebaliknya "cacah" dianggap sebagai golongan yang menempati tingkat sosial paling rendah. Mereka yang tergolong cacah terdiri atas kaum pedagang, kaum buruh rendahan, kaum petani di desa dan rakyat jelata lainnya yang tidak tentu kedudukannya seperti kaum buruh tani, kuli harian dan sebagainya.

Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang memperlonggar perbedaan-perbedaan yang terdapat pada tingkatan-tingkatan sosial tersebut. Karena perubahan-perubahan itu, perbedaan-perbedaan tersebut tidak setajam dulu lagi. Sekarang golongan-golongan dan tingkatan-tingkatan sosial bukan hanya menak dan cacah saja. Nampaknya golongan-golongan ini makin banyak ragamnya sejalan dengan perkembangan dan perubahan-perubahan sosial yang berlaku.

Adanya golongan-golongan seperti pegawai, ABRI, pensiunan, alim ulama kiranya membuktikan adanya perubahan itu.

2.3.5 Sistem Religi dan Sistem Pengetahuan

Orang Sunda sudah merupakan golongan terbesar penganut agama Islam di Jawa Barat. Mereka pada umumnya patuh menjalankan kewajiban-kewajiban agama Islam seperti solat lima waktu, puasa di bulan suci Ramadhan dan hasrat untuk menunaikan Ibadah Haji pada umumnya besar.

Di tiap desa terdapat Mesjid dan Tajug (Mushola) tempat bersembahyang bersama-sama. Di mesjid dan Tajug itu sering dilangsungkan ceramah-ceramah agama Islam dan pengajian-pengajian dalam rangka perayaan hari-hari besar Islam seperti perayaan Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhamad SAW.

Orang Sunda pada umumnya masih percaya kepada hal-hal yang gaib yang dianggap dapat mendatangkan kesenangan, seperti pohon-pohon besar, sumber air, batu-batu yang belum diganggu manusia atau makam-makam kuno yang termashur.

Kebiasaan orang Sunda untuk melaksanakan "kaul", sangat berhubungan dengan kepercayaan mereka terhadap roh-roh leluhur. Kaulan ini berisi do'a dan permohonan untuk mendapat keselamatan pada waktu melaksanakan kenduri-kenduri atau pada waktu akan memulai usaha baru.

Dalam kumpulan dongeng-dongeng suci Sunda, terdapat banyak unsur bukan Islam. Di kalangan masyarakat petani sejak dahulu sudah dikenal dongeng tentang pemujaan kesuburan pada tanaman padi, disebut dongeng Nyi Pohaci Sanghyang Sri.

Petani-petani di pedesaan menganggap bahwa pelanggaran-pelanggaran terhadap padi dan tata cara dalam memperlakukannya akan berakibat buruk pada panen-panen mereka. Hal itu nampak misalnya dalam cara menuai padi, dalam lumbung dan mengeluarkannya untuk ditumbuk.

Untuk menunjukkan adanya kejadian penting dalam lingkungan kehidupan keluarga, orang Sunda melakukan berbagai upacara "hajat" atau selamat. Upacara-upacara selamat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya waktu perkawinan, kelahiran bayi, pertumbuhan anak yang diawali dengan turun tanah, memotong rambut, tumbuh gigi pertama, sunatan dan saat meninggal.

Di Priangan, selamat biasanya dilakukan pada hari Kamis malam Jum'at. Dalam selamat itu dibacakan do'a oleh seorang "modin" atau guru ngaji yang dianggap mengerti benar akan tata cara penyampaian do'a. Upacara ini diawali dengan mengucapkan Al-Fatihah, sedang isi do'a disesuaikan dengan maksud mengadakan selamat. Selamat tersebut diakhiri setelah para peserta (yang hadir) makan bersama "nasi tumpeng".

Kepercayaan bahwa gunung-gunung, sungai dan laut mempunyai makhluk-makhluk halus yang menunggu, menimbulkan kebiasaan menanam kepala kerbau pada saat mendirikan bangunan, jembatan atau bendungan. Upacara "nandranan" dilakukan untuk meminta keselamatan di pantai utara dekat Cirebon dengan membuang kepala kerbau di laut.

Kepercayaan lainnya ialah kepercayaan kepada "tukang mantangankeun" ahli dalam mencari hari baik untuk tujuan-tujuan tertentu. Dukun dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat menolong seseorang dalam usaha mencapai tujuan dan mengobati penyakit. Orang juga pergi ke dukun untuk memperoleh teman hidup (jodoh), pangkat atau "pekasih".

Orang Sunda memiliki sistem pengetahuan tentang pergantian musim yakni dari musim kemarau ke musim penghujan atau sebaliknya. Pengetahuan ini dimiliki secara turun temurun dan digunakan dalam bidang pertanian, terutama dalam hal bertanam padi di sawah. Pengetahuan orang Sunda menunjukkan kesamaannya dengan pengetahuan di Tanah Jawa, sehingga ada anggapan bahwa pengetahuan tersebut berasal dari sana.

Gejala-gejala seperti kedudukan matahari, hujan dan sebagainya serta waktu-waktu terjadinya gejala-gejala alam tersebut dikuasai pengetahuannya oleh mereka semata-mata didasarkan pada hasil pengamatan dan pengalaman. Pengalaman ini mereka ingat dan mempergunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka termasuk dalam usaha-usaha bertani.

Di kalangan masyarakat Sunda, cara yang digunakan untuk mengetahui pergantian musim seperti musim kemarau dan musim penghujan ialah dengan cara mempelajari "pranata mangsa" untuk kepentingan pertanian yakni menggunakan perhitungan-perhitungan bulan dan tahun menurut jalannya matahari yang terbagi dalam duabelas mangsa sebagai berikut .

Yang ke :	Nama	Jumlah hari	Dimulai sesuai dengan kalender Masehi
I	K a s a	4,1	22 atau 23 Juni
II	K a r o	2,3	2 atau 3 Agustus
III	Katiga	24	25 atau 26 Agustus
IV	Kapat	25	18 atau 19 September
V	Kalima	27	13 atau 14 Oktober
VI	Kanem	43	9 atau 10 Nopember
VII	Kapitu	43	22 atau 23 Desember
VIII	Kawolu	27	3 atau 4 Pebruari
IX	Kasanga	25	1 atau 2 Maret
X	Kasadasa	24	26 atau 27 Maret
XI	Dest a	23	19 atau 20 April
XII	S a d a	41	12 atau 13 Mei
365-366 hari			

Orang Sunda mengetahui pula sistem peredaran bintang di langit. Yang terpenting ialah pengetahuan tentang "Bentang wuluku" (bintang belantik, Orion) yang dipergunakan untuk menentukan permulaan mengerjakan sawah. Pada kira-kira permulaan bulan Nopember (Mangsa Kanem), Bentang Wuluku di waktu subuh kelihatan di ufuk

timur. Hal ini dianggap oleh petani sebagai petunjuk saat dimulainya penggarapan sawah-sawah mereka. Kemudian kira-kira dalam bulan April (Mangsa Desta) Bentang Wuluku itu pada petang (Permulaan malam) di ufuk barat kelihatan terbalik. Dianggap oleh mereka sebagai pertanda untuk menyimpan bajak. Artinya sudah selesai menuai padi atau musim panen. Pada waktu itu umumnya orang-orang mulai istirahat dengan cara bergembira, membersihkan rumah atau kegiatan-kegiatan lainnya. Di waktu itulah mereka menganggap sebagai saat yang baik untuk melangsungkan upacara-upacara selamat dalam rangka perkawinan putra-putri mereka atau hajatan-hajatan lain dalam rangka membangun rumah.

2.3.6 Kesenian

Kesenian orang Sunda yang ada kaitannya dengan seni bangunan (arsitektur) adalah seni kerajinan tangan. Jawa Barat sudah puluhan tahun dikenal sebagai tempat pembuatan berbagai jenis kerajinan tangan. Benda-benda yang dihasilkan terbuat dari kayu, bambu, rotan, tanah, batu, tanduk, rumput, bulu, kulit, tulang, besi, bahkan bermacam-macam biji-bijian.

Di antara jenis-jenis kerajinan tangan itu, pembuatan wayang golek merupakan kerajinan tangan yang cukup menonjol. Wayang golek adalah boneka kayu yang dibuat khusus untuk pertunjukan wayang yang menceritakan kisah-kisah tentang Mahabarata dan Ramayana. Akhir-akhir ini perkembangan dunia pariwisata telah membawa pengaruh terhadap pembuatan wayang golek. Terbukti wayang golek tidak hanya dibuat untuk keperluan pertunjukan semata-mata, akan tetapi juga untuk diperdagangkan. Kedudukan boneka-boneka kayu yang asalnya bernilai kesenian, kini bertambah kedudukannya sebagai barang produksi yang bernilai ekonomi. Sebagai karya seni dan karya seni dalam mewarnai, pembuatan wayang golek tetap menunjukkan makna kesenian yang tinggi di wilayah Jawa Barat.

Seni ukir lainnya adalah seni pembuatan topeng-topeng (kedok) yang sering dipertunjukkan pada pertunjukan-pertunjukan tari seperti

"tari topeng" (nama sejenis tari dari daerah Cirebon) dan seni drama baik yang sakral maupun yang "profan". Topeng merupakan penutup muka dengan tiruan wajah manusia atau makhluk lain yang digayakan. Penggayaan dalam "topeng" wajah manusia atau makhluk lain yang digayakan. Penggayaan dan topeng ada yang bersifat naturalistik ada pula yang bersifat di luar kenyataan (abstrak). Penggayaan itu dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang watak yang diinginkan oleh si pembuatnya.

Di Jawa Barat, daerah yang dikenal dengan topeng-topengnya adalah Sumedang dan Cirebon. Dalam pertunjukan topeng, Jawa Barat selalu mengambil Ceritera Panji seperti dalam pertunjukan "topeng babakan" atau babaran. Di antara topeng-topeng itu ada sejenis topeng topeng yang dipergunakan untuk menolak bala (mara bahaya) seperti halnya "topeng barong" yang berasal dari daerah Cirebon.

Contoh-contoh topeng lainnya yang ada di Jawa Barat antara lain adalah Topeng Arjuna, Topeng Semar, Buta Bubarjaman (dipakai pada topeng dalang yang dipertunjukkan), Topeng Samba (dipakai pada topeng babakan yang dipertunjukkan), Topeng Rahwana, Salembaran (dipakai dalam tari topeng), dan Topeng Balakutak (dipakai dalam permainan ujugan).

Selain topeng, di Jawa Barat dibuat pula barang-barang hasil kerajinan batik, Batik merupakan jenis kerajinan yang telah punya pertumbuhan tersendiri di daerah Jawa Barat. Seperti data kesenian rakyat lainnya, di bidang penciptaan gaya penulisan batik Jawa Barat menunjukkan keragaman dalam pola hiasnya. Tempat-tempat yang dikenal dengan batiknya di Jawa Barat adalah Tasikmalaya, Garut dan Cirebon.

Pada batik gaya Cirebon, dijumpai ragamhias bukit batu. Sebuah kain batik digambari seluruhnya dengan ragam hias bukit-bukit. Jika kain itu dipakai, gambar-gambarnya berdiri tegak dan bukit-bukit dapat dikenal dengan adanya gambar tanam-tanaman yang menjalar. Dalam batik Cirebon, bukit-bukit batu dilukiskan dengan cara yang aneh berupa gambaran dalam bentuk pilin-pilin belah ketupat yang berantai.

Seni ukir berkembang di Jawa Barat dengan pengukiran pada kayu seperti pada benda-benda kebutuhan rumah tangga dan benda-benda perangkat kesenian. Pada hulu keris, rangka golok (parang) seiring didapati ukiran-ukiran dengan motif wayang (panakawan). Juga pada "rancak goong", (tempat menggantungkan gong pada alat-alat gamelan) atau pada "tarawangsa" (sejenis alat kesenian yang ditutup) terdapat ukiran-ukiran itu.

Seni ukir berkembang di Jawa Barat dengan penjurian pada kayu seperti pada benda-benda kebutuhan rumah tangga dan benda-benda perangkai kesenian. Pada hulu keris, tangka golok (parang) keiring dibatasi ukiran-ukiran dengan motif wayang (panakawan). Juga pada "lancang goong", (tempat menggantikan gong pada alat-alat gamelan) atau pada "lansungsa" (sejenis alat kesenian yang ditutup) terdapat ukiran-ukiran itu.

BAB III JENIS-JENIS BANGUNAN

3.1 Bangunan Tempat Tinggal

3.1.1 Nama

Bangunan-bangunan tempat tinggal (rumah) yang terdapat di daerah penelitian memiliki nama-nama yang berbeda-beda, perbedaan antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya. Perbedaan itu disebabkan oleh bentuk atap dan pintu rumah yang berbeda-beda pada masing-masing bangunan tempat tinggal. Di lihat dari bentuk atapnya, rumah-rumah tradisional di daerah penelitian ternyata menunjukkan perbedaan dengan rumah-rumah tradisional yang terdapat di daerah-daerah lain di luar Jawa Barat, seperti nampak pada Rumah Gadang di Sumatera Barat, Aceh, Batak atau Rumah Toraja.

Beberapa nama bangunan tempat tinggal di daerah penelitian jika dilihat dari bentuk atapnya, ialah: "suhunan jolopong", "tagong anjing", "badak heuay", "parahu kumureb", dan "jubleg nangkub". Sedangkan kalau dilihat dari pintu masuknya dikenal pula rumah buka palayu dan *huka* pongpok.

3.1.2 Tipologi

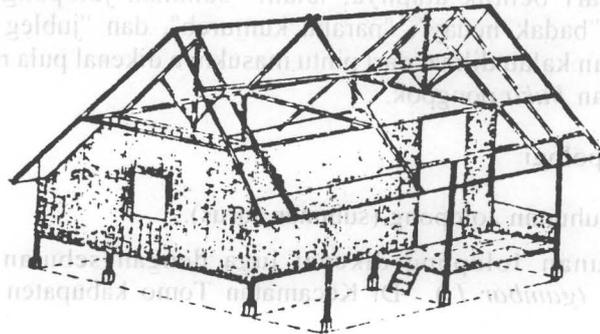
3.1.2.1 Suhunan Jolopong (suhunan lurus).

Suhunan Jolopong dikenal juga dengan sebutan "suhunan panjang" (*gambar 1*). Di Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang

dalam tahun tiga puluhan disebut atap ini dengan "suhunan jepang". Di tempat-tempat di Kabupaten Sumedang, bentuk atap ini disebut potongan halteu. Mungkin sebutan "potongan halteu" lahir tatkala jalur jalan kereta api dibuat untuk pertama kalinya di Jawa Barat, di saat itu bangunan stasiun yang sering disebut halteu lahir tatkala jalur jalan kereta api dibuat untuk pertama kalinya di Jawa Barat, di saat itu bangunan stasiun yang sering disebut halteu oleh penduduk di pedalaman Jawa Barat, masih beratapkan "atap jolopong". Istilah "potongan halte" belum lama dipergunakan. "Jolopong" adalah istilah Sunda, artinya : tergolek lurus. Bentuk jolopong merupakan bentuk yang cukup tua, karena bentuk ini ternyata terdapat pada bentuk atap bangunan "saung" (dangau) yang diperkirakan bentuknya sudah tua sekali.

Bentuk jolopong yang dikemukakan sebagai "hateup regol" (27,86) memiliki susunan yang sama panjangnya dengan kedua sisi bidang atap yang sejajar dengan suhunan itu.

Bentuk Jolopong memiliki dua bidang atap saja. Kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan rumah, balikan jalur suhunan itu sendiri merupakan isi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap. Batang suhunan sama panjangnya dan sejajar dengan kedua sisi bawah bidang atap yang sebelah menyebel. Sedangkan pasangan sisi lainnya lebih pendek dibanding dengan suhunan dan memotong tegak lurus kedua ujung suhunan itu. Dengan demikian, di kedua bidang atap itu berwujud dua buah bentukan persegi panjang. Sisi-sisi pendeknya bertemu pada kedua ujung suhunan.



Gambaran 1. Suhunan Jolopong

Pada tiap ujung batang suhunan, kedua sisa atap pendek membentuk sudut pundak dan apabila kedua ujung bawah kaki itu dihubungkan dengan suatu garis imajiner, akan terwujudlah segi tiga sama kaki.

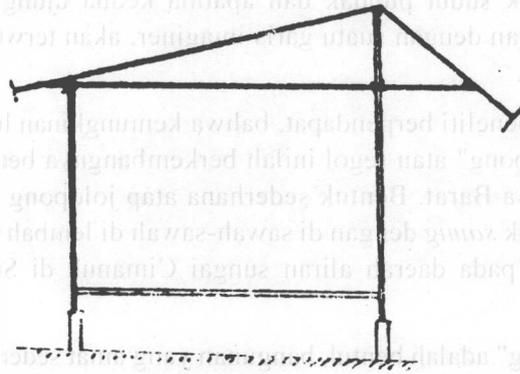
Para peneliti berpendapat, bahwa kemungkinan besar dari bentuk atap "jolopong" atau regol inilah berkembangnya bentuk-bentuk atap lain di Jawa Barat. Bentuk sederhana atap jolopong itu ditunjukkan pada bentuk *saung* dengan di sawah-sawah di lembah sungai Cimanuk yang luas pada daerah aliran sungai Cimanuk di Sumedang Timur laut.

"Saung" adalah bentuk bangunan yang amat sederhana dan mudah dibuat setiap saat. Saung umumnya dibuat di sawah dan dipergunakan sebagai tempat petani menunggu tanamannya agar terhindar dari gangguan-gangguan. Saung dipergunakan pula bagi petani untuk beristirahat sejenak, melepas lelah setelah bekerja sambil menghirup udara segar.

3.1.2.2 Tagog Anjing (sikap anjing sedang duduk)

Bentuk atap tagog anjing atau jago anjing (gambar 2) adalah bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang suhunan. Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan atap lainnya; serta merupakan penutup ruangan. Sedangkan atap lainnya yang sempit, memiliki sepasang sisi yang sama panjang dengan batang suhunan bahkan batang suhunan itu merupakan puncaknya. Pasangan sisi (tepi) lainnya sangat pendek bila dibandingkan dengan panjang suhunan. Pada umumnya sisi bawah tidak disangga oleh tiang. Bidang atap yang sempit ini hanya sekedar tudung agar cahaya matahari atau air hujan tidak langsung mengenai ruangan dalam bagian depan.

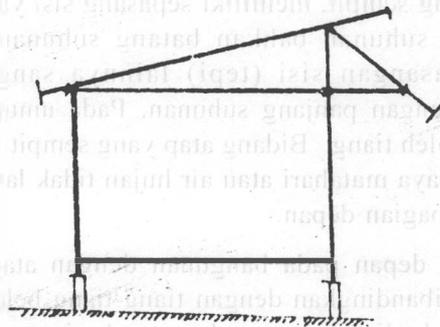
Tiang-tiang depan pada bangunan dengan atap "tagog anjing" lebih panjang dibandingkan dengan tiang-tiang belakangnya, batang suhunan terletak di atas puncak-puncak tiang depan. Ruangan sebenarnya terdapat dibawah atap belakang. Atap dengan hanya berfungsi sebagai "emper" saja.



Gambar 2 Jago Anjing.

3.1.2.3 Badak Heuay (badak bermulut menganga)

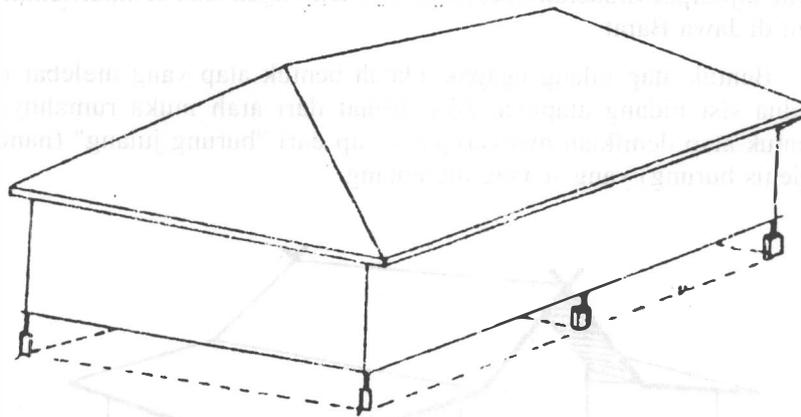
Di samping bentuk atap tagog anjing seperti dikemukakan di atas dijumpai pula bentuk atap yang disebut "hateup badak heuay" (gambar 3) Bangunan dengan atap demikian sangat mirip dengan tagong anjing. Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung ke atas melewati batang suhunan sedikit. Bidang atap yang melewati suhunan ini dinamakan "rambut".



Gambar 3. Badak Heuay

3.1.2.4 Parahu Kumureb (perahu tengkurap)

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya berbentuk trapesium, sama kaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis-garis suhunan yang merupakan sisi bersama. Jadi kedua bidang atap ini menurut masing-masing dari garis suhunan itu. Batang suhunan yang merupakan sisi bersama lebih pendek dari sisi alasnya. Sepasang bidang atap lainnya berbentuk segi tiga sama kaki dengan kedua titik ujung suhunan merupakan titik-titik puncak segitiga itu. Kaki-kakinya merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium. Bentuk atap "parahu kumureb", oleh informan dari Bugel Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang disebut bentuk atap "jubleg nangkub"



Gambar 4. Parahu Kumureb

Di kampung panday di kabupaten yang sama, istilah "jubleg nangkub", diartikan sebagai bentuk atap yang memiliki lima buah bidang atap, satu bidang berbentuk trapesium siku-siku, satu bidang berbentuk segi tiga sama kaki dan pada sisi lainnya tidak berbidang atap.

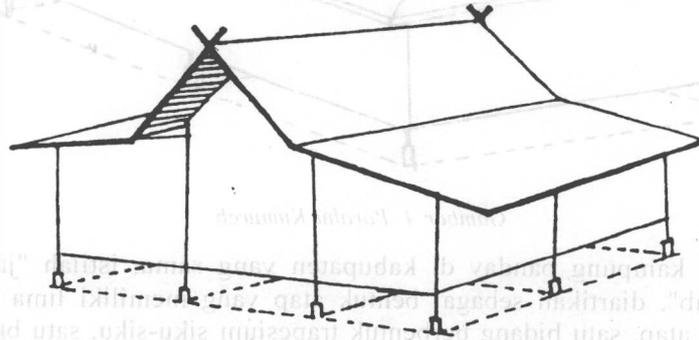
Pada bentuk atap "jubleg nangkub", terdapat dua buah "jure" (batang kayu yang menghubungkan satu di antara ujung batang suhunan kepada kedua sudut rumah), secara landai sehingga terbentuknya satu bidang atap segi tiga. Sisi bidang atap berbentuk

segi tiga inilah yang dijadikan sebagai sebagian depan rumah. Bila dilihat bentuk atap ini dari samping rumah, mirip dengan "jubleg" (lesung) yang "nangkub" (telungkup).

3.1.2.5 Julang ngampak (sikap burung julang yang merentangkan sayap)

Agak sulit ditemui orang yang mampu menjelaskan dengan seksama tentang bentuk atap "julang ngampak" (gambar 5). Padahal itu sudah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak beberapa waktu yang lampau. Ir. Maclaine pont misalnya mengemukakan tentang bentuk atap pada "Sunda Besar" yang berceritakan bentuk suhunan yang mencuat di kedua ujungnya dan adanya tameng-tameng yang menggantung di depannya. (22,116). Bentuk-bentuk atap demikian dulu dijumpai di daerah-daerah Garut, Kuningan dan tempat-tempat lain di Jawa Barat.

Bentuk atap julang ngampak adalah bentuk atap yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari "burung julang" (nama sejenis burung) yang sedang merentang.



Gambar 5. Julang Ngampak

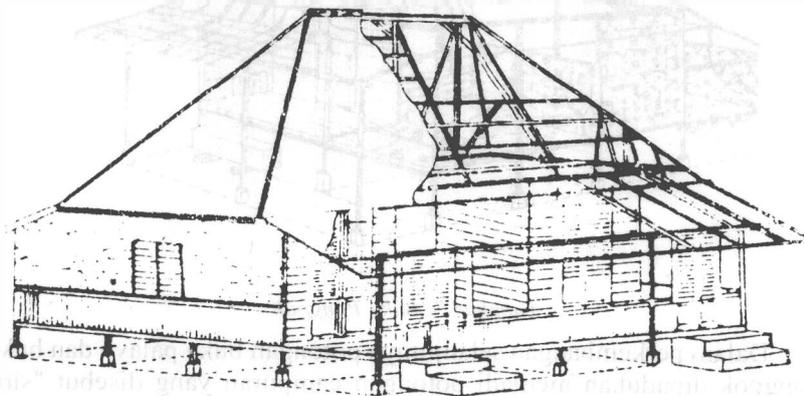
Bila diperhatikan dengan seksama, bentuk atap julang ngampak, memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan yang merupakan kelanjutan dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara kedua bidang-bidang atap

itu nampak lebih landai dari bidang-bidang atap utama. Kedua bidang atap yang melandai ini disebut leang-leang.

3.1.2.6 Buka Palayu (menghadap ke bagian panjangnya)

"Nama buka palayu" (gambar 6) untuk bangunan tempat tinggal di daerah Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang, menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap ke arah satu di antara sisi dari bidang atapnya. Dengan demikian, jika dilihat dari arah muka rumah, tampak dengan jelas ke seluruh garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan. Namun bangunan tersebut dipergunakan oleh penduduk di daerah ini untuk bangunan-bangunan lama yang kini masih banyak ditemukan, terutama di sepanjang jalan raya yang menghubungkan kota-kota Cirebon-Bandung di daerah kecamatan tersebut.

Pada umumnya, rumah-rumah dengan gaya "buka palayu" didirikan atas dasar keinginan pemiliknya, untuk menghadapkan keseluruhan bentuk bangunan dan atapnya ke arah jalan yang ada di depan rumahnya. Potongan buka palayu pada umumnya mempergunakan bentuk atap "suhunan panjang" atau "suhunan pondok" yang juga disebut "rumah jure". Disebut demikian karena mempergunakan jure-jure yaitu batang kayu yang menghubungkan satu atau kedua ujung garis suhunan dengan sudut-sudut rumah.

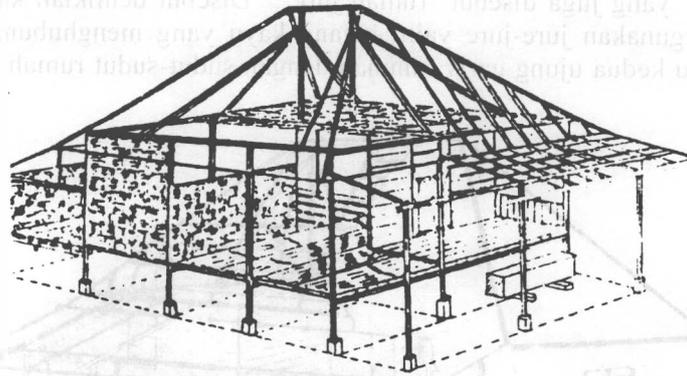


Gambar 6. Buka Palayu.

3.1.2.7 Buka Pongpok (menghadap ke bagian pendeknya)

Sama halnya dengan buka palayu, rumah dengan gaya "buka pongpok" (gambar 7) didirikan atas dasar keinginan pemiliknya untuk menghadapkan pintu muka ke arah jalan, sekalipun bentuk bangunan tidak memungkinkan untuk melakukan itu. Sebab jika dilihat dari bentuk atapnya seolah-olah arah hadap rumah itu dipaksakan, batang suhunan rumah menentang arah jalan di depannya. Rumah buka pongpok adalah rumah yang memiliki pintu masuk pada arah yang sejajar dengan satu di antara ujung dari batang suhunan. Jika dilihat dari arah muka rumah, keseluruhan batang suhunan tersebut tidak nampak sama sekali. Yang nampak terlihat ialah bidang atap segi tiga dari rumah tersebut.

Rumah dengan gaya buka pongpok cukup banyak pula ditemukan di daerah ini dengan berbagai bentuk variasinya. Pada umumnya rumah dengan nama buka pongpok mempergunakan bentuk atap suhunan panjang atau suhunan pondok dengan memakai jure seperti halnya rumah buka palayu tersebut di atas.



Gambar 7. Buka Pongpok

Dalam perkembangan selanjutnya potongan buka palayu dan buka pongpok dipadukan menjadi potongan campuran yang disebut "sirit teuweul". Potongan yang lebih baru ini, menunjukkan bahwa batang suhunan memiliki dua arah yang berbeda dan masing-masing

membentuk sudut tegak lurus. dengan pintu muka mengarah sejajar dengan satu di antara batang suhunan.

3.1.3 Bagian-Bagian Rumah

Bagian-bagian pada rumah tempat tinggal jika dilihat dari fungsi masing-masing bagian tersebut tidak menunjukkan adanya ke ragaman yang menyolok. Memang diakui, bahwa beberapa bagian sudah mulai menghilang dari kenyataan sekarang, sebagai akibat dari perubahan penggunaan bahan bangunan, dari bahan-bahan yang lama kepada bahan-bahan yang baru. Namun demikian, penduduk didaerah ini pada umumnya memahami benar bagian-bagian dari rumah tersebut. Bagian-bagian pada rumah tangga, jika dilihat dari fungsinya adalah sebagai berikut.

- 3.1.3.1 "Golodog", yakni tangga rumah yang terdiri atas beberapa anak tangga, terbuat dari kayu atau bambu, biasanya tidak lebih dari dua atau tiga anak tangga. Fungsinya sebagai penghubung lantai yang disebut palupuh dan tanah. Golodog berfungsi pula untuk membersihkan kaki sebelum naik kedalam rumah.
 - 3.1.3.2 "Kolong", yakni ruangan yang terdapat di bawah lantai rumah (Palupuh) tingginya 0,5M.-0,8M atau 1 M di atas permukaan tanah. Pada rumah-rumah yang sudah tua usianya, tinggi kolong ada yang mencapai 1,8 meter karena digunakan untuk tempat mengikat binatang-binatang piaraan seperti sapi atau untuk menyimpan alat-alat pertanian seperti cangkil, dan sebagainya.
 - 3.1.3.3 "Tatapakan" yakni penahan dasar daripada tiang rumah yang terbuat dari batu. Di buat dari batu padas dari bagian yang paling keras atau dapat pula dibentuk dari bata disusun menyerupai balok dengan ukuran panjang 1 meter dan tingginya 0,5 meter.
 - 3.1.3.4 "Tihang", merupakan bagian rumah tinggal yang sangat penting karena penyangga atap bangunan. Tihang dibuat dari kayu berbentuk segi empat berukuran 15x15Cm. Tihang juga berguna untuk menempelkan dinding-dinding. Tihang-tihang untuk atap tambahan (emper) dibuat lebih kecil, daripada tihang-tihang utama yang disebut sasaka.
-

- 3.1.3.5 "Dingding", merupakan bagian rumah yang berfungsi sebagai pemisah antara ruangan dengan alam sekitar dan membentuk kesatuan ruangan-ruangan dalam rumah. Bagian ini terbuat dari bilahan bambu yang dianyam yang disebut "bilik" dan bahan kayu yang disebut "gebyog". Dinding menempel langsung pada bagian dari tiang rumah. panjangnya dari "lincar" sampai ke pemikul.
- 3.1.3.6 "Palupuh", kadangkala disebut "talupuh", dibuat dari kayu-kayu bilah yang di atas balok-balok kayu atau bambu yang disebut "darurung". Fungsinya rumah yang memisahkan kolong dengan ruangan. Karena itu lantai yang terbuat dari palupuh dapat menghangatkan suasana udara dalam ruangan.
- 3.1.3.7 "Pintu", dalam bahasa setempat disebut "panto". Bagian ini berbentuk persegi panjang. tingginya disesuaikan dengan ukuran manusia. Bagian ini dapat dibuat dari kayu atau bambu yang dianyam. Rangka pintu disebut "jejeneng panto", juga dibuat dari kayu.
- 3.1.3.8 "Jendela Jalosi", yakni jendela yang berfungsi untuk mengatur pertukaran udara dari dalam keluar ruangan atau sebaliknya. Jendela ini terbuat dari papan-papan kayu sedemikian rupa sehingga udara dapat bebas keluar masuk.
- 3.1.3.9 "Ampig", yakni dinding dari bambu atau kayu yang merupakan bagian atas dari dinding-dinding depan dan belakang rumah berbentuk segi tiga memenuhi bentuk atap rumah. Fungsinya menutup bagian depan dan belakang rangka atap. Pada bagian ini biasanya dibuat hiasan-hiasan dengan sistem tembus (karawang).
- 3.1.3.10 "Lalangit", yang disebut juga "paparaan", terbuat dari bambu yang dianyam atau dari papan kayu semacam palupuh. Bagian ini terpisah dari dinding yang menempel pada tihang-tihang. Lalangit menempel pada dasar rangka atap (tatapakan adeg).
- 3.1.3.11 "Suhunan", yakni bagian rumah yang terbuat dari sebatang kayu (balok) berbentuk segi empat tanpa sambungan. membentang dari ujung ke ujung pucak rumah. Fungsinya untuk tempat dudukan "wuwung" (bubungan rumah).

- 3.1.3.12 "Pananggeuy" yakni kayu bagian bawah rumah yang menghubungkan tiang dengan tiang, tempat dudukan darurung dan palupuh, fungsinya untuk menahan papan "lincar dan tihang" sasaka.
- 3.1.3.13 "Lincar", yakni bagian rumah yang gunanya untuk menjepit dinding di sekeliling bagian bawah rumah. Lincar ini terbuat dari bambu bilah atau dari kayu pipih setebal 1 Cm dan tebal 4-5 Cm.
- 3.1.3.14 "Darurung", terbuat dari bambu bulat (utuh) atau kayu, gunanya untuk menahan tataan palupuh. Di bagian atas bangunan ada pula "darurung para" tempat menempelkan langit "atau paparaan" yang kadangkala disebut "dolos".
- 3.1.3.15 "Paneer", merupakan darurung yang dipasang sebagai pinggir (sisi) badan rumah, berfungsi untuk menahan tihang dan dinding. Bagian ini terbuat dari kayu balok berukuran hampir sama dengan ukuran pananggeuy.
- 3.1.3.16 "Saroja" yang disebut juga "garde", terbuat dari papan-papan kayu yang disusun dalam posisi tegak dengan jarak tertentu antara papan-papan itu. Papan-papan itu dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai hiasan-hiasan sebagai pengganti dinding.
- 3.1.3.17 "Balandar", balok yang terbentuk segi empat, dipasang di atas kuda-kuda, melintang sejajar dengan suhunan, fungsinya untuk menahan usuk pada rangka atap.
- 3.1.3.18 "Kuda-kuda", yakni balok kayu yang dipasang miring yang menghubungkan tihang adeg dengan pemikul, fungsinya untuk menahan rangka atap dan suhunan, tempat dudukan balandar.
- 3.1.3.19 "Usuk", yakni tempat menempelnya "ereng", dan atap rumah, dibuat dari bambu bulat (utuh). Disebut juga "layeus".
- 3.1.3.20 "Ereng", yakni bagian untuk menahan genting, dibuat dari bambu yang dibelah dan dibersihkan dipasang sejajar dengan pamikul.
-

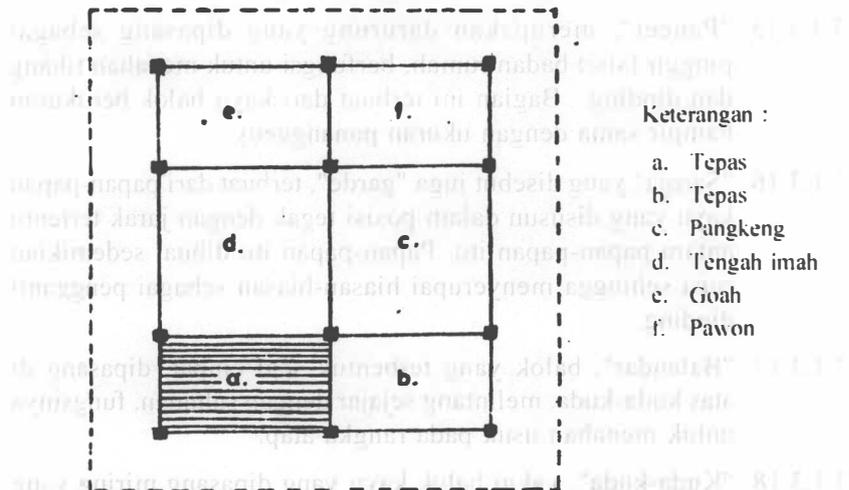
3.1.3.21 "Pamikul", yakni balok kayu yang dipasang di bawah "pangheret", disebut juga "panglari". Fungsinya untuk menahan usuk dan rangka atap.

3.1.3.22 "Pangheret", balok kayu yang dipasang di atas pamikul.

3.1.3.23 "Sisiku", kayu yang berfungsi untuk menahan pangeret dan bagian-bagian lain.

3.1.4 Susunan Ruang

Ruangan-ruangan yang ada pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal pada umumnya sebagai berikut (gambar 9).

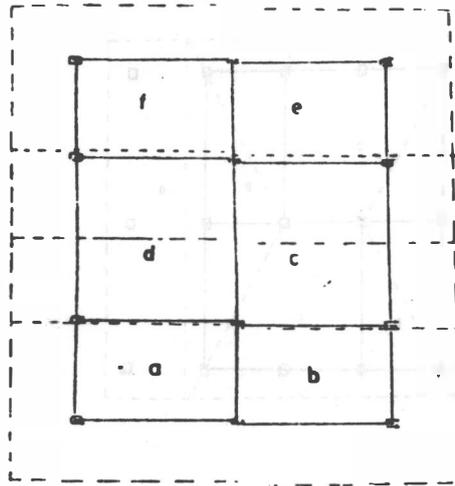


Keterangan :

- a. Tepas
- b. Tepas
- c. Pangkeng
- d. Tengah imah
- e. Goah
- f. Pawon

Gambar 8.

Pada rumah tinggal dengan atap suhunan panjang atau jolopong, pada umumnya terdiri atas : Ruang depan, disebut emper atau tepas, Ruang tengah, disebut tengah imah atau patengahan, Ruang samping, disebut pangkeng (Kamar), Ruang belakang terdiri atas : (a) dapur, disebut "pawon", (b) tempat menyimpan beras, disebut "padaringan".



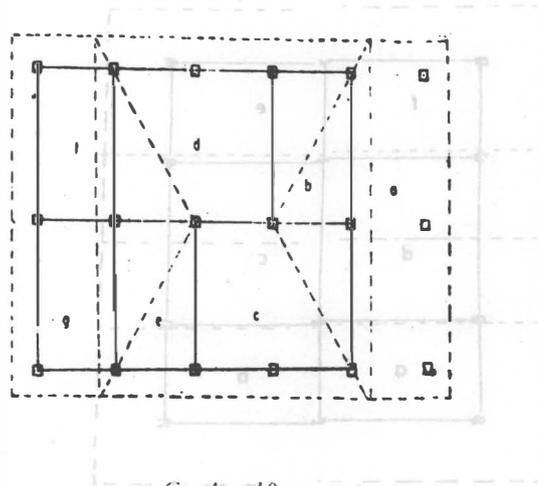
Gambar 9.

Keterangan :

- a. Tepas bawah
- b. Tepas atas
- c. Pangkeng
- d. Pangkeng
- e. Pawon
- f. Goah

Pada rumah tinggal dengan atap leang-leang, ruangan-ruangannya, pada umumnya terdiri atas (gambar 9) : ruangan depan (emper), ruangan tengah (tengah imah), kamar tidur (pangkeng), dan dapur (pawon).

Pada umumnya rumah-rumah dengan bentuk atap jure, sistem pembagian ruangan secara lebih lengkap, adalah (gambar 10) : ruangan paling depan bawah atap, disebut "balandongan", ruangan depan dalam rumah disebut "tepas", ruangan tengah disebut "patengahan" (tengah imah), ruangan-ruangan samping disebut "pangkeng", dan ruangan belakang disebut (*pawon*).



Gambar 10.

Keterangan :

- a. Balandongan
- b. Tepas (emper)
- c. Enggon
- d. Tengah Imah
- e. Goah
- f. Pawon
- g. Pangkeng.

Sistem pembagian ruangan pada rumah-rumah tinggal dapat dihubungkan dengan pandangan masyarakat tentang kedudukan dari fungsi masing-masing anggota keluarga dari penghuni suatu rumah. Pembagian itu didasarkan kepada tiga daerah yang terpisah terbedakan penggunaannya yaitu : daerah wanita, daerah laki-laki, dan daerah netral (dipergunakan bagi wanita dan laki-laki)

Contohnya, ruangan dapur hanya dipergunakan untuk keperluan memasak makanan untuk keperluan seluruh keluarga, ruangan ini dipergunakan khusus untuk wanita, terdiri atas istri atau anak perempuannya.

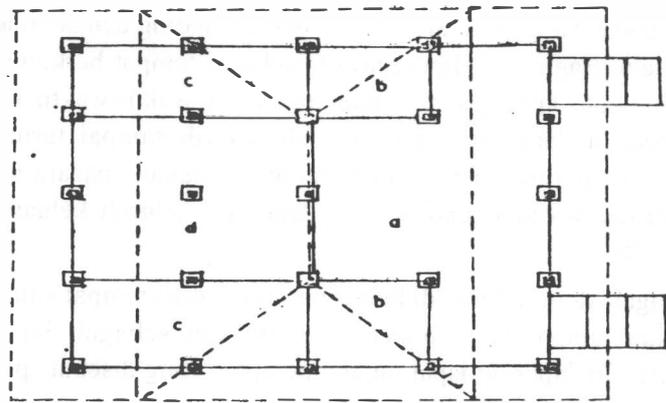
Makanan yang telah dimasak diambil untuk kesediaan oleh wanita dan anak perempuannya untuk dimakan bersama-sama. Untuk keperluan yang penting saja, laki-laki dapat masuk ke ruangan ini, misalnya untuk mengambil makanan pada saat istri dan anak perempuannya bekerja di ladang. Selain dapur, "goah" juga merupakan ruangan untuk wanita. Dalam goah ini disimpan padi dalam bentuk gabah yang biasa diberi sesajen untuk menghormati Ibu Padi yaitu Nyai Dewi Sri, dibuat biasanya oleh wanita. Ruangan depan ialah ruangan untuk laki-laki. Biasanya ruangan ini tanpa dinding, sehingga orang luar dapat langsung berjalan keruangan tersebut.

Pada umumnya yang disebut ruangan netral adalah, ruangan tengah yang disebut "tengah imah" atau "patengahan" ruangan ini dipergunakan baik untuk wanita, laki-laki, baik orang tua maupun anak-anak mereka.

Ada beberapa hal yang menyangkut pembagian ruangan pada rumah-rumah antara lain sebagai berikut :

- 1) Kamar orang tua berada di bagian belakang (untuk anak-anak berada di depan), maksudnya agar anak-anak tetap terawasi oleh orang tuanya.
- 2) Ruang "goah" berada di sebelah menyebelah dengan dapur, untuk memudahkan pengambilan beras yang akan dimasak, biasanya di bagian kiri dari rumah.
- 3) Ruang tengah merupakan ruangan terbuka, seorang dapat langsung masuk menuju ke ruangan dapur yang berhubungan dengan tangga menuju ketanah.

Lihat gambar 11 E



Gambar 11.

Keterangan :

- | | | |
|-------------|----------------|---------|
| a. Tepas | c. Pangkeng | e. Goah |
| b. Pangkeng | d. Tengah imah | |

3.1.5 Fungsi Ruangan-Ruangan

Ruangan yang terletak di bagian yang disebut "emper", fungsinya untuk menerima tamu. Pada waktu dulu ruangan ini dibiarkan kosong, tanpa, perkakas rumah seperti meja, kursi, ataupun bale-bale tempat duduk. Pada waktu sekarang, bagian ini diberi alat-alat seperti tersebut di atas. Pada rumah-rumah dengan emper yang masih kosong itu, si empunya rumah itu menyediakan alas duduk tikar dari pandan kepada tamu-tamunya, atau bahkan tidak diberi alas apapun.

Ruangan "balandongan" yang terletak paling depan dari ruangan lain, berfungsi untuk menambah kesejukan bagi penghuninya di dalam rumah.

Ruangan yang disebut "pangkeng", dipergunakan sebagai tempat tidur. Sejenis dengan pangkeng ialah "jobong" yang dipergunakan untuk tempat menyimpan barang-barang atau alat, jadi semacam dengan gudang.

Ruangan di bagian tengah yang disebut "tengah imah", merupakan bagian ruangan yang berukuran cukup luas dibanding dengan ruangan-ruangan lain. Bagian ini dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga di rumah itu, pada waktu-waktu tertentu seperti pada malam hari yakni setelah magrib sampai turun isya. Ruangan ini dipergunakan pada tempat mengerjakan upacara-upacara selamatan dengan mengundang para tetangga, seluruh keluarga dan handai taulan.

Ruangan yang terletak di belakang merupakan tempat yang biasa merupakan tempat yang biasa dipergunakan sebagai dapur dan padaringan. Di dapur terdapat tungku perapian yang disebut "parako". letaknya sejajar dengan lantai. Kadang-kadang parako diletakan di bawah palupuh lantai di atas tanah. Di atas tungku perapian ini diletakkan "paraseuneu" yakni atap yang dibuat agak rendah, dipergunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang hasil bumi lainnya agar terhindar dari kebusukan-kebusukan.

3.2 Bangunan Tempat Ibadah

3.2.1 Nama

Bangunan tempat ibadah khususnya bagi penganut agama Islam disebut "Masjid". Kata "masjid" berasal dari bahasa Arab yang berarti menyerah diri (tempat sujud). Tempat sujud dalam rangka bersembahyang untuk menyembah Tuhan, dapat dilakukan di mana saja asal dipandang suci seperti pinggir sungai, di bawah pohon, di atas kendaraan, dan sebagainya.

Nama bangunan ini tidak selalu sama untuk beberapa tempat. Di desa Bugel orang menyebutkan "masjid" atau "mesjid". Di tempat-tempat lain ada yang disebut "masigit".

Masjid biasanya didirikan di sebelah barat alun-alun dekat dengan Bale Desa, maksudnya untuk memudahkan penduduk Muslim di desa pergi sembahyang ke mesjid. Di kota Cirebon, Mesjid Agung Kesepuhan didirikan di sebelah barat alun-alun, menunjukkan bahwa fungsi mesjid itu pada masa permulaannya, dipergunakan sebagai tempat da'wah agama Islam di samping untuk tempat menyembah Tuhan (bersembahyang). Alun-alun yang terletak di depannya adalah tempat berkumpulnya rakyat.

Pola perletakan masjid secara demikian, ditemui pada hampir setiap desa di Jawa Barat. Bale desa disebelah barat, gudang (lumbung) atau bangunan lainnya di sebelah timur, jalan di sebelah utara. Di tengah semua itu adalah alun-alun.

Selain mesjid, bangunan lain yang dipergunakan untuk tempat beribadah bagi pemeluk agama Islam ialah "tajug". Bangunan ini ukurannya lebih kecil daripada mesjid. Luas bangunan cukup untuk memuat jamaah sekitar 15 sampai 20 orang saja.

Bangunan "tajug" di sembarang tempat di tengah-tengah pemukiman. Hal yang memperbedakan bangunan ini dengan bangunan mesjid ialah bentuk atapnya. Masjid merupakan bangunan beratap "tumpang", tajug merupakan bangunan beratap "jure" (seperti rumah tinggal)

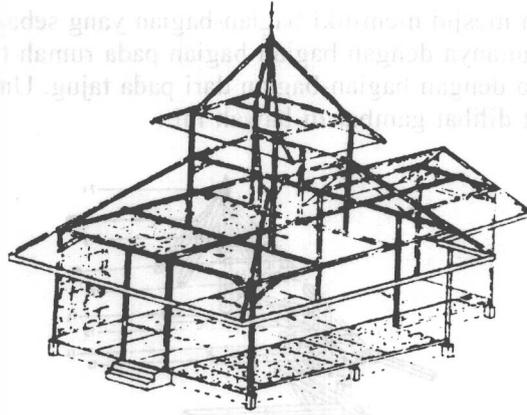
3.2.2 Tipologi

Mesjid merupakan bangunan dengan denah bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Pada masjid-masjid yang lebih muda umumnya, di samping denah bujur sangkar terdapat pula serambi-serambi di depan, kiri dan kanan. Serambi-serambi itu merupakan ruangan-ruangan hasil penambahan kemudian.

Ciri utama yang menandai bangunan mesjid adalah bentuk atapnya yang besar dan lebar yang terletak di atas bangunan utama. Bagian inilah yang memiliki empat tiang utama yang lazim disebut "Saka Guru". Saka ini berfungsi untuk menyangga seluruh gaya berat bangunan tersebut.

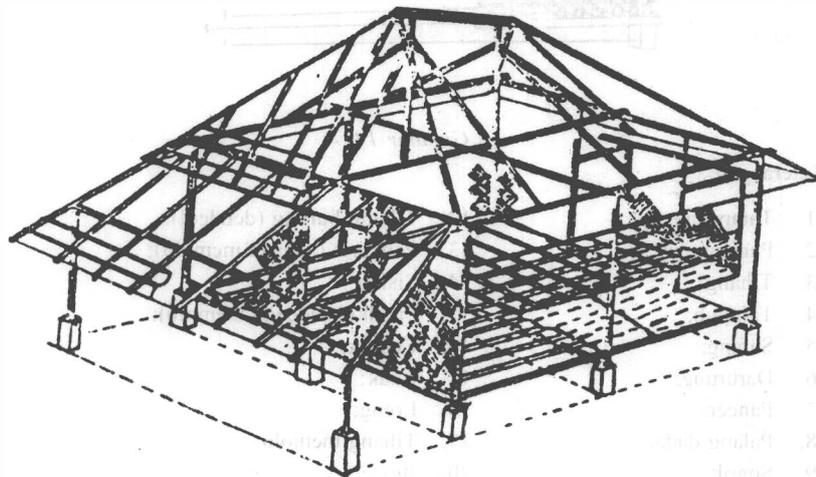
Sebagai perbandingan dikemukakan, bahwa Masjid Agung Kasepuhan dibangun bertiang lima, jumlah ke lima tihang ini melambangkan kelima Rukun Islam. Bentuk-bentukan simbolis dari mesjid ini ialah jumlah pintunya ialah sembilan, melambangkan kesembilan Wali Sanga penyebar agama Islam di pulau Jawa.

Atap dari ruangan mesjid yang berbentuk bujur sangkar adalah atap tumpang yang tersusun makin ke atas makin kecil. Tingkatan yang paling atas, biasanya ditutupi dengan atap lainnya dalam bentuk limas. Bagian paling atas ini disebut "momolo".



Gambar 12. Mesjid

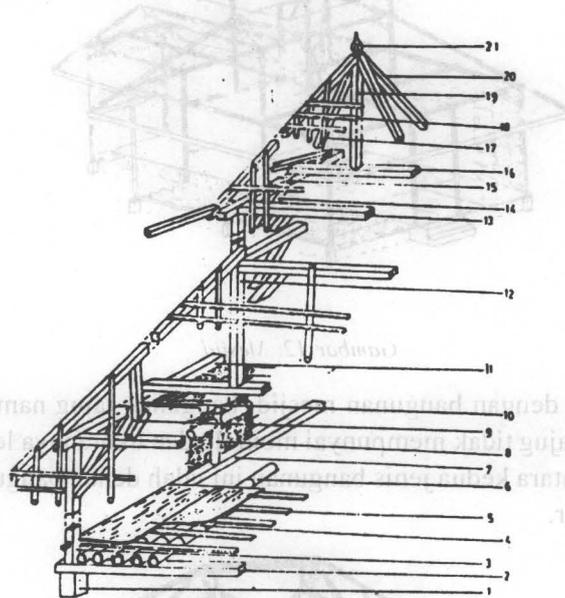
Berbeda dengan bangunan mesjid, bangunan tajug nampak lebih sederhana. Tajug tidak mempunyai momolo dan ukurannya lebih kecil. Kesamaan antara kedua jenis bangunan ini ialah denah bangunan yang bujur sangkar.



Gambar 13. Tajug.

3.2.3 Bentuk Bagian-Bagian

Bangunan mesjid memiliki bagian-bagian yang sebagian sama bentuk dan namanya dengan bagian-bagian pada rumah tinggal. Demikian pula dengan bagian-bagian dari pada tajug. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini :



Gambar 14.

Keterangan :

- | | |
|------------------------------|-------------------------------|
| 1. Tatapakan: | 12. Tihang burung (deudeul): |
| 2. Panangeuy: | 13. Pangeret (adegan memolo): |
| 3. Tihang: | 14. Sisiku: |
| 4. Talupuh: | 15. Pamikul (adegan memolo): |
| 5. Sarang: | 16. Ceblok: |
| 6. Darurung: | 17. Usuk: |
| 7. Paneer: | 18. Ereng: |
| 8. Palang dada: | 19. Tihang memolo: |
| 9. Sogol: | 20. Jure: |
| 10. Tihang burung (deudeul): | 21. Memolo: |
| 11. Pamikul: | |

Sementara ahli berpendapat, bahwa bangunan mesjid asalnya menuruti pola bangunan lama yang sudah ada (13.17)

Sementara itu beberapa informasi menjelaskan, bahwa mesjid yang ada sekarang, dulunya terbuat dari bangunan berkolong jadi seperti rumah panggung. Akibat adanya perubahan dan perombakan yang dialaminya, bagian-bagian bawah mesjid seperti kolong, tatapakan, palupuh, dan sebagainya menjadi hilang, digantikan oleh lantai semen dan tembok bata.

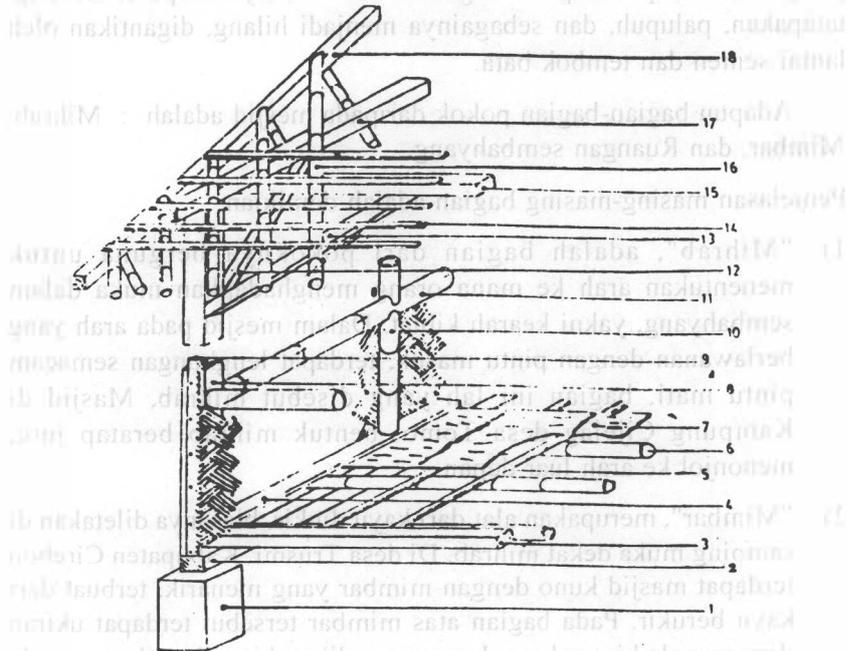
Adapun bagian-bagian pokok daripada mesjid adalah : Mihrab, Mimbar, dan Ruangan sembahyang.

Penjelasan masing-masing bagian adalah demikian :

- 1) "Mihrab", adalah bagian dari pokoknya berguna untuk menentukan arah ke mana orang menghadapkan muka dalam sembahyang, yakni kearah kiblat. Dalam mesjid pada arah yang berlawanan dengan pintu masuk, terdapat lengkungan semacam pintu mati, bagian ini lah yang disebut mihrab, Masjid di Kampung Cijelag desa Tomo, bentuk mihrab beratap jure, menonjol ke arah luar depan.
- 2) "Mimbar", merupakan alat dari kayu diukir, biasanya diletakan di samping muka dekat mihrab. Di desa Trusmi, Kabupaten Cirebon terdapat masjid kuno dengan mimbar yang menarik, terbuat dari kayu berukir. Pada bagian atas mimbar tersebut terdapat ukiran dengan pola hias salur-saluran yang dikombinasikan dengan pola hias alam dalam bentuk matahari dan bunga teratai.
- 3) "Ruang Sembahyang", merupakan ruangan yang utama di dalam masjid. Pada masjid berukuran kecil, ruangan ini tidak terpecah oleh adanya tiang-tiang saka bangunan tersebut. Pada masjid yang besar biasanya terpecah oleh adanya tiang-tiang saka.

Bagian-bagian pada tajug amat sederhana, dibanding dengan bagian-bagian pada masjid. Tajug merupakan bangunan berukuran kecil. Di daerah penelitian tajug sebagai bangunan berukuran 5.25x5.25 meter, memiliki bagian-bagian sebagai berikut :

- 1) Atap bangunan yang disebut atap jure dengan satu adeg, dengan keempat jure dihubungkan kearah keempat sudut dari bangunan tersebut.
- 2) Bentuk kolong tajug, hampir sama dengan kolong rumah tinggal, tinggi kolong antara 50--60 Cm di atas permukaan tanah.

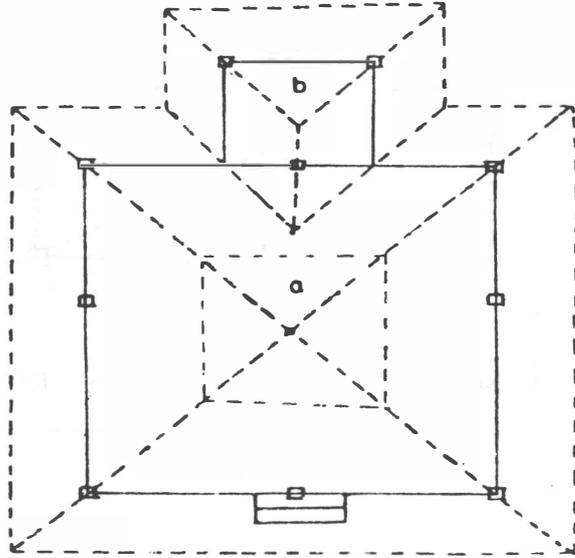


Keterangan :

- | | |
|---------------|------------------|
| 1. Tatapakan. | 10. Palang dada. |
| 2. Gagalur. | 11. Palang dada. |
| 3. Teer. | 12. Sisiku. |
| 4. Cemped. | 13. Sisiku. |
| 5. Sarang. | 14. Ereng. |
| 6. Darurung. | 15. Pamikul. |
| 7. Talupuh. | 16. Usuk. |
| 8. Tihang. | 17. Ereng. |
| 9. Cemped. | 18. Jure. |

3.2.4 Susunan Ruang

Ruangan-ruangan yang ada dalam masjid adalah (gambar 16) : bangunan Imam (paimbaran), ruangan sembahyang (rohangan masjid), ruangan dan serambi.

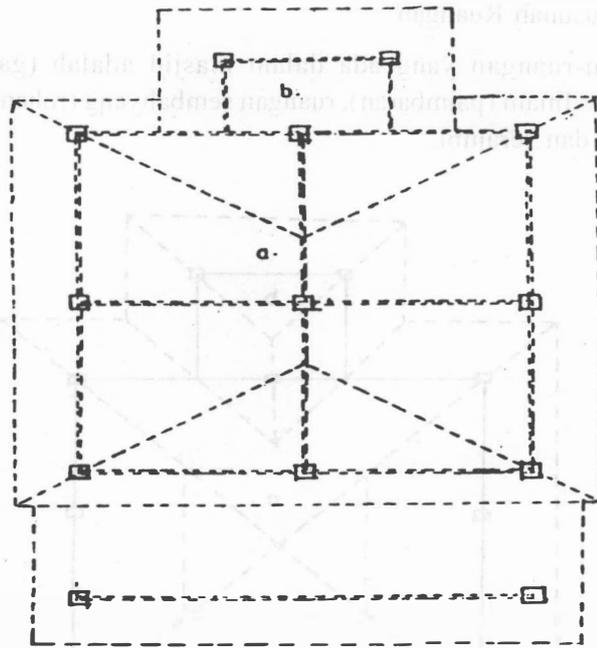


Gambar 16

Keterangan :

- a. Ruang Masjid
- b. "Paimbaran".

Ruangan-ruangan yang ada pada tajug hampir sama dengan ruangan-ruangan yang ada pada Mesjid (gambar 18). Hanya pada tajug disebut "rohangan tajug" dan pada mesjid disebut "rohangan masjid". Selanjutnya pada tajug terdapat ruangan terbuka di bagian depan yang disebut "emper" (tepas) seperti pada rumah tinggal.



Gambar 17.

Keterangan :

- a. Tepas (emper)
- b. Ruangan tajug
- c. Paimbaran

3.2.5 Fungsi Tiap Ruangan

Ruangan imam disebut paimbaran, berguna untuk tempat imam atau khotib yang memimpin sembahyang atau berkhotbah. Dengan demikian, ruangan ini berfungsi sebagai tempat si pemberi da'wah.

Ruangan masjid sebagai ruangan sembahyang merupakan ruangan yang luas daripada ruangan yang lainnya. Ruangan ini dipergunakan untuk tempat para jemaah mengikuti sembahyang Jum'at atau mendengarkan khotbah yang dibawakan oleh khotib (imam) .

Ruangan serambi merupakan ruangan dekat dengan pintu masuk. terletak sebelum ruangan sembahyang. biasanya ruangan ini tidak

memiliki dinding yang menutupi sepenuhnya bagian depan ruangan, kecuali dinding bambu (kajang) yang dibuat setengah badan manusia, sekedar penghalang.

Pada masjid-masjid besar, terdapat nama-nama ruangan yang menunjukkan adanya pengaruh agama Islam, seperti ruangan-ruangan *sulu*, maksurah dan ruak. (32,109). Yang disebut *sulu* adalah ruangan paling depan yang tidak berdinding dan berpintu (nama lain untuk serambi). Yak disebut ruak ialah ruangan masjid tempat sembahyang yang terletak di tengah (*nama lain rohangan sembahyang*). Sedangkan "maksuruh" adalah ruangan yang dekat dengan "paimbaran" di Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, misalnya terdapat ruangan-ruangan kecil dekat paimbaran yang dibatasi jari-jari kayu, maksudnya tempat sembahyang orang-orang terkemuka keluarga Keraton Kasepuhan dan Kanoman.

Nama dan fungsi ruangan tajug, pada umumnya tidak berada dengan nama-nama dan fungsi ruangan pada mesjid. Ruangan tajug terdiri dari hanya satu ruangan, yakni ruangan tajug yang dipergunakan untuk melakukan sembahyang dan membaca Al-Qur'an.

3.3 Bangunan tempat Musyawarah

3.3.1 Nama

Nama bangunan tempat musyawarah yang sekarang dikenal masyarakat desa adalah "Bale Desa". Kata bale dalam bahasa Sunda, berarti semacam bangku tempat duduk orang-orang desa sambil berbincang-bincang sesama tetangga rumah. Bentuk asli bangunan tersebut belum ditemukan. Mungkin bangunan-bangunan musyawarah yang dimaksud, menuruti pola rumah tinggal dengan sistem kolong, mungkin pula bangunan tersebut tidak berdinding, sehingga memudahkan orang datang berkunjung.

Sebuah bangunan tua yang disebut Buyut Panjalin, terletak di desa Panjalin, kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka, menurut cerita adalah bekas rumah tinggal seorang kepala desa dari desa tersebut, konon bangunan tersebut sering digunakan sebagai tempat pertemuan (musyawarah).

Di Bugel, selain bale desa terdapat pula Bale Kampung, yang fungsinya untuk tempat bermusyawarah bagi orang-orang desa sekampung tertentu. Di desa Muara, kecamatan Cirebon Utara, selain bale desa terdapat pula Bale Lebu, yang berfungsi dulunya sebagai tempat orang-orang melangsungkan pertemuan (musyawarah).

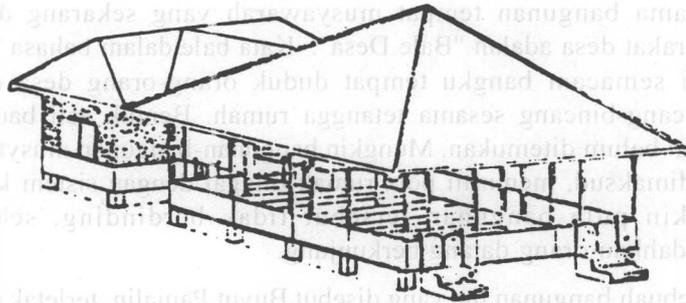
Bale Lebu ditempatkan di bagian belakang bale desa sekarang, tetapi ada pula yang masih tetap pada tempatnya semula, di luar bale desa. Sebuah balai tua yang disebut "Bale Pajajaran" dijumpai di desa Astana, kecamatan Cirebon Utara.

3.3.2 Tipologi

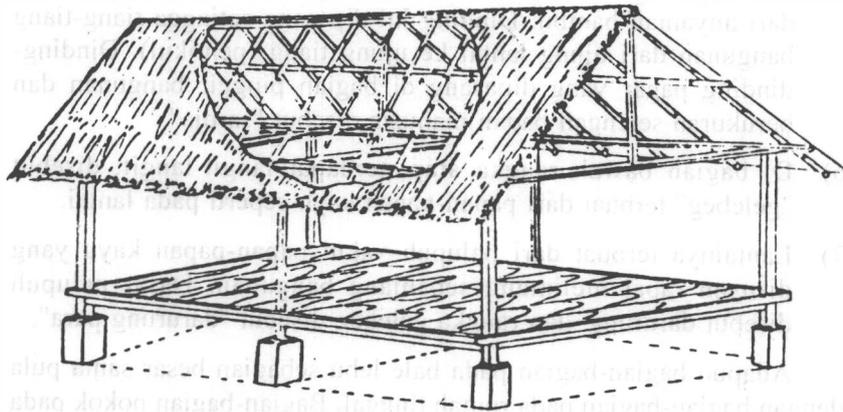
Bangunan yang disebut bale desa (gambar 9) ditemukan pada setiap desa di Jawa Barat. Bangunan ini dibuat pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, sebagai akibat pembentukan desa-desa pada masa itu. (7.15).

Di Bugel bale desa merupakan bangunan lama berkolong, menyerupai rumah panggung. Denah bangunan ini bujur sangkar atau persegi panjang, beratapkan tipe atap jure (limas).

Akhir-akhir ini bangunan bale desa sudah mengalami perubahan dengan penambahan ruangan dan tiang-tiangnya. Bahan-bahan yang dipergunakan pun sudah merupakan bahan yang baru seperti penggunaan bata dan semen.



Gambar 18. Balai Desa.



Gambar 19. Bale lebu

3.3.3 Bentuk Bagian-bagian

Bagian-bagian pada bale desa dan bale lebu, sebagian besar sama dengan bagian-bagian pada rumah tinggal. Bentuk bagian-bagian pokok pada bale desa ialah :

- 1) Atap berbentuk "atap jure", disebut juga atap "limasan". Atap ini ditandai oleh adanya kayu-kayu jure yang menghubungkan ujung susuhunan ke arah empat sudut (juru) bangunan.
 - 2) Tihang-tihang bangunan berbentuk segi empat berukuran masing-masing segi tidak kurang dari 20 Cm. Tiang-tiang yang terletak di tengah-tengah bangunan berjumlah empat buah, fungsinya menunjang rangka atap bagian atas.
 - 3) Pintu bale desa berbentuk empat persegi panjang, kecuali pintu-pintu masuk di kanan kiri bangunan. Pintu-pintu masuk itu merupakan pintu-pintu pendek yang tersusun dari lempengan-lempengan kayu berjarak tertentu (disebut jalosi).
 - 4) Tangga untuk naik ke dalam bangunan ini, terdapat di bagian kiri dan kanan didepan pintu-pintu masuk (disebut juga *golodog*) terbuat dari kayu berumpak sekarang sudah diganti dengan tembok bata.
-

- 5) Dinding bangunan bagian belakang yang disebut pangkeng terbuat dari anyaman bambu. Dinding ini dipasang setinggi tiang-tiang bangunan dari ujung lantai ke ujung tiang (pemikul). Dinding-dinding pagar yang dipasang di bagian pinggir bangunan dan berukuran setengah badan manusia disebut "saroja".
- 6) Di bagian bawah rangka atap, terdapat langit-langit, disebut "gelebeg" terbuat dari papan-papan kayu seperti pada lantai.
- 7) Lantainya terbuat dari palupuh yakni papan-papan kayu yang disusun rapat melintang sepanjang bangunan. Dasar palupuh disebut darurung, dan rangka gelebeg disebut "darurung para".

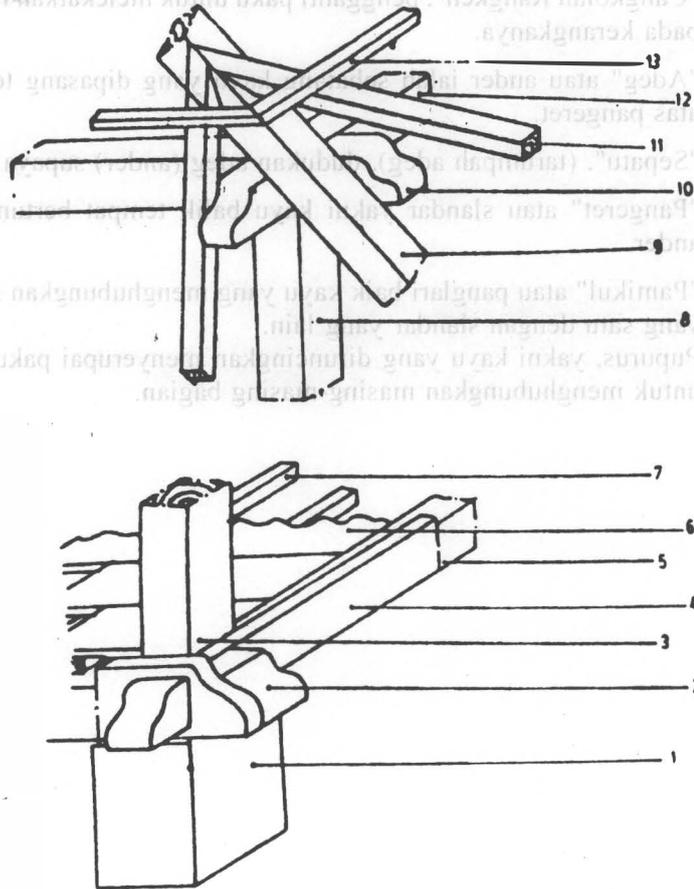
Adapun bagian-bagian pada bale lebu sebagian besar sama pula dengan bagian-bagian pada rumah tinggal. Bagian-bagian pokok pada bale lebu ialah :

- 1) "Umpak", yakni alas tiang, terbuat dari batu bata. Batu diambil dari batu alam yang utuh. Di Cirebon disebut "ganjel".
- 2) "Tiang", disebut juga "saka", batang kayu balok bersegi empat, dipilih dari kayu yang besar dan kuat yang tahan keropos berjumlah empat buah, enam buah, atau delapan buah. Fungsinya untuk menunjang rangka bangunan bagian atas dan tempat menempelnya lantai.
- 3) "Lincar", atau waton, pinggir daripada lantai palupuh, terbuat dari kayu dilempengkan, dipilih dari kayu besar dan kuat, kedua ujung bagian ini diruncingkan untuk saling mengikat dengan bagian lainnya yang sejenis.
- 4) Darurung, atau dlika, yaitu balok kayu berbentuk segi empat diletakan di bawah palupuh, saling tindih dan saling menyilang. Fungsinya tempat dudukan palupuh.
- 5) "Palupuh", atau gelar terbuat dari bambu yang dibelah-belah menjadi lempengan. Gunanya untuk lantai daripada bale.
- 6) "Atap" atau rangken, yakni alang-alang yaitu, disusun menjadi sebagian dari atap. Bagian ini dapat diangkat dan dipisahkan dari rangkainya bila akan diganti alang-alang yang baru, rangka yang baru itu diletakan kembali di atas kerangkanya.

- 7). "Cangkolan Rangken". pengganti paku untuk melekatkan rangken pada kerangkanya.
- 8). "Adeg" atau ander ialah sebatang kayu yang dipasang tegak di atas pangeret.
- 9). "Sepatu". (tarumpah adeg), dudukan adeg (ander) supaya stabil.
- 10). "Pangeret" atau slandar yakni kayu balik tempat bertumpunya ander.
- 11). "Pamikul" atau panglari baik kayu yang menghubungkan slandar yang satu dengan slandar yang lain.
- 12). Pupurus, yakni kayu yang diruncingkan menyerupai paku untuk menghubungkan masing-masing bagian.



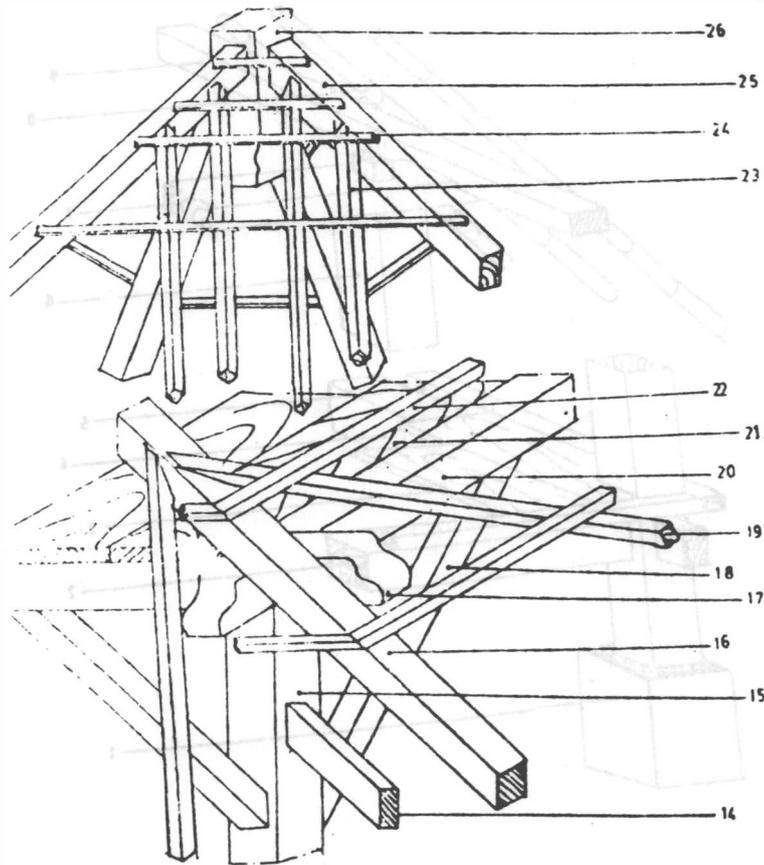
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12



Gambar 20.

Keterangan :

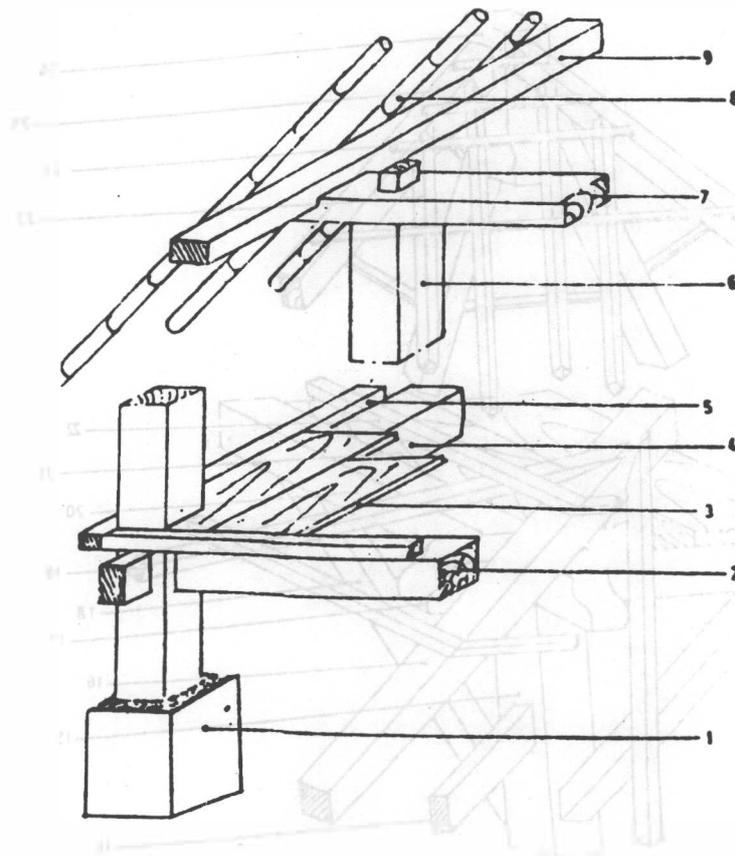
- | | |
|--------------|---------------|
| 1. Tatapakan | 8. Tihang |
| 2. Gagalur | 9. Jure |
| 3. Tihang | 10. Pamikul |
| 4. Linear | 11. Usuk |
| 5. Teer | 12. Pangheret |
| 6. Talupuh | 13. Ereng |
| 7. Darurung | |



Gambar 21.

Keterangan :

14. Palang dada
15. Tihang
16. Jure
17. Pamikul
18. Sisiku
19. Usuk
20. Pangheret
21. Gelebeg
22. Ereng
25. Jure
26. Tihang adeg

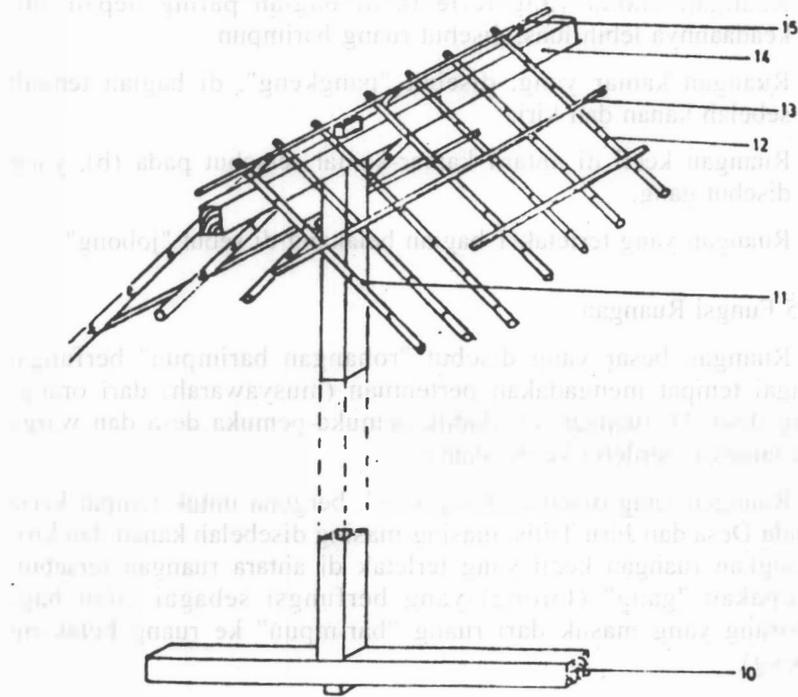


Gambar 22

Keterangan :

1. Tatapakan
2. Pananggeuy
3. Papan pangcalikan
4. Teer
5. Linear
6. Tihang
7. Pangheret
8. Usuk
9. Pamikul

No	Nama	Material
1	Tatapakan	Kayu
2	Pananggeuy	Kayu
3	Papan pangcalikan	Kayu
4	Teer	Kayu
5	Linear	Kayu
6	Tihang	Kayu
7	Pangheret	Kayu
8	Usuk	Kayu
9	Pamikul	Kayu



Gambar 23

Keterangan :

10. Tatapakan adeg
11. Tihang Adeg
12. Usuk
13. Rambatan
14. Suhunan
15. Susuri (Kadal moyan)

3.3.4 Susunan Ruang (gambar 24)

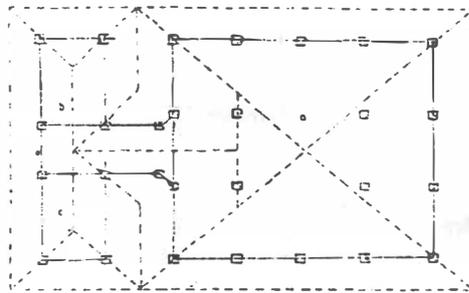
Bangunan bale desa tersusun atas ruangan-ruangan sebagai berikut :

- 1). Ruangan utama yang terletak di bagian paling depan dan keadaannya lebih luas, disebut ruang barimpun
- 2). Ruangan kamar yang, disebut "pangkeng", di bagian tengah sebelah kanan dan kiri.
- 3). Ruangan kecil di antarn kamar-kamar tersebut pada (b), yang disebut gang.
- 4). Ruangan yang terletak 1 bagian belakang di sebut "jobong".

3.3.5 Fungsi Ruang

Ruangan besar yang disebut "rohangan barimpun" berfungsi sebagai tempat mengadakan pertemuan (musyawarah) dari orang-orang desa. Di ruangan ini duduk pemuka-pemuka desa dan warga desa lainnya, berderet ke belakang.

Ruangan yang disebut "Pangkeng", berguna untuk tempat kerja Kepala Desa dan Juru Tulis, masing-masing disebelah kanan dan kiri. Sedangkan ruangan kecil yang terletak di antara ruangan tersebut, merupakan "gang" (lorong) yang berfungsi sebagai jalan bagi seseorang yang masuk dari ruang "barimpun" ke ruang belakang (jobong)



Gambar 24. Gambar susunan Ruang

Keterangan :

- a. Rohangan berimpun c. Pangkeng
b. Jobong

Ruang belakang yang disebut jobong, berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang bale desa seperti peralatan upacara-upacara yang diselenggarakan oleh desa pada setiap tahun, atau perkakas-perkakas yang dipergunakan desa dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam bidang keamanan (alat-alat ronda), pertanian (pemberantasan tikus) dan sebagainya.

Pada bangunan bale lebu, terdapat hanya satu ruangan tanpa dinding, yang disebut "bale". Ruangan ini terbuka, maksudnya agar mudah bagi desa (kampung) melakukan pertemuan (musyawarah), tanpa diganggu oleh udara yang panas seandainya ruangan tertutup oleh dinding. Keadaan ruangan yang terbuka itu pun memudahkan penggunaannya untuk kepentingan-kepentingan umum seperti penyelenggaraan "sasajen" dalam rangka upacara adat. Bahkan Bale Lebu yang ada sekarang didesa Sirnabaya, kecamatan Cirebon Utara masih dipergunakan sebagai tempat melantik (mendudukkan) Kepala-kepala Desa yang baru diangkat dengan disaksikan oleh rakyatnya. Balai itu dinamakan bale "panyumpahan".

3.4 Bangunan Tempat Menyimpan

3.4.1 Nama

Bangunan tempat menyimpan padi bagi masyarakat Sunda disebut "leuit". Sebutan leuit terdapat di daerah Priangan dan Banten. Di daerah Cirebon disebut "lumbung".

Di Cirebon istilah lumbung dipergunakan untuk menyimpan padi milik perseorangan atau padi milik bersama, misalnya "lumbung desa". Di daerah ini dikenal nama-nama lain seperti lumbung kempek dan lumbung "puter". Perbedaan itu didasarkan kepada perbedaan bentuknya. Lumbung kempek bentuknya pipih, lumbung puter bentuknya bundar.

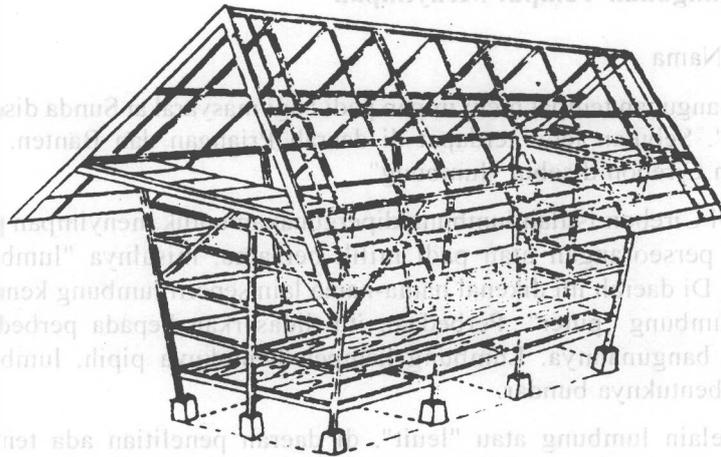
Selain lumbung atau "leuit", di daerah penelitian ada tempat menyimpan padi secara bersama (masyarakat desa) biasanya terletak di samping bale desa. Tapi penyebutan gudang amat jarang, yang lazim dipergunakan istilah "leuit".

3.4.2 Tipologi

Bila kita mengamati bentuk keseluruhan dari pada bangunan leuit (gambar 26) nampak bahwa bangunan ini mengambil bentuk makin ke atas makin besar. Hal itu menurut penuturan penduduk desa Bugel merupakan lambang dari kekayaan seorang petani yang selalu bertambah.

Bentuk leuit ini melambangkan kemakmuran dari kesuburan setiap keluarga petani. Pada masa lampau, ketika bangunan leuit masih terhitung banyak, ukuran kekayaan seseorang (keluarga) dapat dilihat pada besar kecilnya leuit. Banyak leuit yang didirikan seseorang petani, menentukan kedudukan orang tersebut dalam pandangan masyarakat.

Leuit memiliki denah segi empat (bujur sangkar) dan atapnya berbentuk perisai (suhunan panjang). Biasanya bangunan ini lebih tinggi dari badan manusia, karena itu seseorang harus mempergunakan tangga (taraje) untuk naik ke dalam leuit. Untuk lebih jelas perhatikan kerangka bangunan leuit di bawah ini.



Gambar 25. Leuit

3.4.3 Bagian-Bagian Leuit

- 1). "Umpak", bagian ini terletak paling bawah dari seluruh bangunan, berada di bawah (alas) daripada tiang leuit. Bagian ini dibuat dari batu atau bata, tapi kebanyakan diambil dari batu padas yang keras yang banyak terdapat di daerah pegunungan. Bagian ini berfungsi untuk menahan pangkal daripada tiang leuit agar tidak menancap ke dalam tanah, disebut juga "batu tatapakan".
 - 2). "Tiang leuit", yakni berupa balok kayu dari jenis yang kuat dan baik (tidak pecah-pecah), berjumlah empat buah. Fungsinya untuk menahan seluruh gaya berat bangunan itu sendiri pada rangka atapnya. Juga untuk menempelkan dinding (bilik) dan kayu-kayu penjepit dinding.
 - 3). "Bilik", yakni dinding yang terbuat dari anyaman bambu, disebut pula gedeg. Berfungsi untuk menutupi ruangan leuit.
 - 4). "Iga" yaitu papan yang dipasang melintang diluar bilik. Fungsinya untuk menjepit bilik atau menahan bila ada tekanan akibat isi leuit cukup banyak (padat). Kayu-kayu ini sengaja dilonggarkan dari biliknya sedemikian rupa, sehingga apabila leuit itu berisi banyak, bilik-bilik akan rapat-rapat mendesak "iganya", dan apabila leuit itu isinya kurang atau tidak berisi sama sekali kayu-kayu iga nampak melengkung ke dalam biliknya. Perkataan orang: "Lihat saja ke pinggir lumbung, biliknya juga melengkung kedalam karena sedikit isinya".
 - 5). Cangkok, yakni kayu-kayu yang dipasang mendatar (horizontal) di tepi bagian bawah lantai leuit. Fungsinya menjepit bagian bawah leuit tersebut.
 - 6). Anting-anting, kayu pedek yang dipasang melintang dengan tiang leuit dan "paparaan". fungsinya untuk memperkuat-dan menahan atap serta tiang leuit.
 - 7). "Cabrik", yaitu penutup atap samping kanan dan kiri
-

- 8) "Ontob", yakni kayu untuk penutup atap ujung bawah, yakni penutup kaso-kaso atau usuk.
- 9) Ampig, yakni kayu-kayu yang disusun penutup bagian kiri dan kanan rangka atap bangunan. Di sebelah muka satu bagian ampig dilubangi dibuat pintu yang disebut "panto leuit", berukuran kecil.
- 10) "Panto leuit", yaitu bagian dari leuit berletak di bagian amping berukuran kecil. Fungsinya untuk jalan keluar masuknya padi yang akan disimpan dan dikeluarkan.
- 11) "Hateup", yakni atap leuit yang terbuat dari genteng atau bahan atap lainnya. Fungsinya untuk menutupi ruangan tempat menyimpan padi dari hujan dan panas.
- 12) "Paparan", yaitu bagian amping terletak di atas leuit, sehingga menyerupai para (ruangan atas) pada rumah tinggal.

3.4.4 Pembagian Ruangan (Gambar 27)

Berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya (misalnya bangunan rumah)

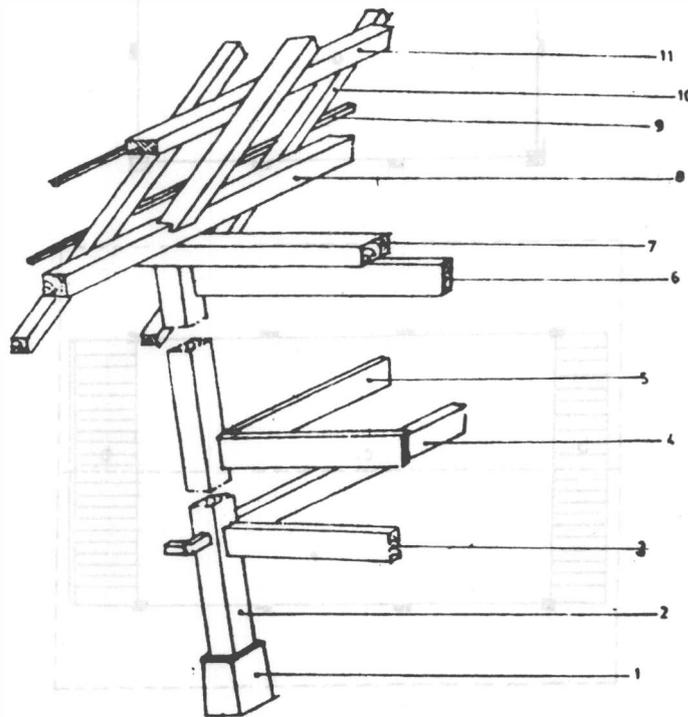
Berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya (misalnya bangunan rumah tinggal) bangunan leuit ini tidak mempergunakan sistem pembagian ruangan, karena ruangnya terdiri atas sebuah ruangan saja yang terbentuk oleh keempat buah dindingnya. Makin besar denah (bentuk) lumbung ini, makin besar pula ruangan di dalamnya. Ruangan yang satu ini disebut "Rohangan leuit" (ruangan leuit).

3.4.5 Fungsi Ruangan

Fungsi ruangan leuit ialah untuk menyimpan padi milik keluarga. Memang tidak seluruh padi dimasukkan ke dalam lumbung. Bila leuit tidak mencukupi, padi dapat disimpan dalam ruangan rumah dekat "padaringan". Padi yang disimpan dalam ruangan biasanya dipergunakan untuk jangka pendek, yakni untuk kebutuhan sehari-hari. Apabila perbedaan dalam rumah sudah habis terpakai, sisa yang dalam leuit itu dipergunakan.

Padi yang sudah siap untuk dimasukan kedalam lubang (leuit) terlebih dahulu disimpan di halaman lumbung. Selanjutnya padi itu

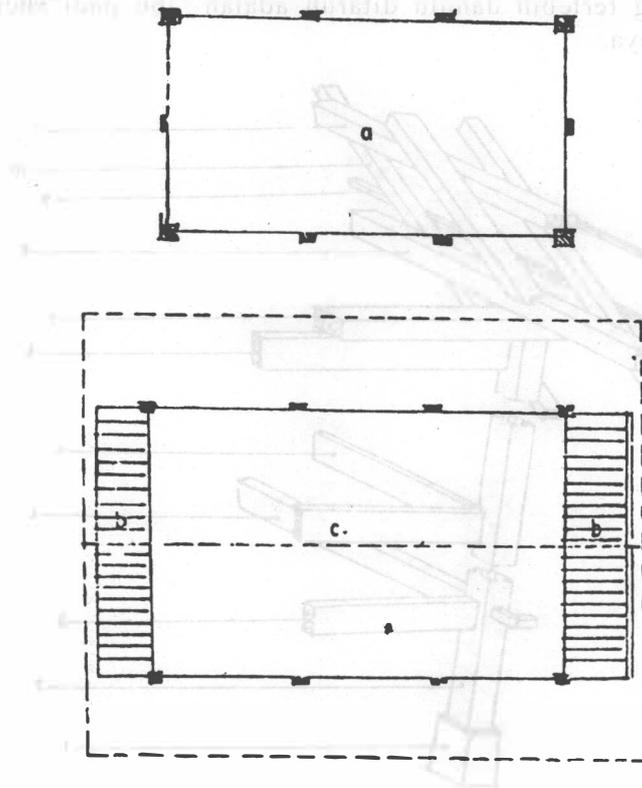
dinaikan ke atas "paparan", yakni bagian lumbung yang paling depan. Padi yang terlebih dahulu ditaruh adalah "ibu padi" bersama pengiringnya.



Gambar 26.

Keterangan :

1. Umpak
2. Tihang
3. Cangkok
4. Cangkok
5. Iga-iga
6. Pangeret
7. Paparaan
8. Pamikul
9. Ireng
10. Usuk
11. Balandar



Gambar 27.

Keterangan :

- a. Rohangan Leuit (bawah)
- b. Emper
- c. Rohang

Yang disebut "ibu padi" ialah dua ikat padi (pocong) diikat menjadi satu ikatan yang lebih besar (gedeng). Satu gedeng ibu padi ialah satu ikatan yang terdiri atas: gedeng pertama dengan empat kapal dan gedeng kedua dengan lima kapal ditambah satu cepil (telinga).

Gedeng-gedeng selanjutnya ialah "dugel" (capit opat), "capit tilu", "capit dua jopong". Yang lebih kecil lagi disebut "padi pengiring".

Paparan adalah bagian yang dipergunakan untuk tempat orang yang menerima dan memasukkan padi ibu dari bawah ke atas. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh seorang atau dua orang. Yang sering dilakukan ialah cara kerja dengan dua orang, yakni seorang yang berada di atas paparan dan seorang lagi di bawah, sambil menaikan padi.

Memasukan padi ke dalam lumbung, disebut nyalikkeun artinya : mendudukan padi. Menurut kepercayaan, lumbung yang baru diisi padi, pintunya tidak boleh ditutup barang 3-7 hari. Maksudnya ialah agar Nyi ke lumbung, serta merta masuk kedalam lumbung itu.

Setelah habis waktu itu yakni 3-7 hari, wah puhun yakni seorang yang ahli tentang seluk-beluk pertanian masuk ke dalam lumbung untuk menumpuk padi adalah sebagai berikut, dari bawah ke atas : Jompong, padi pengiring, capit dugel, ibu padi yang bercepil, ibu padi tanpa cepil, dugel, capit, dan ditutup kembali dengan jompong.

Cara pengambilan padi dalam ruangan leuit ke atas tanah, sama seperti memasukan padi itu kedalam ruangan lumbung. Padi yang dipilih untuk ditumbuk, diambil dari ruangan leuit, ditaruh di atas paparan untuk selanjutnya diturunkan ke halaman.

Pengambilan dan pemasukan padi itu mempunyai tata cara yang berhubungan dengan waktu-waktu yang baik untuk mengerjakannya. Misalnya pengambilan padi dari dalam lumbung ialah pada hari-hari selain Jum'at dan Selasa.

... (text is mirrored and difficult to read)

BAB IV

MENDIRIKAN BANGUNAN

4.1 Persiapan

4.1.1 Musyawarah

Sebelum mendirikan bangunan, terlebih dahulu diadakan musyawarah seperlunya yang dalam bahasa Sunda disebut "badami". Musyawarah ini dilakukan cukup antara keluarga saja, yakni keluarga dari orang yang akan memiliki rumah tersebut dengan keluarga lain yang merupakan orang tua mereka. Ada pula penduduk yang berpendirian, bahwa musyawarah semacam ini perlu dilakukan dengan sesepuh yakni orang yang dituakan.

Maksud diadakan musyawarah tersebut adalah agar rencana untuk mendirikan rumah itu dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa gangguan apapun. Karena banyaknya orang yang memberi bantuan dan karena doa restu dari pihak orang tua. Di desa Bugel, masyarakat pada umumnya menganggap bahwa pekerjaan membangun rumah merupakan keharusan bagi seseorang yang sudah berumah tangga. Karena itu apabila dalam suatu "keluarga inti" terdapat keluarga lain (berhubungan dengan adanya anak dan menantu di rumah itu) hal tersebut sudah dianggap sebagai suatu kejanggalan.

Dalam musyawarah yang diadakan antara anak dan orang tuanya perihal persiapan mendirikan rumah, biasanya diputuskan tentang :

- a. tanah yang akan dijadikan tempat untuk membangun rumah;
- b. bahan untuk membangun rumah;
- c. ukuran rumah yang akan dibangun;
- d. biaya pelaksanaan; dan
- e. pelaksana (pekerja)

Pada umumnya orang tua bersedia membantu anaknya yang akan mendirikan rumah berupa penyediaan tanah dan pemilihan pekerja yang kelak bertanggungjawab dalam soal mendirikan rumah.

Untuk menentukan rumah yang akan didirikan, orang yang akan menjadi pemilik rumah mendatangi : "tukang Bas" yakni orang yang ahli dalam mendirikan rumah, ukuran rumah yang akan dibangun itu disesuaikan dengan ukuran luasnya tanah. Biasanya tukang Bas mencocokkan hasil perkiraannya itu dengan perhitungan-perhitungan lain yang menyangkut letak tanah, letak sungai atau jalan, dan "arah hadap" rumah yang diinginkan.

Biaya untuk mendirikan rumah tidak disediakan sekaligus sebelum rumah didirikan, tetapi berangsur-angsur. Adakalanya karena kekurangan biaya, rumah yang semula harus selesai, terlambat penyelesaiannya sampai berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan. Biaya yang disediakan sebelum pekerjaan membangun, ialah biaya untuk hal-hal yang perlu didahulukan, seperti ongkos menyediakan bahan, ongkos menyediakan makan minum atau ongkos tukang bila sewaktu-waktu diperlukan. Yang memikul biaya adalah orang yang akan menjadi pemilik rumah itu. Yang bertanggungjawab dalam penggunaannya biaya ialah tukang Bas. Apabila dalam pelaksanaannya ada hal-hal yang perlu dirundingkan, tukang Bas biasanya mengambil inisiatif untuk merundingkan dengan calon pemilik rumah.

Adapun yang bertanggung jawab sebagai pelaksana dan mendirikan rumah ini ialah tukang Bas. Tukang Bas yang akan mengatur dan mengawasi para pekerja lainnya agar bekerja dengan baik tanpa membuat kesalahan.

Jumlah pekerja dalam mendirikan rumah itu tidak sama. Bagi yang mampu, jumlah pekerja biasanya tiga orang, terdiri atas Tukang

Bas dan untuk mendirikan rumah itu cukup seorang saja yakni tukang Bas, yang mengerjakan segala macam pekerjaan, dibantu oleh orang-orang lain sekedar membantu pasangannya.

4.1.2 Tempat

Tanah yang baik untuk dijadikan tempat mendirikan rumah ialah tanah milik atau waris yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya, dan anak tersebut dapat membangun di tempat tersebut. Tanah milik atau waris sangat baik untuk dijadikan tempat mendirikan rumah, karena tanah-tanah semacam ini tidak akan mengandung kemungkinan akan adanya perselisihan antara pihak-pihak yang mengaku sebagai haknya. Apabila ternyata di kemudian hari, timbul perselisihan yang menyangkut rumah yang sudah dibangun, hal itu merupakan pertanda tidak baik bagi keluarga yang menghuni rumah itu.

Tanah-tanah yang dapat dijadikan tempat untuk mendirikan bangunan ialah : tanah milik untuk perumahan, tanah pekarangan untuk perumahan dengan ijin si pemilik tanah pekarangan itu, tanah desa untuk bangunan milik desa atau masyarakat seperti Bale Desa, Bale Kampung.

Yang dihindari adalah tanah-tanah perselisihan atau tanah-tanah lain yang tidak jelas siapa pemiliknya yang sah. Tanah-tanah yang jelas hak miliknya apabila akan dijadikan tempat untuk mendirikan bangunan harus diketahui terlebih dahulu oleh orang yang dituakan di desa itu atau "sesepuh", sebagai pengesahan di samping pengesahan dalam bentuk hukum oleh desa. Bahkan menurut anggapan sebagian masyarakat, pengesahan oleh sesepuh merupakan hal yang harus dilakukan oleh seseorang apabila ia akan mempergunakan sebidang tanah untuk keperluan membangun rumah.

Apabila yang dibangun itu rumah, maka keadaan tanah amat diperhatikan, agar dapat diperoleh tanah yang memberikan keuntungan bagi keluarga yang mendiaminya. Faktor kemiringan tanah diteliti, tanah yang miring secara teratur dianggap mempunyai arti dan nilai tersendiri. Di desa Bugel tanah-tanah yang miring ke utara atau ke

timur dianggap mempunyai kebaikan untuk dijadikan tempat membangun rumah. Tanah rumah yang miring ke utara dianggap mempunyai rizki yang banyak. Tanah yang miring ke timur, dianggap banyak memberikan berkat dan keselamatan. Tanah-tanah yang miring ke arah yang sebaliknya dari arah-arrah tersebut di atas dihindari. Tanah miring ke barat, dianggap banyak penyakit, tanah yang miring ke selatan banyak musuh.

4.1.3 Pengadaan Bahan

Bahan-bahan untuk membangun rumah harus sudah disiapkan enam bulan atau tiga bulan sebelum mendirikan rumah dimulai. Bahan-bahan itu disiapkan secara berangsur-angsur (tidak sekaligus). Bahan yang disiapkan terlebih dahulu adalah kayu-kayu, kemudian bambu dan selanjutnya genteng atau alang-alang. Kayu-kayu disiapkan 6 bulan sebelum mulai mendirikan, bambu disiapkan 3 bulan sebelum waktu itu, dan bahan-bahan yang lain disiapkan beberapa minggu atau hari menjelang dimulainya pembangunan rumah.

Untuk menyiapkan bahan-bahan tersebut dipergunakan tenaga dari kalangan keluarga yang akan menempati rumah itu. Atau dapat juga diambil dari orang luar seperti tetangga dengan menyediakan makan minum secukupnya, tanpa diupah. Bahan diambil dari hutan atau didapat dari sumbangan para tetangga, atau memberi dari sumber bahan di kota.

Bahan yang diambil dari hutan seperti kayu atau bambu dilakukan dengan menebang pohon-pohon kayu atau bambu dengan alat golok. Kayu-kayu yang sudah ditebang, dipotong di tempat penebangan pada bagian-bagian yang membengkok. Kayu-kayu yang lurus tidak dipotong, cukup dibersihkan dari ranting-rantingnya, atau dipotong pada bagian ujungnya saja.

Kayu-kayu yang sudah dipotong dan dibersihkan itu dibawa dengan cara dipikul oleh seseorang atau dua orang, dari tempat penebangan ke tempat perumahan di desa. Demikian pula dengan bahan-bahan lain seperti bambu. Bahan-bahan yang sudah disiapkan untuk selanjutnya disimpan dikolong rumah untuk beberapa waktu lamanya.

Kayu-kayu yang dibutuhkan untuk mendirikan rumah ialah : kayu "jati" untuk tiang; Kayu "kihiang" untuk tiang panto (tiang pintu). Kayu "jeuingjing" untuk tiang panto, dan papan-papan yang diperlukan. Kayu "johar" untuk tiang atau pemikul; Kayu "laban" untuk tiang, dan Kayu "kepuh" untuk usuk.

Kayu-kayu yang tidak boleh dipakai : kayu yang batangnya dililiti oleh tanaman (akar pohon) lain, kayu yang tumbuh di kuburan, kayu yang tumbang akibat angin ribut, dan kayu yang pecah akibat petir.

Adapun bambu-bambu yang diambil untuk membuat rumah ialah : a. bambu tali atau "awi tali" untuk usuk, bilik atau darurung; b. bambu surat atau "awi surat" untuk ereng, cemped atau palupuh; c. bambu bitung "awi bitung" untuk kaso-kaso (usuk) dengan cara dibelah.

Bambu mudah didapat, tetapi dalam hal pemeliharaannya memerlukan perhatian. Bambu yang sudah ditebang diawetkan dengan cara direndam dalam sungai berlumpur (susukan), supaya bambu-bambu itu tidak lekas menjadi merah karena jamur atau rusak karena dimakan Rayap (rinyuh). Karena waktu yang diperlukan untuk mengawetkan dengan cara dengan demikian cukup lama, orang desa sekarang sudah jarang melakukannya.

Alat-alat yang dipergunakan untuk mengambil (ngala) bahan rumah tersebut ialah baliung, patik dan golok, masing-masing untuk menyongkel, memotong membelah kayu atau bambu.

4.1.4 Penentuan Waktu

Waktu untuk mendirikan rumah sangat diperhatikan oleh seseorang yang akan mendirikan rumah. Biasanya, seseorang yang akan mendirikan rumah meminta pertolongan kepada "sesepuh". Apabila rencana untuk mendirikan rumah itu sudah disiapkan. Orang yang disebut sesepuh ini biasanya mengetahui benar akan hari baik dan hari buruk untuk mendirikan rumah.

Di beberapa tempat, orang semacam ini disebut tukang "mantangankeun". "Di Bugel", orang-orang tua pada umumnya memiliki pengetahuan yang didapat secara turun temurun, tentang waktu-waktu yang buruk untuk melakukan berbagai macam pekerjaan besar seperti bepergian, berdagang atau mendirikan rumah.

Menentukan waktu yang dianggap baik untuk mendirikan rumah, seorang "tukang mantangankeun" (dukun), akan menanyakan nama dan hari Lahir dari seorang yang akan mendirikan rumah. Dari nama dan hari lahir itu diperoleh angka berdasarkan nilai masing-masing suku kata dari nama dan hari lahir tersebut. Dari angka yang diperoleh itu bisa diketahui apakah hari yang dicari itu hari baik atau buruk. Perhitungannya selalu didasarkan kepada buku pinter yang disebut "paririmbon".

Di bawah ini nama-nama bulan, jumlah hari dan *naktunya* :

Muharam	30	7
Syafar	29	2
Mulud	30	3
Silihmulud	29	5
Jumadil Awal	30	6
Jumadil Akhir	29	1
Rajab	30	2
Rewah	29	4
Puasa	30	5
Syawal	29	7
Hapit	30	1
Rayagung	29	3

Tahun-tahun dan *naktunya* :

Tahun Alip	1
Tahun He	5
Tahun Jim Awal	3
Tahun Je	7
Tahuri Dal	4
Tahun Be	2
Tahun Wau	6
Tahun Jim Akhir	3

Hari-hari pasaran, sifat dan *waktunya* :

Manis	(akar)	5
Pahing	(batang)	9
Pon	(daun)	4
Wage	(kembang)	4
Kaliwon	(buah)	8

Hari-hari biasa dan *naktunya* :

Ahad	3
Senen	5
Selasa	1
Rebo	4
Kamis	7
Jumaah	1
Saptu	4

Nama-nama orang dihitung berdasarkan kepada perhitungan "Hancaraka", yaitu :

Ha = 1	Dha = 6	Pa = 11	Ma = 6
Na = 2	Tha = 7	Da = 12	Ga = 17
Ca = 1	Sa = 8	Ja = 13	Ba = 18
Ra = 4	Wa = 9	Ya = 14	Ta = 19
Ka = 5	La = 10	Nya = 15	Nga = 20

Untuk menentukan hari baik, contohnya demikian. Seorang bernama Ahdi lahir pada hari Kamis, dihitung Ah (sama seperti Ha=1) dan Di (sama seperti Dha = 6) jumlahnya 7. Angka ini digabung dengan hari lahir (Kamis=7), menjadi 7+7=14. Apabila ia ingin mendirikan rumah pada bulan Jumadilahir (naktunya 1) tanggal 21, maka angka yang diperoleh adalah 14+1+21=36. Angka 36 harus dibagi 5 untuk menentukan sifat harinya (apakah hari itu baik atau buruk), ternyata hasilnya meninggalkan sisa 1 (satu) yang berarti jatuh pada MANIS. Menurut anggapan orang di daerah ini, perhitungan tersebut cocok, karena sifat manis seperti akar yang menumbuhkan dan membesarkan tanaman. Untuk memperoleh kecocokan itu, terkadang waktu (bulan dan tanggal) mendirikan rumah digeser sampai memperoleh kecocokan.

4.2 Tehnik dan Cara Pembuatan

Sampai sekarang, teknik dan cara mendirikan bangunan di desa-desa di daerah penelitian pada umumnya masih sederhana, dengan alat-alat sederhana pula. Hal itu ditunjukkan pada bangunan-bangunan tradisional yang kini masih dapat dilihat bentuk-bentuk kekunoannya.

Jika dilihat dari struktur bangunannya, rumah-rumah tradisional memang dapat dibagi dalam tiga bagian pokok, yang tidak boleh tidak harus ada pada setiap rumah tradisional.

Bagian bawah, terdiri dari "umpak" (tatapakan), bagian tengah, terdiri dari "tiang-tiang", "palupuh", pintu, jendela dan "bilik", sedangkan bagian atas, terdiri dari atap (hateup)

4.2.1 Bagian Bawah

Bagian paling bawah dari bangunan tempat tinggal ialah batu "tatapakan" (Umpak) yang berfungsi sebagai pondasinya. Pondasi umpak memang amat baik untuk digunakan pada tanah yang mengandung pasir, atau tanah liat yang kering atau bercadas. Di daerah pegunungan yang lembab dengan tanahnya yang tidak terlalu kering, pondasi umpak ini amat cocok digunakan pada rumah-rumah pola panggung.

Di desa Bugel hampir semua bangunan tradisional mempergunakan pondasi umpak. Bangunan-bangunan lama yang berkolong (mempergunakan pondasi umpak) adalah rumah-rumah tempat tinggal, bangunan "bale-bale" dan "leuit".

Ada pula bangunan yang tidak mempergunakan pondasi umpak, misalnya bangunan yang disebut "saung". Bangunan ini bisa didirikan di sawah-sawah pada waktu menjelang panen sampai panen itu selesai. Bangunan saung mempergunakan pondasi tanam, karena tiang-tiang sebagai penyalur seluruh gaya beban bangunan, ditanamkan (tanpak umpak) ke dalam tanah.

Dilihat dari konstruksi bangunannya, cara menggunakan "umpak" cukup memberikan kestabilan pada bangunan itu, karena gaya horizontal masih dikalahkan oleh gaya vertikal dari seluruh bangunan.

Umpak (tatapakan) dibuat dari batu padas yang diambil dari badan gunung di daerah pegunungan berbentuk padas. Dari punggung gunung tersebut, kelompok pembuat batu tatapakan mengambil bungkah-bungkah besar batu padas dengan alat-alat yang disebut "balincong". Bungkahan batu itu dibuat balok-balok batu dengan permukaan yang masih kasar dengan cara menyerpih bagian-bagian yang menonjol. Sampai menghasilkan sisi-sisi yang hampir

rata. Untuk meratakan keempat sisi permukaan balok-balok batu itu dipergunakan alat "kampak", dengan memukul-mukul bagian-bagian yang menonjol.

Bentuk-bentuk batu tatapakan yang ada di daerah penelitian, ialah :

- 1). Bentuk utuh (bulat), yakni batu alam yang diambil dari sungai bekas letusan gunung pada masa lampau, merupakan batu tanpa pengerjaan lebih lanjut, biasa dipakai untuk alas kaki "golodog".
- 2). Bentung lesung (lisung) yakni batu berbentuk balok yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi alas lebih kecil daripada permukaan sisi bawah, banyak dipakai pada rumah tempat tinggal dan "leuit".
- 3). Bentuk kubus (balok), yakni batu berbentuk kubus ditegakan dengan sisi-sisi atas dan bawah sama besar.

Batu-batu tatapakan banyak dibuat di daerah pegunungan Tengah (Garut, Tasikmalaya dan sekitarnya). Namun akibat penggunaan bahan-bahan baru seperti batu bata dan semen, pembuatan batu-batu tatapakan itu sudah jarang dilakukan, berganti dengan susunan batubara yang dilapisi oleh tembok (adonan) semen.

4.2.2 Bagian Tengah

4.2.2.1 Palupuh

Palupuh (atau disebut talupuh) adalah bagian yang dibuat dari bambu yang dilempengkan menjadi lempengan-lempengan bambu. Jenis bambu yang digunakan sebagai bahan untuk membuat palupuh ialah bambu "awi surat".

Adapun cara membuatnya demikian :

Bambu yang sudah setengah tua ditebang (dituar) pada pangkalnya, kemudian batang bambu itu dibersihkan dari ranting-ranting dan serabut-serabut yang menempel. Pada ujungnya dipotong sedikit, sehingga diperoleh batang bambu sepanjang 4--5 meter. Potongan bambu utuh itu kemudian dibelah dengan cara dicancang-

cencang, sehingga menjadi lempengan bambu yang bisa digelarkan. Alat untuk membelah dan mencencang bambu itu adalah "golok". Untuk menghilangkan urat-urat di bagian pinggir lempengan itu dipergunakan "peso serut" yang lebih kecil daripada golok. Lempengan-lempengan itu terus dicacag (didendeng) dan diiris-iris sehingga menjadi lembek (melentur) dapat digulung dan digelarkan menjadi palupuh yang siap dipasang.

4.2.2.2 Tihang

Bagian ini terbuat dari kayu atau bambu. Jenis kayu yang digunakan ialah kayu jati, jeungjing, suren. Adapun bambu yang digunakan ialah bambu jenis : awibitung, dan awilengka (hidung). Bambu-bambu dapat menggantikan tugas kayu, apabila kayu tidak ada. Pada bagian-bagian seperti tihang tepas (emper), banyak rumah yang mempergunakan bambu sebagai bahannya.

Alat-alat yang diperlukan untuk membuat tihang rumah dari kayu ialah : "ragaji" (gergaji) untuk memotong, Sugu. ("ketam") untuk meratakan dan menghaluskan permukaan kayu, ("pahat") untuk memotong urat tatal kayu, ketam terdiri atas : rumah ketam, lidah ketam (bagian tajamnya untuk mematahkan sayatan kayu) dan "baji" untuk menguatkan pahat pada rumahnya.

Alat-alat bantu lainnya ialah bangku kuda-kuda, palu, kakatua dan kumpran sipat. Bangku kuda-kuda dipergunakan untuk dudukan kayu batang yang "disugu" (diketam). Kumpran sipat (sipatan) dipergunakan untuk membuat garis-garis lurus pada batang kayu yang akan dibelah.

Membuat tiang kayu dilakukan dengan memotong sebatang kayu untuk mendapatkan balok kayu empat persegi. Alat yang dipergunakan untuk membelah kayu ini adalah "ragaji" (gergaji). Setelah dibelah dan diperoleh balok kayu itu, selanjutnya dipotong menurut ukuran tiang rumah yang telah ditentukan. Pada waktu ngarancak (membuat kerangka rumah). Seterusnya keempat sisi balok kayu itu diketam dengan alat "sugu" (ketam). Pekerjaan ini dilakukan dengan alat bantu berupa bangku kuda-kuda.

Bangku kuda-kuda dibuat dengan meninggikan sebelah ujungnya dari ujung yang lainnya, maksudnya agar pekerjaan mengetam dapat lancar dan orang-orang yang menyugu harus bergerak dari arah bagian yang tinggi ke arah bagian yang lebih rendah.

Untuk tiang-tiang yang berukuran besar, misalnya untuk mesjid, bale desa yang akan didirikan, pembuatan tiang cukup dilakukan di atas dua batang, kayu yang diletakkan secara melintang di kedua ujung tiang yang sedang dikerjakan itu.

Untuk membuat "pupurus" (ujung tiang), dipergunakan alat tatah (pahat) dan palu (kampak). Dengan alat-alat itu, ujung kayu diperkecil dan pada badannya. Masing-masing pupurus dimasukkan ke dalam lubang-lubang pupurus yang dibuat dengan alat-alat yang sama seperti membuat pupurus. Untuk membuat "paseuk" semacam paku kayu yang dimasukan ke sela-sela antara pupurus dan pinggir lubang pupurus dibuat dengan golok dan "peso serut". Dengan alat-alat serupa itu pula, dibuat cowakan-cowakan pada bagian-bagian tertentu dari batang kayu misalnya pada "gagalur", pamikul atau pangeret dengan dibuat secara pas, agar masing-masing bagian dapat menumpang satu sama lain.

4.2.2.3 Bilik

Bahan untuk membuat bilik ialah bambu tali (awi tali) atau dapat pula awi gombong. Awi tali adalah jenis bambu yang batangnya lurus-lurus berwarna hijau atau kuning kehijau-hijauan. Panjang batangnya adalah antara 10--20 meter besar batang 2.5--10 Cm dan panjang antara ruasnya 30--65 Cm.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat bilik ialah : "golok" untuk membelah dan memotong batang kayu, "peso serut" untuk membelah bilah-bilah bambu dan menipiskanya, palu dari kayu untuk memasukkan bilah-bilah bambu ke dalam anyaman. Sedangkan cara membuat anyaman tersebut adalah sebagai berikut : bambu yang akan dijadikan bahan untuk membuat bilik dipilih yang sudah setengah tua. Setelah cocok dengan bambu yang dimaksud, maka bambu itu ditebang (dituar) kemudian dipotong bagian ujungnya dari ranting-ranting yang menempel pada ruas-ruasnya, sekitar 4 atau 5 meter panjangnya. Batang itu kemudian dibelah menjadi dua belahan.

masing-masing belahan kemudian dibelah lagi menjadi belahan-belahan yang lebih kecil. Kemudian, bambu ini dibersihkan dari mata bambunya, dibuang hatinya sehingga tinggal kulit dan beberapa lapis dagingnya. Bilah-bilah itu dibelah lagi dengan golok sehingga menjadi lebih tipis kemudian dibersihkan dari serabut-serabutnya dengan peso serut, sehingga lebar bilah bambu itu sekira 1--2 Cm. Pekerjaan menipiskan bilah-bilah ini disebut "ngahua". Pekerjaan menganyam dilakukan dengan memasukkan secara bergantian 2 atau 3 bilah bambu tipis, termasuk juga kulitnya. Dua kali melintang dan dua kali membujur, sampai memperoleh jalinan yang bergaris-garis diagonal.

Loncatan-loncatan bilah bambu pada waktu menganyam, ternyata membedakan nama-nama dari masing-masing anyaman. Ada anyaman "kebang sasag" (sarigsig) dan gedeg. Berbeda dengan anyaman kebang, anyaman sarigsig dibuat dengan bilah-bilah bambu yang agak tebal, dimasukkan bilah-bilah itu ke dalam antara rusuk-rusuknya secara bergantian atas dan bawah. Pada anyaman sarigsig, bilah-bilah bambu tidak ditipiskan, cukup dibuang mata bambu dan dibersihkan serut-serutnya dibuat dari bilah-bilah kecil dan bulat.

Setelah bambu-bambu dianyam menjadi jalinan (anyaman), bilik-bilik itu dipola sesuai dengan ukuran antara tiang dengan tiang, antara pemikul dan pengheret atau antara pintu yakni tiang-tiang jejeneng panto dan tiang rumah pada waktu pekerjaan "ngarancak" yakni membuat rancak atau kerangka rumah yang akan didirikan. Pekerjaan meluruskan bagian pinggir dari bilik itu dilakukan dengan membuat garis-garis lurus pada bagian tepi yang akan dipotong dengan mempergunakan "kumparan sipat" atau sipatan. Kumparan sipat ialah alat dengan kumparan tali yang diberi warna hitam di bilik itu, dilakukan dengan golok dibantu dengan palu kayu untuk memukulnya, dilandasi dengan "ganjel" (dasar) dari kayu juga.

4.2.2.4 Pintu

Pintu adalah bagian rumah yang terbuat dari kayu atau bambu. Pintu dari kayu disebut "panto", pintu dari bambu disebut "sorolok". Pada umumnya, pintu terbuat dari kayu, terutama bagi mereka yang

tergolong punya. Pintu dari bambu sudah amat jarang ditemukan. Kalaupun ada, pintu jenis ini dipasang dibagian belakang seperti dapur.

Jenis kayu yang dipergunakan untuk membuat pintu ialah : Kayu jati, "jengjen", dan "suren". Sedangkan bambu yang sering digunakan ialah bambu bitung dan bambu tali atau "awi tali" untuk biliknya :

Pintu yang dari kayu biasanya terdiri atas : kerangka pintu yang disebut "jejeneng panto", daun pintu yang disebut "tangkeban", "bangbarung", yakni papan kayu di bagian bawah ambang pintu berguna untuk menjaga daun pintu tidak langsung bergerak ke dalam dan ke luar, "engsel" yang disebut "simeut meuting".

Dalam rangkaian pekerjaan membangun rumah "jejeneng panto" dipasang pada tahap pemasangan "rancak", yakni bagian rumah yang terdiri dari tiang, batang panangeuy dan pangkeret.

Adapun cara membuat masing-masing bagian dari pintu tersebut adalah sebagai berikut :

Kerangka pintu yang berbentuk empat persegi panjang terdiri atas "tiang-tiang jejeneng panto" dipasang tegak. dua batang kayu yang merupakan bibir pintu, masing-masing terpasang di atas dan di bawah ambang ambang pintu, masing-masing terpasang di atas dan dibawah ambang pintu. Kayu-kayu itu dibuat dalam bentuk batang segi empat dengan terlebih dahulu membelah bagian-bagian tertentu dari sebatang kayu utuh. selanjutnya dipotong dengan ragaji. Batang kayu yang sudah dipotong kemudian diratakan dan diperhalus permukaannya dengan jalan ditatah (disugu), seperti halnya membuat tiang rumah. rumah.

Pada titik-titik, tertentu kedua batang kayu yang akan dijadikan kerangka pintu itu diberi berlubang secukupnya untuk mematikan pupurus dari batang kayu di atas dan di bawah ambang pintu. Untuk memperkuat gigitan pupurus pada lubangnya. kedua batang kayu yang bertemu itu diberi lubang "paseuk" di tengah-tengahnya dengan alat yang disebut "bor". Ke dalam lubang kecil ini dipakukan paseuk (batang kecil kayu sebagai pengunci).

Untuk membuat kerangka daun pintu, harus disiapkan papan-papan kayu yang dijadikan satu bidang dengan cara masing-masing sisi dari bidang tersebut dibuat lebih pipih untuk dapat dimasuki oleh bagian-bagian pinggir dari kerangka itu. Bidang atas daripada kerangka daun pintu, biasanya ditutup dengan susunan papan-papan kayu yang dipasang dengan jarak tertentu, sehingga antara papan-papan itu terdapat lubang-lubang, tempat jalan keluar masuknya angin.

Ada beberapa macam daun pintu (tangkeban) yang terdapat di daerah penelitian, yakni : pintu yang berdaun pintu dua bidang berdiri tegak yang disatukan dengan batang kayu, pintu yang berdaun pintu dua bidang masing-masing separuh diatas dan separuh dibawah, pintu yang berdaun pintu terbuat dari anyaman bambu (sarigsig), sedangkan rangkanya terbuat dari kayu.

4.2.2.5 Jendela

Jendela atau disebut "Jandela", adalah bagian rumah yang berfungsi sebagai lubang keluar masuknya angin. Tidak semua rumah tempat tinggal memiliki jendela. Pada rumah-rumah yang tergolong kuno, jendela dibuat lebih kecil seperti lubang angin. Rumah tua di desa Panjalin, kecamatan Sumberjaya, kabupaten Majalengka, memiliki jendela pendek dipasang di atas batang pananggeuy. Di desa Kasokandel, kabupaten Majalengka ditemukan pula rumah tua dengan jendela dalam bentuk yang kecil tak lebih dari setengah meter panjang dan lebarnya, di bagian atasnya melengkung dengan lengkungan klasik gaya Hindu.

Rumah-rumah tradisional di daerah ini pada umumnya memiliki jendela yang terletak di sebelah pintu muka. Pemasangan jendela biasanya bersamaan

waktunya dengan pemasangan pintu yakni pada waktu pemasangan kerangka rumah. Cara pembuatannya juga tidak berbeda dengan cara pembuatan pintu seperti disebutkan di atas.

4.2.3 Bagian Atas

4.2.3.1 "Hateup" (atap)

Bahan-bahan untuk membuat "hateup" (atap) ialah : daun kelapa, jerami, ijuk, atau alang-alang. Atap yang dibuat dari bahan-bahan

alam ini masih ditemukan sampai sekarang pada bangunan-bangunan kecil seperti "saung"(dangau) yang dibangun di "huma"(ladang), warung dan bale lebu.

Satu bidang atap terbuat dari anyaman alang-alang (welit) disebut "rangken". Cara pembuatannya dengan mengambil daun-daun alang-alang yang setengah kering, kemudian dirapikan dan dijepit dengan bilah-bilah bambu, selanjutnya diikat dengan tali bambu atau awi tali yang disebut tutus (tali). Dalam satu bidang, bilah-bilah dipasang tiga atau empat baris, masing-masing baris satu pasang dengan dua bilah di atas dan di bawah susunan alang-alang. Apabila suatu waktu alang-alang perlu diganti, rangken-rangken dapat dibuka dengan melepaskan tali-tali yang mengikat bilah-bilah bambu dan alang-alangnya.

4.3 Tahap-tahap Mendirikan Bangunan

4.3.1 Rumah Tempat Tinggal

Tahap pertama : menyiapkan tanah yang akan dijadikan tempat untuk mendirikan bangunan. Tanah itu harus diratakan dengan mempergunakan alat "pacul" (cangkul). Tanah yang baik adalah tanah yang letaknya agak miring secara teratur, sehingga air hujan yang turun dapat mengalir ke satu arah. Di Bugel, tanah yang dianggap baik untuk dijadikan tempat mendirikan rumah ialah tanah yang miringnya ke Utara atau ke Timur.

Tahap kedua : mengumpulkan bahan-bahan untuk membangun rumah. Tahap ini disebut dengan istilah:"kukumpul" (mengumpulkan). Bahan-bahan yang dikumpulkan ialah kayu-kayu yang baik, bambu, alang-alang, ijuk, genteng. Bahan-bahan alami yang dipersediakannya cukup banyak di daerah tempat bangunan akan didirikan atau bahan-bahan lain yang mudah didapat dan tidak memerlukan perawatan, biasanya dipersiapkan agak kemudian, menjelang mulai mendirikan

Tahap ketiga : setelah tanah yang akan dijadikan tempat mendirikan rumah diratakan, tukang Bas mulai menghitung beberapa jumlah tatapakan yang diperlukan. Pekerjaan ini disebut dengan istilah

"ngaranjingkeun" (merakit). Jumlah tatapakan yang diperlukan tentu harus sesuai dengan jumlah "tihan" (tiang) rumah yang akan didirikan. Biasanya rumah tradisional mempergunakan "tihan-tihan" dari jumlah 8 buah, 12 buah dan seterusnya. Makin besar ukuran rumah yang akan dibangun, makin banyak "tihan" yang diperlukan.

Tahap keempat: tatapakan yang sudah disiapkan itu dipasang pada tempat yang sudah ditentukan berdasarkan perencanaan yang dilakukan oleh tukang Bas. Pekerjaan untuk menentukan kedudukan masing-masing tatapakan, disebut "ngawindu". (membentuk delapan. Pekerjaan ini memerlukan kecermatan yang hanya dimiliki oleh tukang Bas. Tempat kedudukan tatapakan yang satu harus "nyiku" (membentuk sudut-sudut tegak lurus). Caranya ialah dengan mengukur sudut-sudut yang bersilangan secara diagonal dengan mempergunakan alat pengukur dari bambu bilah panjang. Dengan menentukan titik-titik tertentu pada bambu, alat ukur itu dapat ditentukan panjangnya. Ukuran lain yang dipergunakan untuk menentukan denah rumah tersebut, ialah ukuran "deupa" (depa). Satu depa ialah satu rentangan lurus-lurus dari kedua tangan orang dewasa. Kelima depa yang dijadikan patokan ialah : "Sri.Suka", "Sugih", "Dano" dan "Ria". Kelima ukuran tersebut menentukan besar kecilnya rumah yang akan didirikan, karena masing-masing nama dari kelima ukuran itu memiliki arti dan nilainya sendiri. Untuk jelasnya cara pengukuran bangunan rumah yang akan didirikan adalah demikian. Orang yang mengukur berjalan mengelilingi tanah sambil mengukur (di deupaan), sampai memperoleh ukuran yang dianggap baik. Apabila jatuh pada depa kesatu disebut *Sri*, depa kedua disebut "Suka", depa ketiga disebut "Sugih", depa ke empat disebut "Dano" depa kelima disebut "Ria" depa keenam disebut Sri demikian selanjutnya. Untuk bangunan rumah, ukuran yang dianggap baik ialah ukuran yang jatuh pada depa ketiga, yaitu : "Sugih" yang artinya = kaya.

Tahap kelima : pekerjaan selanjutnya yang harus dikerjakan ialah mempersiapkan bagian-bagian rumah yang akan dibangun itu. Bagian-bagian yang harus dibuat ialah bagian-bagian penting dahulu kemudian bagian-bagian lainnya. Bagian-bagian penting tersebut yaitu : "tihan."

"pananggeuy", "pancer", "pamikul", "pangheret" (pangeret), "jure gagalur" diikuti dengan pembuatan bagian-bagian lain seperti kuda-kuda", "suhunan", "papan lincar", "cemped", "jejeneng panto", "jejeneng jandela", "palang dada", "darurung" dan sebagainya. Pekerjaan ini dimulai dengan upacara ngadek Kai, artinya : memotong kayu untuk dibuat menjadi bagian-bagian rumah.

Tahap keenam : selanjutnya diikuti pekerjaan memasang sakatimang, dengan memasang bagian-bagian rumah yang terdiri atas : tiang-tiang, pananggeuy, pancer dan pangheret. Kerangka itu dipasang di atas tanah (belum didirikan), disebut dengan istilah : ngarancak. Sakatimang disebut pula sarancak dua katimang disebut pula dua rancak dan seterusnya.

Ngarancak dilakukan dengan memasang dua buah tiang atau tiga buah tiang berderet, dihubungkan dengan bagian-bagian lainnya, yaitu : pananggeuy dan pancer di bagian bawah, dan pangheret di bagian atasnya. Jumlah tiang yang harus dipasang dalam sarancak itu sudah tentu harus disesuaikan dengan jumlah tatapakan yang telah ditentukan sebelumnya, berdasarkan ukuran rumah.

Tahap ketujuh: setelah pemasangan sakatimang di atas tanah, rancak yang dihasilkan itu ditegakkan dengan meletakkan ujung paling bawah dari pada tiang-tiang, dapat di tengah-tengah ujung atas dari tatapakan. Tiang-tiang itu ditegakkan dengan mempergunakan bambu-bambu pembantu yang diikatkan dengan tali ijuk atau dipakukan pada bagian atas batang tiang, masing-masing ujung bawah bambu ditancapkan di atas tanah di kiri kanan tiang. Bambu-bambu pembantu itu disebut pancan, fungsinya untuk menopang sementara tiang-tiang dari sakatimang untuk didirikan. Pekerjaan mangatimangkeun ini cukup untuk rancak bagian depan saja, bagian belakang mengikuti segera setelah rancak bagian depan itu selesai dipasang.

Tahap kedelapan : pekerjaan selanjutnya ialah memasang bagian-bagian rumah lainnya yakni pamikul dan paneer. Pamikul dipasang dengan memasukkan pupurus yakni dengan ujung puncak batang tiang

ke dalam lubang yang sudah disediakan sebelumnya pada batang pamikul. Untuk memperkut gigitan pupurus pada lubang masing-masing pupurus dipakukan dengan bagian yang berfungsi, sebagai paku yakni paseuk terbuat dari kayu yang pipih pada ujungnya. Pada waktu membongkar, paseuk (paku) itu dapat dilepaskan, dan dengan mudah pupurus melepaskan gigitannya. Paneer dipasang di bagian bawah, dengan memasukkan kedua ujung ke dalam "bobokan" yang telah disediakan pada bagian rumah tiang-tiang sedemikian rupa, sehingga bagian-bagian tiang, pananggeuy, paneer dan pamikul itu membentuk segi empat seperti yang disebut rancak tadi. Untuk memperkuat tiang-tiang itu selanjutnya perlu dipasang bagian yang disebut "Jodang". Bagian ini merupakan siku-siku panjang yang dipasang melintang dari ujung pananggeuy ke ujung pamikul, sehingga menyerupai garis diagonal dari bentukan segi empat tadi.

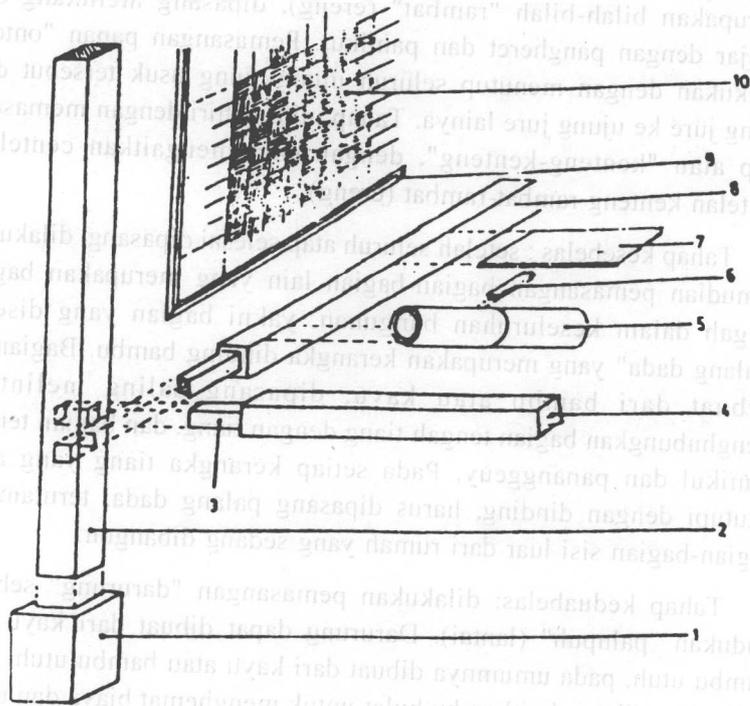
Tahap kesembilan : pekerjaan selanjutnya ialah pemasangan "tarumpuh adeg" di tengah-tengah bagian atas dan batang pangheret. Di atas tarumpuh adeg yang berlubang (bobokan) itulah kemudian dipasang dan ditegakkan bagian yang disebut "adeg". Fungsi adeg adalah menopang batang suhunan. Pemasangan suhunan ini dilakukan biasanya dengan disertai upacara tersendiri yang disebut upacara "ngadegkeun bumi" (mendirikan rumah), yakni dengan antara lain memasang batang-batang tebu pada tiang-tiang adeg. Pemasangan batang suhunan dilakukan dengan cara memasukkan pupurus yang sudah dibuat sebelumnya pada kedua bagian ujung dari batang suhunan tersebut.

Tahap kesepuluh: setelah selesai dengan pemasangan suhunan, dilanjutkan kemudian dengan pemasangan "kuda-kuda" di atas tiang adeg menyusur ke bawah ke arah pamikul, diikuti dengan pemasangan bagian-bagian lain seperti : jure, gordeng, dan usuk. Jure dipasang dari kedua ujung suhunan ke arah keempat sudut rumah melalui titik-titik pertemuan antara pamikul dan pangheret. Gordeng dipasang sejajar dengan batang suhunan di tengah-tengah jure, pamikul dan pangheret. Di atas pamikul dan gordeng, dipasang "layes" (usuk) dengan puncaknya dipasang sepanjang batang suhunan, dilanjutkan

dengan pemasangan bilah-bilah bambu kecil tetapi panjang yang merupakan bilah-bilah "rambat" (ereng). dipasang melintang dan sejajar dengan pangheret dan pamikul. Pemasangan papan "ontob" dilakukan dengan menutup seluruh ujung-ujung usuk tersebut dari ujung jure ke ujung jure lainnya. Tahap ini diakhiri dengan memasang atap atau "kenteng-kenteng", dengan cara mengaitkan centelan-centelan kenteng rambat-rambat (ereng).

Tahap kesebelas : setelah seluruh atap selesai dipasang, dilakukan kemudian pemasangan bagian-bagian lain yang merupakan bagian tengah dalam keseluruhan bangunan, yakni bagian yang disebut "palang dada" yang merupakan kerangka dinding bambu. Bagian ini terbuat dari bambu atau kayu, dipasang saling melintang menghubungkan bagian tengah tiang dengan tiang, dan bagian tengah pamikul dan pananggeuy. Pada setiap kerangka tiang yang akan ditutupi dengan dinding, harus dipasang palang dada, terutama di bagian-bagian sisi luar dari rumah yang sedang dibangun.

Tahap kedubelas: dilakukan pemasangan "darurung" sebagai dudukan "palupuh" (lantai). Darurung dapat dibuat dari kayu atau bambu utuh, pada umumnya dibuat dari kayu atau bambu utuh, pada umumnya dibuat dari bambu bulat untuk menghemat biaya dan untuk menambah daya pegas sebagai penahan lantai. Pemasangannya dahulu diikat dengan tali ijuk atau rotan, sekarang dengan dipakukan pada pananggeuy atau "gagalur". Di atas darurung tersebut dipasang kemudian bagian lain yang disebut "sarang", yakni bambu yang dianyam maksudnya untuk menahan palupuh agar palupuh tetap rata. Bagian sarang dipasang secara melintang dan diikat pada darurung dengan sistem ikat silang yang disebut "ikat tapak jalak", biasanya dengan tali injuk atau rotan. Tahap ini diakhiri dengan pemasangan talupuh yang terbuat dari bambu belah diiris-iris sehingga menjadi lembek (lentur), dibuang isinya, dibersihkan mata bambunya, kemudian "didendeng" (dijadikan palupuh). Palupuh dipasang di atas darurung dan sarang.



Gambar 28

Keterangan :

1. Tatapakan
2. Tihang
3. Pupurus
4. Panaggeuy
5. Darurung
6. Sarang
7. Talupuh
8. Cemped
9. Bilik

Tahap ketigabelas : setelah palupuh dipasang, selanjutnya dipasanglah bagian-bagian yang lain seperti "darurung para", dinding bambu (bilik). Seperti dinding bilik para diatas ruangan. Bagian ini dipasang dengan cara diikat atau dipakukan ujung-ujungnya pada batang pamikul dan pangeret dengan jarak tertentu yang cukup untuk kerangka bilik (biasanya 0,5 meter). Setelah selesai dengan pemasangan darurung para, dilanjutkan dengan pemasangan dinding-dinding bambu (bilik) dengan ukuran yang sudah ditentukan sebelumnya sesuai dengan ukuran rancak yaitu antara tiang yang satu dengan tiang selanjutnya. Dinding-dinding ini dipasang dengan mempergunakan alat bantu berupa bambu-bambu batangan yang dipegang atau ditancapkan pada tanah, untuk menopang bagian atasnya sewaktu ditegakkan. Sambungan-sambungan antara tepi bidang bilik itu harus rapih. Bilik-bilik itu ditempelkan pada palang dada dan dijepit dengan "cemped".

Tahap keempatbelas : selanjutnya dilakukan pemasangan kusen-kusen atau yang disebut dengan istilah "jejeneng panto" dan "jejeneng jendela" , diikuti dengan pemasangan daun pintu (tangkeban) dan daun jendelanya. "Panto" (pintu) biasanya dipasang cukup dua saja, yakni pintu depan dan pintu belakang. Pintu depan dipasang ditengah atau dipinggir bagian depan sisi rumah. Pada rumah-rumah dengan cara lama, pintu dipasang diarahkan ke pinggir bagian depan rumah menghadap emper. Pada rumah-rumah ukuran mewah, panto dipasang ditengah-tengah bagian ruangan tersebut menghadap ruangan emper. Pemasangan jendela biasanya disamping kiri atau kanan pintu muka, agak ke bawah. Pada rumah-rumah yang mewah, jendela dipasang di samping kanan dan kiri rumah. Dibagian panto-panto tadi dilengkapi dengan pemasangan engsel (kunci pintu) atau yang disebut "simeut meuting" yakni kayu palang penahan daun pintu dari dalam ruangan.

Tahap kelimabelas : dilanjutkan dengan pemasangan bagian lain yakni "golodog". Bagian ini terbuat dari bambu atau kayu utuh yang dipasang dibagian depan bawah dari pintu muka. Golodog mempunyai kaki-kaki terbuat dari kayu atau bambu "diganjel" (dialasi dengan batu-batu alam yang berfungsi sebagai "tatapakan").

Tahap keenambelas : sebagai tahap akhir dari rangkaian pekerjaan mendirikan rumah, ialah pemasangan papan-papan "lincar". Bagian

ini terbuat dari bilah-bilah kayu, dipasang dibagian bawah sepanjang "gagalur pananggeuy" dan "gagalur paneer", untuk menutup sisi bawah bilik.

4.4 Tahap-tahap Mendirikan "Masjid"

Tahap pertama dalam mendirikan "masjid" ialah memilih dan menentukan tanah yang akan dijadikan tempat untuk membangun masjid. Tanah yang dipilih harus cukup keras, dekat dengan air atau aliran air yang bersih. Apabila tidak ada sungai atau sumber air lainnya dekat tempat itu, setidaknya di sekitar tempat itu mudah untuk menggali sumur untuk keperluan pengambilan air wudhu kelak. Tempat untuk mendirikan masjid seyogyanya mudah dicapai oleh penduduk Muslim yang bermaksud untuk bersembahyang bersama.

Sebelum dimulai pembangunan "masjid", tanah harus dibersihkan dan diratakan dahulu seperti halnya akan mendirikan rumah. Kegiatan ini merupakan tahap kedua pendirian masjid. Pekerjaan ini disebut "ngalelemah", yakni menebang pohon-pohon sekaligus meratakan gundukan tanah yang mengganggu tanah tempat akan mendirikan "masjid" tersebut.

Pada tahap ketiga dilakukan pengumpulan bahan-bahan untuk membangun masjid tersebut. Tahap pengumpulan bahan ini disebut "kukumpul". Bahan-bahan yang dikumpulkan adalah : kayu-kayu dari jenis terbaik, bambu-bambu, injuk, paku, genteng. Bahan-bahan itu didapat dari usaha gotong royong sesama anggota masyarakat, sampai semua bahan yang diperlukan cukup terkumpul.

Pengukuran tanah, dan menentukan ukuran "masjid" yang akan didirikan merupakan tahap keempat. Pekerjaan ini disebut dengan istilah menentukan "gagajah" menentukan panjang tiap sisi bangunan yang akan didirikan itu). Ukuran yang digunakan ialah "depa". Seperti halnya mengukur rumah yang akan didirikan, menentukan gagajah ini pun dilakukan dengan cara pengukuran berdasarkan lima depa, dan ukuran untuk bangunan masjid ukuran yang di anggap baik di daerah penelitian ialah ukuran yang jatuh pada depan kelima yakni "ria" artinya ramai oleh pengunjung yang berniat untuk kebaikan, seperti halnya bangunan bale desa. Denah masjid biasanya berbentuk segi empat (bujur sangkar).

Dalam tahap kelima disiapkan bagian-bagian bangunan sesuai dengan ukuran masjid yang akan dibangun. Dimulai dengan "ngadek kai" (pembacokan dan pemotongan kayu-kayu) sampai pada pemotongan, pembelahan dan penghalusan kayu-kayu untuk dijadikan bagian-bagian tertentu dari bangunan itu. Batang-batang kayu yang besar dijadikan tiang-tiang. Jumlah tiang yang diperlukan ialah enam batang terdiri atas dua tiang utama, dua "tiang paimbaran", dan dua "tiang burung". Bagian-bagian lainnya yang perlu dibuat ialah "panangeuy" (gagalur), "paneer", "pangheret", "pamikul", "tihang momolo", "tihang adeg", tihang-tihang untuk "jejeneng panto", "palang dada", "jure-jure", "kuda-kuda", "ereng", "ontob" dan "lincar". Kemudian dibuat pula darurung, sarang, sisiku dan batang-batang deudeul.

Pada tahap selanjutnya pemasangan (perakitan) bagian-bagian kerangka masjid di atas tanah. Mula-mula di rakit sepasang rancak, untuk bagian depan, kemudian "rancak" belakang dan "rancak rohangan imam" (paimbaran). Rancak depan terdiri atas : dua buah tiang utama untuk sudut kiri dan sudut kanan masjid, satu batang gagalur (panangeuy) dan pangheret yang lebih pendek dibanding dengan rancak- badan.

Pada tahap ketujuh dilakukan pekerjaan menegakkan "rancak-rancak" yang sudah selesai dirakit pada tempat yang sudah disediakan. Masing-masing tiang harus tetap berdiri di atas "tatapakan" yang sudah ditentukan tempat-tempat kedudukannya ketika menentukan ukuran denah bangunan. Seperti halnya membangun rumah tempat tinggal seperti dikemukakan di atas, pemasangan rancak ini dilakukan dengan mempergunakan alat bantu berupa bambu-bambu yang ditancapkan ujung-ujung pangkalnya pada tanah dan diikatkan ujung-ujung puncaknya pada tiang-tiang yang sedang ditegakkan dalam posisi serupa "cagak" yang disebut "cagak gunting". Rancak depan terlebih dahulu dipasang, diikuti dengan rancak-rancak belakang dan "rohangan imam".

Pada tahap kedelapan dipasang bagian bangunan yang disebut "gagalur teer" (gagalur yang sejajar dengan batang teer) yang

menghubungkan bagian bawah tiang depan, dengan jalan memasukkan bagian pupurus tiang belakang dan tiang depan, dengan jalan memasukkan bagian pupurus gagalur teer tersebut ke lubang-lubang bagian bawah lubang tersebut, sehingga kedudukan teer terhadap tiang-tiang membentuk sudut siku-siku. Setelah gagalur teer terpasang, di bagian puncak tiang-tiang dipasang pamikul dengan jalan memasukkan pupurus puncak tiang ke dalam lubang-lubang pada cowakan-cowakan pamikul. Dengan demikian terbentuk kerangka segi empat, di bagian bawah merupakan batang teer, dibagian atasnya pamikul, dan dipinggir-pinggirnya tiang-tiang.

Tahap kesembilan ialah pemasangan "gagalur teer" dan pamikul-pamikul dari rohangan paimbaran sebagaimana pemasangan gagalur teer dan pamikul pada kedua sisi badan masjid kiri dan kanan. Untuk memperkuat sudut-sudut rancak tersebut pada bagian atas tiang dipasang "sisiku", yakni kayu-kayu pendek dipasangkan berhadapan dengan sudut-sudut itu menghubungkan tiang dan pangeret, dan tiang dengan pamikul.

Pada tahap kesepuluh dirakit dua "rancak munara" (momolo) dengan bagian-bagian kerangka yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Cara pemasangan pangheret dan pananggeuy pada adegan momolo tidak berbeda dengan cara pemasangan pangheret dan gagalur terhadap tihangnya pada rancak depan dan rancak belakang. Beda antara ke dua pemasangan itu ialah bahwa rancak momolo ditegakan di bagian atas dari rangka badan masjid.

Tahap kesebelas, dilanjutkan dengan pemasangan rancak-rancak momolo dengan cara memasukkan "pupurus-pupurus" bawah tihang momolo, hingga tihang-tihang tersebut tegak lurus berada di atasnya. Kemudian pamikul-pamikul pada bagian momolo, dipasang pula dengan cara yang sama seperti memasang pamikul-pamikul pada bagian masjid.

Tahap keduabelas adalah memasang tihang adeg momolo, dengan jalan memasangkan batang pangheret sebagai dudukan tihang adeg momolo, sejajar dengan pangheret-pangheret adegan momolo, ujung-ujungnya menumpang di pertengahan kedua pamikul daripada momolo. Lalu tiang adeg momolo dipasang tegak lurus di tengah-tengah pangheret sebagai dudukan tiang adeg.

Tahap ketigabelas : memasang batang-batang "dogong" kuda-kuda tiang adeg momolo, dengan jalan dipakukan.

Tahap keempatbelas. Pemasukan jure-jure dan rambat pada adegan momolo, dengan memasang batang-batang jure tersebut dari puncak momolo melewati keempat ujung tiang momolo, dilanjutkan dengan pemasangan usuk-usuk dan rambat (ereng). Sesudah itu dipasang pula papan-papan ontob penutup ujung usuk pada bagian atap momolo. Pemasangan momolo dilakukan sebelum pemasangan rambat atap momolo. Dengan memasukan tihang adeg momolo ke dalam lubang momolo sendiri.

Tahap kelimabelas, pemasangan darurung para pada adegan momolo diikuti dengan pemasangan papan-papan lantai (para) adegan momolo. Dilanjutkan dengan pemasangan genteng adegan momolo dengan cara mengaitkan cantelan-cantelan genteng pada rambat-rambat yang telah dipasang sebelumnya. Biasanya sebelum genteng, dipasang terlebih dahulu "wuwung-wuwung" dari keempat jure sambil memasang sebagian genteng sepanjang pinggiran kiri kanan "wuwung".

Tahap keenambelas pemasangan dinding-dinding bambu (bilik) setengah kearah bawah tiap sisi adegan momolo, setengahnya lagi kearah atas tanpa bilik. Lalu setiap pinggiran bilik disebelah luar diberi bercemped.

Tahap ketujuhbelas, pemasangan kerangka suhunan rohangan imam dimulai dari memasang batang "pangheret" dasar dudukan tiang adeg dan pasang tiang "deudeul" (tihang penyangga yang letaknya tegak) rohangan imam. Batang pangheret ujung-ujungnya menumpang pada kedua batang pamikul. Batang deudeul dipasang tegak di antara ke dua tihang memolo, tepat di tengah-tengah. Batang deudeul dipasang tegak di antara kedua tihang memolo, tepat ditengah-tengah. Batang deudeul, adalah tiang adeg suhunan rohangan imam sebelah dalam (timur).

Pada tahap kedelapanbelas dilakukan pemasangan tihang adeg pada rohangan imam dengan jalan menegakkannya di atas batang pangheret dasar dudukan yang kemudian dari ujung-ujung puncaknya dipasang kuda-kuda "dogong" (tihang penyangga yang

letaknya miring) sebanyak empat batang, yakni dua batang keujung kedua tihang rancak rohangan imam sisi belakang, dua batang lagi masih dari rancak tihang adeg kedua batang pamikul rohangan imam. Dengan demikian tihang adeg rohangan imam berdiri tegak di atas dudukannya dengan memasukkan pupurus tihang adeg tersebut pada lubang dudukannya.

Tahap kesembilanbelas, pemasangan batang suhunan dengan memasukkan pupurus batang suhunan ke dalam lubang pada "deudeul". Pada ujung-ujung suhunan terdapat lubang yang posisinya menghadap ke bawah, ke dalam lubang inilah pupurus tihang adeg dimasukkan. Batang suhunan itu sendiri satu di antara ujungnya ditopang oleh tihang adeg, sedang ujung lainnya menempel pada deudeul.

Dalam tahap keduapuluh dilaksanakan pemasangan "balandar" yang melintang menopang batang suhunan rohangan imam dari arah satu di antara batang jure kuda-kuda ke jure kuda-kuda sisi lainnya. Dari batang suhunan tepat pada titik temu dengan "balandar" inilah dipasang dua batang tulang jure ke ujung-ujung kedua "tihang burung" (deudeul) rohangan imam. Dua batang tihang jure lainnya dipasang dari puncak tihang adeg rohangan imam kedua puncak tihang adeg rohangan imam sisi belakang.

Pada tahap berikutnya dipasang bagian-bagian lain pada rohangan imam, yakni usuk-usuk (layeus), dan rambat-rambat (ereng) di atas usuk-usuk tadi. Usuk-usuk dibuat dari batangan bambu utuh, puncak-puncaknya dipasang sepanjang batang suhunan dengan jarak kurang lebih empat jengkal, melewati batang pamikul. Bilah-bilah rambat (ereng) terbuat dari bilah-bilah kecil bambu berukuran panjang, dipasang melintang dan sejajar dengan batang-batang pengeret dan pemikul, jarak antara rambat kira-kira tiga perempat panjang genteng. Ontob dipasang dari ujung jure ke ujung jure lainnya sampai seluruh ujung-ujung usuk sekeliling masjid terpasangi papan ontob. Diakhiri dengan pemasangan genteng di atas rambat-rambat.

Tahap keduapuluh dua adalah pemasangan palang dada, batang-batang deudeul, batang-batang sisiku, jejeneng panto, jejeneng jendela, dapat dilakukan pada waktu memasang rancak-rancak, kemudian dipasang pula "bangbarung" pada gagalur paneer di bagian bawah panto.

Dalam tahap kedua puluh tiga dilanjutkan dengan pemasangan palupuh. dimulai dengan pemasangan batang-batang darurung pada posisi sejajar dengan "gagalur paneer" yang ujung-ujungnya menumpang pada batang "gagalur pananggeuy". Kemudian dipasang bilah-bilah "sarang", gunanya untuk menahan kerataan palupuh.

Pada tahap kedua puluh empat, yakni setelah seluruh ruangan masjid tertutup bilik, sepanjang sisi bilik dibagian bawah ditutup dengan bilah "lincar", yakni papan penutup sisi blik bawah yang dipakukan pada gagalur pananggeuy dan gagalur paneer. Pemasangan cemped dilakukan setelah pemasangan lincar. Cemped adalah penutup pinggir-pinggir bilik atau bibir-bibir pertemuan dua bilik yang bertemu secara tumpang tindih agar tampak rapih.

Tahap kedua puluh lima dilakukan pemasangan "engsel" pada "jejeneng panto" dengan "sirit-siritnya" menghadap ke atas. Selanjutnya memasangkan "engsel" bikang dengan pasangannya pada daun "panto" (pintu).

Sebagai tahap terakhir ialah pemasangan "golodog", terbuat dari kayu. Pertama dipersiapkan batang-batang kaki "golodog" sebanyak dua pasang. Pasangan kaki yang melekat pada "gagalur paneer" lebih tinggi dari pada kaki di depannya. Kemudian di atas pasangan-pasangan kaki itu dipasangkan bilah-bilah papan secara tersusun sampai terbentuk semacam tangga dengan dua anak tangga.

4.5 Tahap-tahap Mendirikan Leuit (lambung padi)

Tahap pertama, pada tahap ini dilakukan pemilihan dan penentuan sebidang tanah yang pantas untuk dijadikan tempat mendirikan "leuit". Tanah yang dipilih biasanya di samping atau dibelakang rumah, tidak jarang pula dipilih tanah didepan (halaman) rumah, di sebelah kiri atau kanannya.

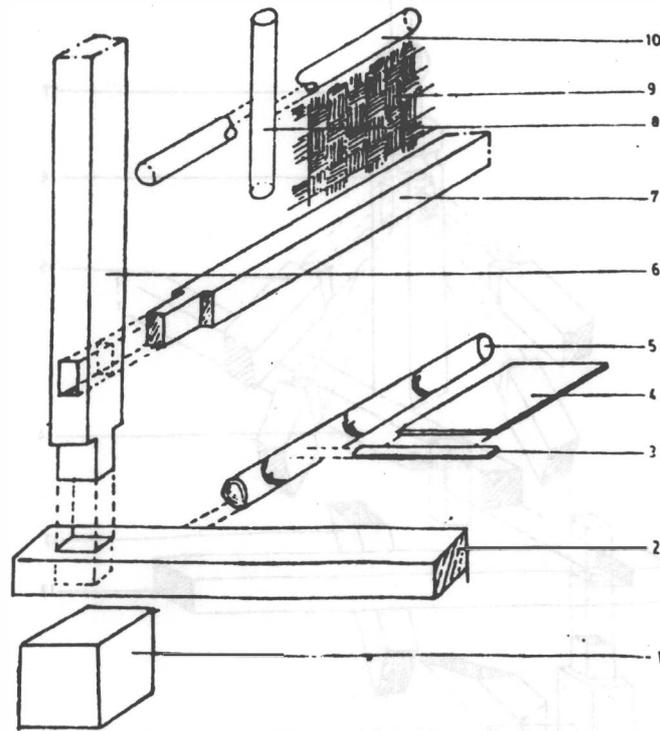
Tahap kedua dilakukan mempersiapkan bahan-bahan seperti : kayu, bambu, genting, "hateup eurih" (atap alang-alang). Dengan jalan menebang pohon-pohon kayu yang baik untuk dijadikan bahan bangunan. Meskipun leuit yang akan didirikan itu milik suatu keluarga, namun sudah menjadi adat kiranya, bahwa keluarga-keluarga lain ikut membantu menyediakan bahan-bahan tersebut, sebelum pekerjaan membangun dimulai.

Pada tahap ketiga ialah menentukan ukuran leuit yang akan dibangun. Bangunan leuit biasanya berbentuk segi empat (bujur sangkar) makin ke atas makin besar. Untuk menentukan panjang setiap sisi leuit, dipergunakan ukuran "deupa seperti halnya mengukur ukuran rumah. Ukuran yang dianggap baik ialah ukuran "deupa" keempat (dano), artinya danau (telaga) sumber persediaan.

Tahap keempat setelah bahan-bahan terkumpul, kemudian bahan-bahan itu diukur-ukur dan dibentuk menjadi bagian-bagian dari kerangka leuit. Bagian-bagian kerangka itu terdiri atas 10 tihang yang sama panjang, sepasang "pancer" luar, dua buah "pancer dalam", "sepasang pananggeuy", "sepasang pangheret" (tidak sama panjangnya dengan pananggeuy). Pada leuit tidak diperlukan "tiang adeg" berbeda dengan bangunan rumah. Kadang-kadang pada batang suhunan dipasang batang kayu sepanjang batang suhunan, disebut "kadal moyan". "Iga-iga" dibuat tidak seragam panjangnya, iga paling bawah dibuat lebih pendek daripada iga-iga di atasnya. Demikian seterusnya, makin keatas, iga-iga itu makin panjang ukurannya.

Setelah selesai dengan pembuatan bagian-bagian kerangka, dipersiapkan batu-batu "umpak" (tatapakan) sebagai dasar tempat berdirinya tihang, jumlah umpak yang diperlukan sama dengan jumlah tihang, yakni, 10 buah, kemudian dipasang pada tempat kedudukannya masing-masing berdasarkan ketentuan tentang besar kecilnya ukuran leuit yang akan didirikan. Kedudukan masing-masing tatapakan harus nyiku (membentuk sudut tegak lurus).

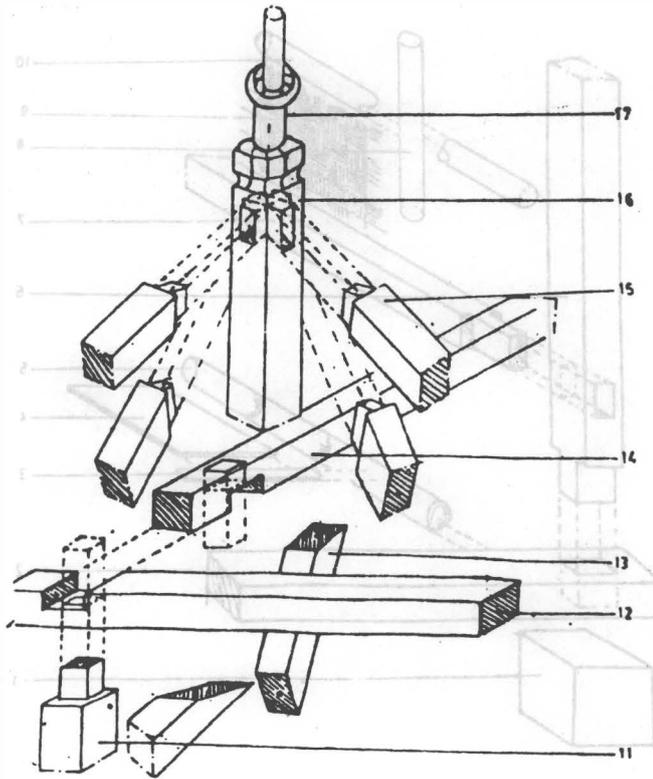
Pada tahap keenam dilakukan pemasangan rancak-rancak leuit yang terdiri atas rancak depan dan rancak belakang. Bagian atas rancak depan adalah pangheret dan bagian bawahnya pancer (anting-anting) sedangkan pinggir-pinggir kiri dan kananya adalah tiang-tiang. Rancak-rancak samping kiri dan kanan merupakan kerangka iga. Bagian yang menempel pada kedua tihang bagian rancak samping sebenarnya adalah "pananggeuy". Di samping rancak-rancak badan leuit, dirakit pula rancak-rancak atas sebagai kerangka atap. Setiap Rancak atap terdiri atas pasangan tulang atap. Setiap pasangan atap terdiri atas dua batang kayu yang sama panjangnya, dirakit sedemikian rupa, sehingga membentuk sudut puncak atap, batang-batang kayu dipersilangkan pada titik-titik temu hampir dekat ke ujung masing-masing batang kayu itu.



Gambar 29.

Keterangan :

1. Tatapakan
2. Gagalur
3. Sarang
4. Talupuh
5. Darurung
6. Tihang
7. Teer
8. Palang dada
9. Bilik
10. Palang dada.

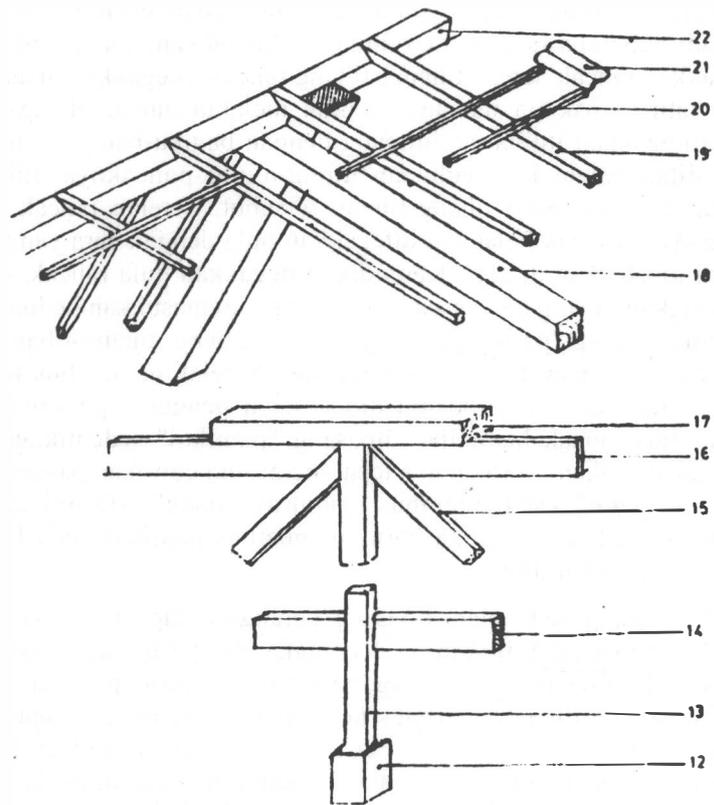


Gambar 30

Keterangan :

- 11. Tihang
- 12. Pangeret
- 13. Sisiku
- 14. Pamikul
- 15. Jure
- 16. Tihang momolo
- 17. Momolo

- Keterangan :
- 1. Tapanan
 - 2. Gagahur
 - 3. Sarung
 - 4. Talupur
 - 5. Darung
 - 6. Tihang
 - 7. Ter
 - 8. Palang dada
 - 9. Bilik
 - 10. Palang dada



Gambar 31

Keterangan :

- 12. Umpak
- 13. Tihang
- 14. Cangkok
- 15. Anting-anting
- 16. Pangeret
- 17. Paparaan
- 18. Kuda-kuda
- 19. Usuk
- 20. Ereng
- 21. Kenteng
- 22. Sahunan

Tahap ketujuh. Kerangka leuit yang sudah dirakit (dirancah) menjadi beberapa rancah itu kemudian ditegakkan. Yang mula-mula ditegakkan rancah depan. tihang-tihang rancah ditegakkan di atas tiga buah batu umpak (tatapakan). Untuk melakukannya, tihang-tihang yang ditegakkan itu harus ditopang dengan bambu-bambu pembantu yang ditancapkan ke tanah dan ujung-ujung puncaknya diikat dengan tali ijuk pada tihang-tihang tersebut. Setelah rancah depan ditegakkan, rancah belakang ditegakkan pula dengan cara yang sama seperti disebutkan di atas. Kemudian ditegakkan pula rancah sampai dipasangkan miring keluar, caranya dengan memasukkan kedua ujung 'pupurus' batang "pananggeuy" ke lubang-lubang tihang-tihang leuit pada rancah depan dan rancah belakang. Setelah menembus lubang, ujung "pupurus" itu dilubangi diberi kayu pengunci pupurus. Pada bagian atas rancah kemudian dipasang "pamikul" sedemikian rupa, sehingga cowakan-cowakannya tepat memasuki cowakan pasangannya pada "pangeret" yang ditembus "pupurus tihang". Demikian pula "pupurus" kedua tihang juga harus menembus pamikul pada lubang-lubang yang telah dibuat.

Pada tahap kedelapan dipasang kerangka atap di atas kerangka rancah yang sudah didirikan itu. Kerangka atap terdiri atas tulang atap (hateup) berupa batang-batang bersilangan. Satu persatu batang persilangan itu dipasang di atas kerangka badan leuit, dengan jalan memasang masing-masing "cowak" didasar pangkal batang persilangan tepat pada kedua batang "pamikul" dengan posisi sudut-sudut persilangan tepat berada pada satu garis suhunan yang simetris.

Tahap kesembilan ialah memasang "usuk-usuk" dari atas bubungan melewati batang "pamikul" secara lurus (sejajar) disusul dengan pemasangan ereng di atas usuk tersebut. Ereng-ereng dipasang sejajar antara sesamanya dan sejajar dengan garis batang suhunan. Agar ereng-ereng itu melekat pada "layeus", ereng-ereng diikat pada setiap pertemuannya dengan "layeus" dengan ikat tali ijuk atau rotan (bambu). Setelah itu dipasang papan-papan ontob (menghadap ke depan dan ke belakang) dan "cabrik" (menghadap ke samping), sebagai penutup usuk-usuk agar tidak nampak dari luar.

Tahap kesepuluh ialah pemasangan papan-papan lantai leuit dengan jalan meletakkan sejajar dengan kedua pananggeuy. Papan-papan lantai ditopang dengan batang-batang teer yang juga berfungsi sebagai "darurung".

Dalam tahap kesebelas dipasang, bilik-bilik dan "kenteng". Ukuran bilik telah ditentukan pada waktu ngarancak (memasang rancak), yaitu berbentuk trapesium sama kaki. Bilik dipasangkan di sebelah dalam dari kerangka leuit, hingga iga-iga leuit tampak dari luar, bilik-bilik makin keatas nampak makin melebar mengikuti bentuk kerangka badan leuit yang makin ke atas makin membesar.

Tahap keduabelas : ialah pemasangan bagian "amping" pada bidang atas sebelah depan di bawah suhunan yang berbentuk segi tiga. Bagian ini terbuat dari papan-papan yang disusun secara tegak lurus dan di tengah-tengah antara pengheret dan suhunan dibuat "panto leuit" yang berbentuk segi empat.

Tahap ketigabelas yang merupakan pekerjaan terakhir dalam rangkaian pendirian leuit ialah pemasangan genteng di atas "ereng-ereng". Setelah seluruh atap terpasangi genteng, selesailah rangkaian pekerjaan itu dan leuit sudah biasa diisi.

4.6 Tahap-tahap Mendirikan Balelebu

Tahap pertama, menentukan tempat untuk mendirikan bangunan ini, biasanya di tempat-tempat yang mudah dicapai oleh warga masyarakat untuk mengadakan pertemuan. "*Balelebu*" dalam pengertian aslinya, biasa dibangun di daerah yang sakral atau yang dikeramatkan, misalnya di dekat keraton (istana), dekat balai desa dan seterusnya.

Tahap kedua, mempersiapkan bahan-bahan bangunan seperti: kayu jati, batu ampak (tatapakan), alang-alang dan bambu-bambu. Kayu jati yang, dipilih harus jenis yang terbaik cukup kuat dan tahan rayap..

Tahap ketiga, bahan-bahan yang tersedia dijadikan bagian-bagian tertentu dari pada bangunan yang akan didirikan itu, yakni enam buah tihang besar-besar sama panjangnya, sepasang "panglayu" bawah (pananggeuy), sepasang panglayu atas (pamikul), sepasang pangeret atas, batang suhunan dan dua "tihang adeg".

Tahap keempat, meratakan, membersihkan dan mengukur tanah sesuai dengan ukuran bangunan dan menempatkan batu-batu umpak (ganjel) dalam sudut siku-siku (nyiku) antara umpak yang satu dengan umpak yang lainnya.

Tahap kelima, memasang rancak-rancak dengan bagian-bagian yang telah disiapkan sebelumnya. Dimulai dengan dua rancak yakni rancak sisi kiri dan rancak sisi kanan. Kedua rancak tersebut sama bentuk dan ukurannya masing-masing dengan tiga batang tihang (saka) dan satu "panglayu" bawah (pananggeuy). "Pananggeuy" terpasang memanjang, menembus lubang-lubang saka yang terletak di pertengahan rancak, ujung-ujungnya menembus kedua lubang tihang (saka) di tiap sisi.

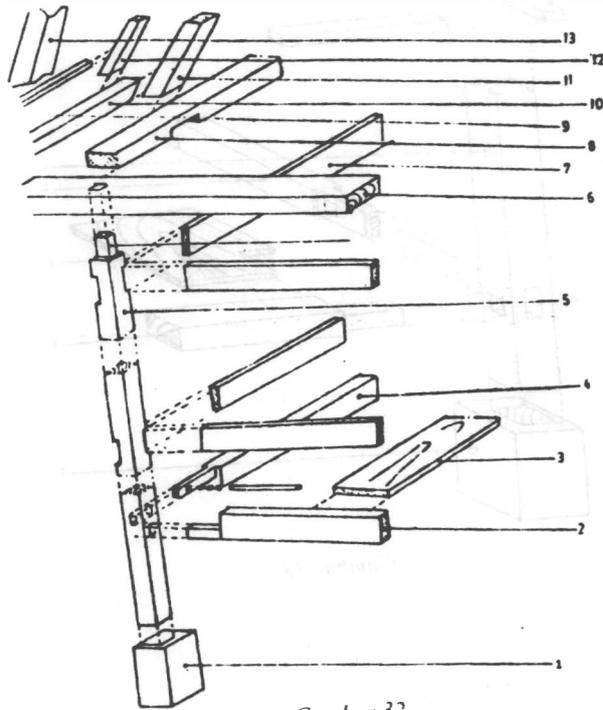
Pada tahap keenam masing-masing rancak ditegakkan di atas tiga buah batu umpak dengan bantuan "dogong" (pancang). Kemudian batang-batang "paneer" dipasang dengan memasukkan ujung pupurusnya ke lubang tihang menembus "pupurus pananggeuy", "pupurus paneer" tengah menembus pula batang tihang, sekaligus menembus "pananggeuy" yang sudah berada dalam lubang tihang tengah. Selanjutnya dipasang batang-batang pangheret dengan memasukkan ujung pupurus tihang ke dalam lubang-lubang pada ujung-ujung pangheret.

Tahap ketujuh, kedua panglayu dari masing-masing sisi bale dipasangkan dengan cara yang berbeda dengan pemasangan "pangheret" yang ditembus pupurus tihang, melainkan memanjang ditepi-tepi pangheret sebelah atas. Kedudukan "panglayu" dan "pangheret" dilakukan dengan menempelkan lekukan atau cowakan masing-masing secara tepat.

Tahap kedelapan, memasang "adeg" dengan batang suhunan yang dijadikan satu rancak. Batang suhunan pada tempat-tempat tertentu dilubangi yakni dua titik di ujung dan satu titik di tengah. Ketiga lubang dari batang suhunan itu kemudian dimasukkan ketiga pupurus tihang adeg, hingga terbentuklah satu rancak suhunan. Setelah rancak suhunan itu terpasang diangkatlah kemudian rancak itu ke atas rangkai bale lebu. Semua pupurus pada ujung bawah tiang adeg dimasukkan ke dalam lubang-lubang di tengah-tengah ketiga batang pangheret, sampai ketiga batang adeg berdiri di atas pangheret-pangheret.

Tahap kesembilan adalah pemasangan usuk-usuk (layeus) sepanjang batang suhunan melewati bagian atas kedua batang panglayu (panglari). Masing-masing pasangan usuk diatur dalam posisi sejajar, batang-batang usuk sehingga duduknya mengapit batang

suhunan. Dilanjutkan dengan pemasangan ereng melintang di atas usuk, dengan cara ditalik dengan tali bambu yang disebut "tutus".

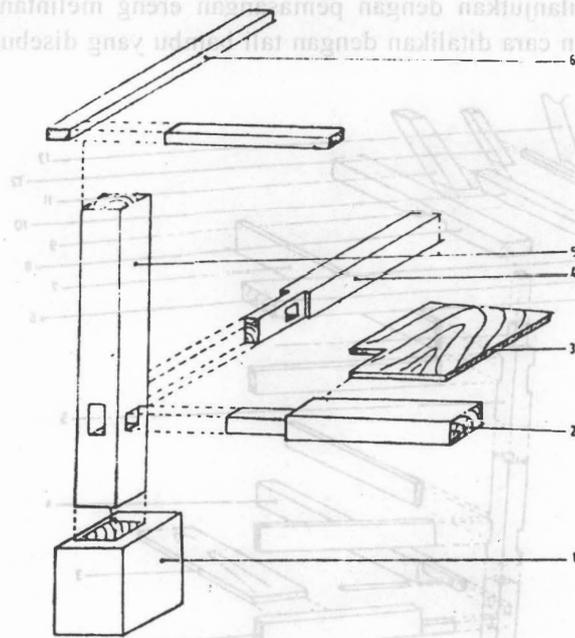


Gambar 32.

Keterangan :

1. Umpak
2. Cangkok
3. Talupuh
4. Cangkok
5. Tihang
6. Pengheret
7. Iga-iga
8. Pamikul
9. Ereng
10. Baladar
11. Kuda-kuda
12. Usuk
13. Kenteng





Gambar 33.

Keterangan :

1. Tatapakan
2. Pananggeuy
3. Talupuh
4. Pancer
5. Tihang
6. Pangeret

Tahap kesepuluh adalah pemasangan lantai (palupuh) bale dilakukan dengan meletakkan bilah-bilah kayu melintang di atas batang pananggeuy, masing-masing berjejer dipakukan pada batang "pananggeuy itu". dilanjutkan dengan pemasangan bingkai-bingkai kayu di bibir "palupuh" berfungsi sebagai "lincar" pada rumah tempat tinggal, fungsinya menutup ujung-ujung palupuh agar nampak lebih rapih.

Tahap kesebelas, pemasangan atap yang terbuat dari alang-alang dilakukan di atas tanah. Alang-alang yang sudah dirakit disebut "rangkem" merupakan lempengan-lempengan bidang atap yang siap dipasang pada rangka atap. Untuk memperkuat "rangken" dari kemungkinan bergeser akibat angin, dibuatlah "cangkolan rangken" semacam paku yang menjepit bilah bambu sebagai tihang rangken.

Pemasangan atap yang terbuat dari genteng dilakukan sama halnya seperti memasang atap-atap pada bangunan lain yakni dengan mengaitkan cangkolan-cangkolan "kenteng" pada bilah-bilah "rambat" (ereng).

Pada tahap akhir, dilakukan pemasangan ukiran klasik pada tiang "adeg" dengan ukiran gaya Cirebon, misalnya ukiran kaligrafi dengan motif wayang.

4.7 Tenaga

4.7.1 Tenaga Perancang

Tenaga perancang adalah orang yang memiliki pengetahuan tentang seluk beluk bangunan. Di daerah Pasundan, termasuk juga di desa Bugel, tenaga perancang bangunan disebut "tukang Bas". Orang ini memiliki pengetahuan tentang mendirikan bangunan serta upacara-upacaranya, dan mengetahui pula cara-cara pembuatan sekaligus pemasangan bagian-bagian tertentu dari rumah. Dapat dikatakan, dia mengetahui jenis-jenis bangunan, bentuk bangunan baban-bahan serta ukuran bangunan.

Tenaga perancang bisa dirangkap oleh tenaga ahli, karena pengetahuan yang dimiliki oleh seorang perancang secara keseluruhan sama dengan seorang ahli. Dengan demikian seorang "tukang bas" bertindak sebagai perancang sekaligus sebagai pelaksana dalam mendirikan bangunan. Dalam merencanakan bangunan yang akan dibangun itu, seorang tukang bas harus mencocokkan hasil kerjanya dengan orang yang akan memiliki bangunan, mengenai jenis dan bentuk bangunan yang diinginkan.

Dalam tingkat yang sederhana, tukang bas tidak memperhitungkan sekaligus berapa jumlahnya bahan seperti kayu, bambu genteng dan

lainya sebelum mendirikan bangunan. Bahan-bahan itu disediakan oleh orang yang menduduki rumah secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan selama membangun. Biasanya pada tahap-tahap pertama harus sudah dihitung oleh tukang bas tentang berapa jumlah tiang dan jumlah kayu-kayu yang diperlukan untuk "pamikul", "pananggeuy", "pangheret" dan "tatapakan".

Tukang bas dalam membuat rancangan ini dibantu oleh pembantu-pembantunya antara lain tukang kayu, untuk mengukur panjang dan lebar bangunan di atas tanah yang akan dijadikan sebagai tempat membangun rumah. Hasil kerja tukang bas ini harus disesuaikan pula dengan tata cara mendirikan bangunan yang diketahui oleh orang-orang tua (sesepuh), gunanya untuk menentukan arah hadap rumah yang akan dibangun.

4.7.2 Tenaga Ahli

Yang dimaksud tenaga ahli dalam membangun rumah ialah orang yang langsung mengerjakan pekerjaan mendirikan bangunan. Tenaga ahli yang mengerjakan pendirian di Bugel, disebut "tukang bas". Dialah orang yang merancang sekaligus melaksanakan hasil rancangannya. Di daerah Cirebon, "tukang kayu", "tukang batu" (tembok) sudah termasuk sebagai tenaga ahli. Biasanya "tukang kayu" yang bertindak sebagai tenaga ahli, dibantu oleh tukang batu.

Tukang bas atau tukang kayu itu memiliki pengetahuan dan keterampilan sendiri dalam memilih kayu yang baik, memotong dan memperhalus kayu-kayu untuk di pasang pada bagian-bagian tertentu dari bangunan yang akan didirikan. Kayu-kayu yang baik dipilih untuk tiang, pamikul, pangheret, pananggeuy, tihang adeg dan suhunan. Sebab bagian ini sangat penting peranannya dalam menahan bangunan.

Tukang bas atau tukang kayu memiliki pula pengetahuan dan keterampilan dalam menentukan tahap-tahap mendirikan bangunan dan waktu-waktu yang baik untuk mengadakan upacara-upacara seperti "ngalelemah", "ngadek kai", "ngadegkeun suhunan" atau

ngadegkeun bumi, yang menandai tahap-tahap tersebut. Bahkan pada upacara "ngadek kai" (upacara memotong kayu), tukang bas harus melibatkan diri dan bertindak sebagai pemimpin dalam menyelenggarakan upacara tersebut.

Karena peranannya yang penting dalam rangkaian mendirikan bangunan itu, tukang bas atau tukang kayu harus memiliki pengetahuan lain misalnya tentang pembacaan doa, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan bacaan-bacaan lainnya (mantera) yang diperoleh secara turun temurun sejak nenek moyang dahulu. Tukang bas, misalnya harus dapat membaca adzan dan membaca doa-doa lain pada waktu upacara "ngadek kai".

Di kalangan masyarakat pada umumnya, tukang bas dikenal sebagai orang yang patut disegani, karena kedudukannya dalam membangun rumah dan bangunan-bangunan lain. Pada waktu masyarakat mendirikan bangunan-bangunan umum seperti "bale desa", "bale lebu", "masjid", "tajug" dan bangunan-bangunan lain, tukang-tukang bas inilah yang bekerja dengan tenaga-tenaga bergotong royong dengan menunjukkan keahliannya masing-masing.

4.7.3 Tenaga Umum

Yang dimaksud dengan tenaga umum yaitu tenaga-tenaga selain dari tukang bas yang bekerja sebagai pembantu dalam membangun rumah. Di daerah penelitian dan daerah-daerah lain di Jawa Barat ada beberapa nama pekerja (kuli) bangunan yang biasa ikut melakukan pembangunan rumah, yaitu : tukang gali yang dapat mencangkul, menggali, dan meratakan tanah, tukang batu yang dapat membuat tembok dan dinding bata, dan tukang ukir yang dapat membuat hiasan-hiasan atau motif-motif tertentu pada kayu, bata atau lainnya.

Pada umumnya, pekerjaan-pekerjaan seperti menggali dan meratakan tanah dapat dilakukan oleh orang-orang dari kalangan keluarga sendiri, kecuali pekerjaan-pekerjaan yang memerlukan keterampilan, seperti tukang batu dan tukang ukir. Kedua jenis pekerja terakhir ini dalam melaksanakan pekerjaannya memperoleh imbalan

(upah) jasa. Apabila mereka masih ada hubungan keluarga dengan yang akan membangun rumah, tentu pekerjaan dilakukan secara suka rela.

Kadang-kadang pembantu-pembantu diambil dari keluarga tukang bas atau tukang mencari dan menentukan sendiri, siapa-siapa yang akan bekerja sebagai pembantunya. Misalnya, untuk membantu mengerjakan kayu, diambil anaknya sendiri, sedang untuk membantu mengerjakan batu diambil kemenakannya dan seterusnya. Dengan demikian, pengetahuan dan ketrampilan tukang bas dapat diturunkan dari orang-orang tua kepada anak-anak yang lebih muda. Kenyataannya tenaga-tenaga pembantu tukang, dapat meningkat menjadi tukang bas, setelah melalui perjalanan waktu dan rangkaian pengalaman.

4.7.4 Sistem Pengerahan Tenaga

Pengetahuan tenaga untuk mendirikan suatu bangunan, dapat dilakukan melalui "kerja bakti", "gotong royong", dan "upah". Di Bugel, ada dua sebutan yang menunjukkan cara-cara yang lazim digunakan, yakni cara "gotong royong" dan cara "upah".

Cara kerja bakti dilakukan untuk membangun bangunan milik bersama seperti "bale kampung", "bale desa", "tajug", dan lain-lain. Pelaksanaannya dilakukan dengan menyediakan tenaga sebagai tukang kayu, tukang batu dan sebagainya. Atau dapat juga dilakukan dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan. Hal ini tergantung pada kemampuan seseorang.

Cara gotong royong dapat pula dilakukan untuk membangun rumah pribadi. Namun cara ini terbatas pada jangka waktu tertentu, misalnya untuk suatu hari pertama, yakni pada waktu mulai pemasangan "sakatimang" (tiang-tiang dan kayu-kayu penghubung lainnya) dan "tatapakan". Untuk selanjutnya, pekerjaan dilakukan dengan cara upah.

Kegiatan gotong royong tolong menolong ini lazim disebut "ngahiras", artinya meminta bantuan (sambatan) untuk membangun rumah. Yang diminta bantuannya (dihiras) ialah saudara dan kerabat dekat atau para tetangga. Biasanya pekerjaan yang dihiras adalah jenis-jenis pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian tetap dilakukan oleh tukang bas.

Seorang tukang akan mendapatkan upah berupa uang ditambah dengan makan minum. Pada tahun enam puluh, seorang tukang bas yang bekerja akan mendapat upah Rp. 900.- sehari. Pada tahun tujuh puluhan, seorang tukang bas mendapatkan upah sehari Rp. 1.500.-- Rp. 2.000.- dan tahun-tahun terakhir ini mereka mendapat upah tidak kurang dari Rp. 2.500.- sehari.

Tenaga bantuan (yang dihiras) bekerja apabila kerangka rumah telah siap seluruhnya. Tenaga yang diperoleh dengan cara menyambat itu, tidak memperoleh imbalan uang, tetapi cukup diberi makan dan minum. Biasanya pekerjaan untuk tenaga sambatan itu hanya berlangsung sehari saja.

Seorang tukang akan mendapatkan upah berupa uang ditambah dengan makan minum. Pada tahun enam puluh, seorang tukang pas yang bekerja akan mendapat upah Rp. 900,- sehari. Pada tahun tujuh puluh, seorang tukang pas mendapatkan upah sehari Rp. 1.500,- Rp. 2.000,- dan tahun-tahun terakhir ini mereka mendapat upah tidak kurang dari Rp. 2.500,- sehari.

Tenaga bantuan (yang dibayar) bekerja apabila kerangka rumah telah siap seluruhnya. Tenaga yang diperoleh dengan cara menyambal itu tidak memperoleh upahan uang, tetapi cukup diberi makan dan minum. Biasanya pekerjaan untuk tenaga sambatan itu hanya berlangsung sehari saja.

BAB V RAGAM HIAS

5.1 Pendahuluan

Jenis-jenis ragam hias yang terdapat pada rumah-rumah tempat tinggal dan pada bangunan-bangunan tradisional lainnya di daerah Jawa Barat sekarang sudah amat langka, kecuali beberapa di antaranya ditemukan di daerah Cirebon yaitu pada rumah-rumah keluarga bangsawan (keraton) dan pada bangunan-bangunan peninggalan kesultanan Cirebon seperti Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Astana Gunung Jati, Mesjid Agung Kasepuhan dan Mesjid Agung Panjunan.

Di daerah lain di luar daerah Cirebon, misalnya di wilayah Priangan, bangunan-bangunan lama yang lengkap dengan ragam hias yang menjadi ciri bangunan orang Sunda asli, tidak ditemukan.

Ada beberapa kemungkinan yang mengakibatkan kelangkaan akan ragam hias pada rumah-rumah dan bangunan-bangunan tradisional orang Sunda, yakni

- 1). tidak adanya kebiasaan pada orang Sunda pada masa lampau untuk membuat ukiran-ukiran tertentu pada bagian-bagian rumah seperti tiang (saka) rumah dan sebagainya.
- 2). perhatian orang Sunda pada waktu itu lebih banyak diberikan pada soal bangunan itu sendiri yang sewaktu-waktu ditinggalkannya dalam rangka kehidupan semi sedenter.

- 3) beberapa bentuk ragam hias yang sederhana dibuat pada bagian-bagian rumah yang terbuat dari bambu yang tidak tahan lama sehingga mudah hilang, jika pada masa-masa berikutnya, rumah-rumah itu terkena perubahan dan perluasan.

Berikut ini dipaparkan beberapa jenis ragam hias yang ditemukan di daerah Cirebon, daerah yang terletak di bagian timur Jawa Barat, berbatasan dengan daerah Propinsi Jawa Tengah. Dalam hal bangunan-bangunan tradisional dan ragam hiasnya, daerah ini banyak memperoleh pengaruh dari daerah-daerah luar di sebelah timurnya yang berkebudayaan Jawa. Dilihat dari segi bahasa penduduknya, daerah ini berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Jawa Barat yang mempergunakan bahasa Sunda. Meskipun demikian, bahasa daerah Cirebon tidak sepenuhnya sama dengan bahasa Jawa.

Secara etnis, penduduk daerah Cirebon tidak terpisah dengan penduduk daerah-daerah lainnya di Jawa Barat yang berbahasa Sunda, bahkan merupakan kesatuan yang sukar ditentukan batas-batasnya dengan tegas. Ini terbukti dengan ansir-ansir kebudayaan lainnya di luar bahasa. Pada bidang seni "karawitan" dan "tari", Cirebon menampilkan dengan ciri-ciri karawitan dan tari Sunda. Demikian pula dengan sikap beberapa pemuka masyarakatnya yang menolak untuk disebut sebagai orang Jawa, misalnya bangsawan Cirebon dan kalangan keraton lebih senang dianggap sebagai keturunan langsung dari raja Sunda Prabu Siliwangi yang menjadi lambang kebanggaan masyarakat Sunda hingga kini (26,136).

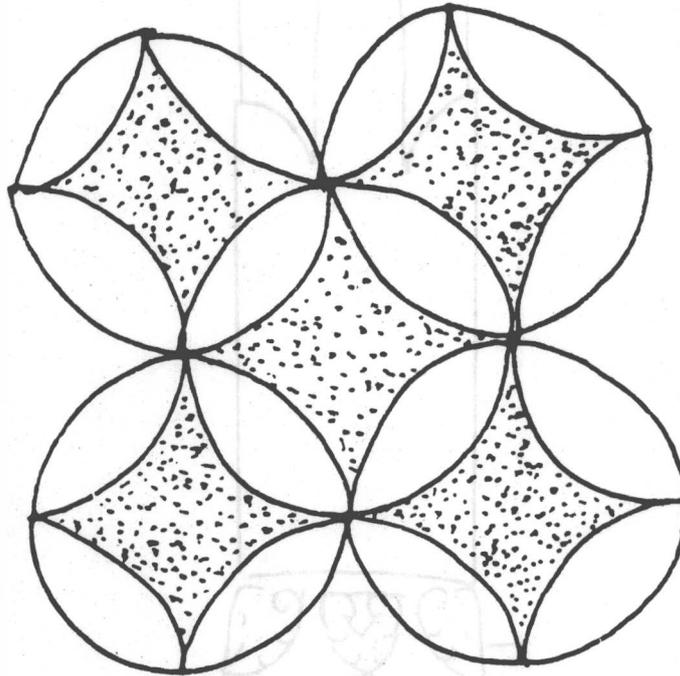
5.2 Flora

5.2.1 Nama

Ragam hias dengan motif tumbuh-tumbuhan yang ada pada bangunan-bangunan lama di daerah Cirebon, antara lain : kawung; runcuk bung; keliangan; kangkungan; kombinasi; patran Simbar; kombinasi.

5.2.2 Bentuk

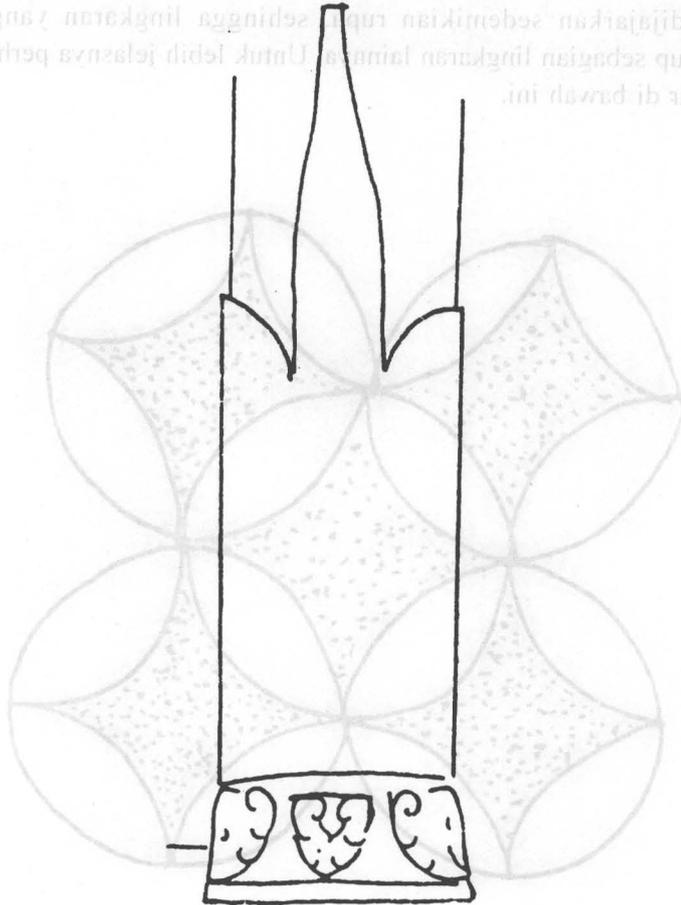
Ragam hias kawung terutama terdiri dari lingkungan-lingkungan yang dijabarkan sedemikian rupa, sehingga lingkaran yang satu menutup sebagian lingkaran lainnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 34. Kawung

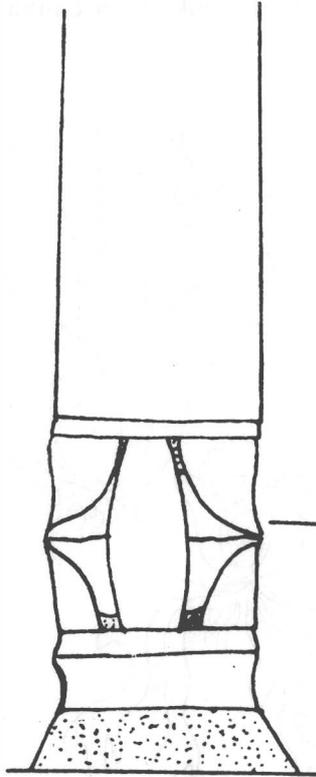
Ragam hias dengan motif "rucuk bung" (disebut juga : tukul) berbentuk tumbuhan muda yang baru tumbuh (muncul) dalam keadaan runcing-runcing ke atas.

Ragam hias kawung terutama terdiri dari lingkaran-lingkaran yang dijabarkan sedemikian rupa sehingga lingkaran yang satu menutup sebagian lingkaran lainnya. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.



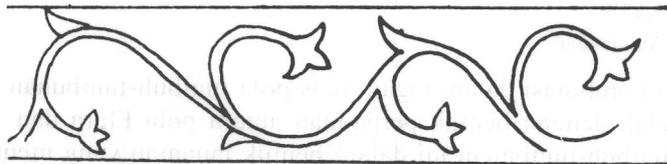
Gambar 35. Runcuk Bung.

Ragam hias dengan motif "keliangan" mengambil bentuk menyerupai daun keliangan. "Liang" berarti daun kering yang sisi-sisinya sudah tidak rata lagi (menyusut dan bergelombang), daun-daun ini seolah-olah mengelopak karena kekeringan.



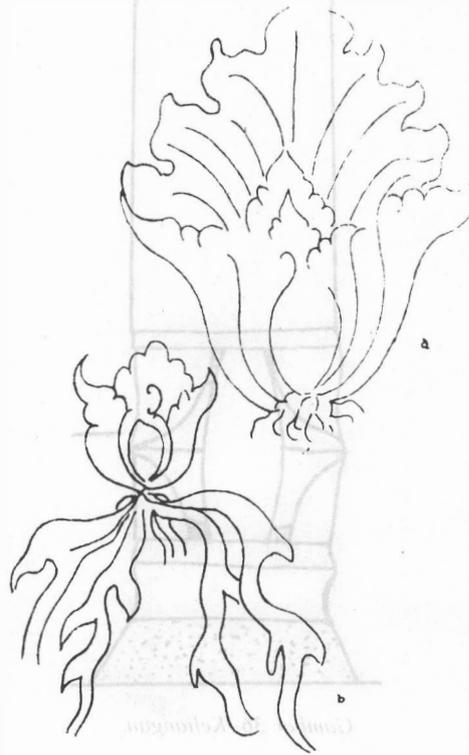
Gambar 36. Keliangan.

Ragam hias dengan motif "kangkungan" mengambil bentuk daun dan batang tumbuh-tumbuhan jenis kangkung yang menjalar.



Gambar 37. Kangkungan.

Ragam hias simbar berbentuk daun-daunan yang tidak teratur bentuknya.



Gambar 38

Keterangan :

- a. Simbar Kadaka
- b. Simbar Menjangan

Motif kombinasi dalam ragam hias pola tumbuh-tumbuhan yang lainnya ialah dengan bentuk perpaduan antara pola Flora dan pola Fauna. Tumbuh-tumbuhan ini dalam bentuk tanaman yang menjalar, batang, daun, bunga, sedang bentuk binatang yang diambil biasanya ialah macam (harimau), gajah, singa dan sebagainya.

5.2.3 Warna

Ragam hias yang disebutkan di atas, pada umumnya tidak memiliki warna yang mengikat artinya tidak boleh tidak berhubungan dengan aturan-aturan yang ditetapkan, tapi si pembuat dengan bebas memilih warna yang dikehendaknya. Warna-warna itu biasanya dipilih sesuai dengan warna aslinya. Misalnya untuk daun dan batang tumbuh-tumbuhan dipilih warna kuning kemerah-merahan.

Untuk motif-motif yang digunakan pada ukiran kayu biasanya tidak diberi warna apapun, dibiarkan menuruti warna kayunya.

Demikian pula untuk motif-motif kangkungan yang banyak dibuat di tembok-tembok batu, dibiarkan sesuai dengan warna temboknya (putih).

Warna-warna untuk ragam hias tersebut secara bebas dipilih oleh penciptanya disesuaikan menurut keperluan dan disesuaikan pula dengan selera penciptanya (pengukir). Yang ditonjolkan adalah bentuk-bentuk halus dan kasar, garis-garis tegang dan lembut dari masing-masing jenis ragam hias.

5.2.4 Cara Membuatnya

Motif-motif itu banyak dibuat pada ukiran-ukiran dengan cara diukir (ditatah) pada kayu-kayu batangan untuk tiang-tiang atau pada kayu-kayu potongan (lempengan), untuk lubang-lubang angin dan daun pintu atau jendela. Untuk kayu-kayu batangan si pembuat (tukang ukir) membuat terlebih dahulu pola ukiran tersebut sesuai dengan besar kecilnya batang kayu yang dipakai. Pola ukiran dibuat pada daun gayam atau pada kulit kayu yang di tatah dengan "werti", ditempelkan ukurannya untuk memperoleh ukuran yang diinginkan pada batang kayunya, selanjutnya dengan pola itu si pengukir menatah kayu-kayu secara lambat laun satu demi satu.

Berfungsi sebagai pensil untuk pemindah pola pada kayu digunakan alat yang disebut "werti" yakni usuh yang lancip ujungnya. Selanjutnya pola diperbaiki (diratakan), ditatah dengan alat "tatah", "pangot" dan "patuk. Untuk memperoleh ukiran yang mengkilat, ukiran yang telah selesai menurut pola tadi digosok dengan bahan

akar dari sejenis pohon yang disebut eurih (bongkot alang-alang) yang dibubuk selembut kapuk. Penggosokkan dilakukan berulang-ulang sampai ukiran yang digosok itu sampai mengkilat.

Pembuatan ragam hias dengan motif-motif kembang sungsang, "mamanukan" (burung-burungan) dan motif kombinasi binatang dan tumbuh-tumbuhan, yang banyak dipakai untuk ukiran-ukiran tembus atau kerawang pada lubang-lubang angin dilakukan dengan mengambil sepotong kayu yang sedang tebalnya sesuai dengan keperluan, kemudian diukir secara tembus (berlubang-lubang) menurut pola yang sudah ditentukan.

Bagian-bagian dari motif kerawang ini kait mengkait sedemikian rupa sehingga tidak satu bagian dari pola pun yang terlepas.

5.2.5 Penempatan

Ragam hias dengan motif kawung banyak dijumpai pada kayu-kayu melintang (pangeret) pada bangunan-bangunan tempat pertemuan seperti : Bale Agung di Trusmi dan Langgar Alit di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Ragam hias "runcuk bung" banyak dipakai pada tiang-tiang (saka) terutama pada bagian "umpak ukir" pada bangunan-bangunan tempat tinggal milik keluarga bangsawan di Keraton Kasepuhan, Mesjid Agung Kasepuhan, Mesjid Agung Panjunan dan Mesjid Agung Trusmi.

Motif daun-daun keliangan banyak dipakai pada tiang-tiang umpak dikeraton dan Mesjid Agung tersebut.

Motif kangkungan biasanya dipakai pada "banjen" (tepi keliling) misalnya di tembok-tembok pintu gerbang di Keraton Kasepuhan Cirebon.

Motif "patran simbar", sering dipakai di dinding-dinding kayu berukiran (gebyog). Hampir pada tiap ukiran dengan berbagai pola memakai bentuk-bentuk simbar.

Motif kombinasi tumbuh-tumbuhan dan binatang sering digunakan pada lubang-lubang angin sebagai motif tembus yang disebut motif kerawang.

Motif kombinasi tumbuh-tumbuhan dan binatang sering dipergunakan pada lubang-lubang angin. Selain itu, pada ukiran-ukiran kaligrafi, motif dengan kombinasi ini sering pula dipergunakan.

5.2.6 Arti dan Maksud

Nama motif kawung diambil dari nama pohon "aren". Namun ragam hias ini diambil dari gambaran yang diperoleh apabila buah pohon aren itu dipotong secara melintang, bijinya yang empat ini terdapat dalam berbagai bentuk yang masing-masing memiliki nama sendiri, misalnya pada pola kawung sederhana yang membuktikan adanya pengaruh kebudayaan Hindu.

Nama "rucuk bung" diambil dari kata rucuk yang berarti tukul, tumbuhan yang masih muda. Jadi rucuk bung diartikan sebagai tukul-tukulan (tumbuh-tumbuhan yang baru muncul dari benih yang ditanamkan dalam bentuk lancip-lancip dan banyak jumlahnya), melambangkan akan sifat pertumbuhan atau persemaian yang makin hari makin tumbuh dan besar.

Motif keliangan, berarti keliang yakni nama daun kering yang sewaktu-waktu jatuh ketanah, biasanya dibuat sebagai patron (pola) juga.

Motif kangkungan sama halnya dengan motif bunga teratai mempunyai arti kesucian, karena jenis tumbuh-tumbuhan tersebut selalu ada di atas permukaan air. Pemakaian motif ini membawa kedamaian dan kebenaran.

Motif simbar diambil dari nama daun yang tidak memiliki bentuk dan rupa tertentu. Arti kata "simbar" ialah tumbuh-tumbuhan yang hidup menempel pada tanaman yang ditumpanginya. Menurut kepercayaan, si pemakai kayu jenis sumbar untuk bangunan-bangunan mesjid atau bangunan tempat ibadah lainnya akan memiliki hati yang dingin dan tentram, demikian pula motif simbar mempunyai arti ketentraman dan kedamaian.

Motif kombinasi memiliki arti sendiri-sendiri. Misalnya kembang berarti kembang abang, rincik-rincik ribang berarti selalu malik (membalik) dari bawah keatas, yakni bahwa hidup ini pulang ke asal.

5.2.7 Pembuat

Ragam hias dibuat oleh tukang ukir yakni orang yang ahli dalam bidang seni ukir (pengukir) bahan-bahan bangunan seperti kayu. Tidak jarang, pengukir-pengukir ini memiliki keahlian lain seperti misalnya seni lukis (gambar), dan seni pahat. Di daerah Cirebon, tukang-tukang ukir dapat saja merangkap sebagai tukang membuat wayang kulit atau juga sebagai dalang wayang.

Keahlian tukang ukir untuk membuat berbagai ragam hias dan ukiran pada berbagai rumah atau bangunan-bangunan suci seperti mesjid, itu dapat diwariskan secara turun temurun dari kakek kepada anak atau cucunya.

Pekerjaan mengukir juga tidak terbatas pada bangunan-bangunan sebagai obyeknya, tetapi juga untuk topeng (kedok) yaitu penutup muka pada penari topeng, maesan (kayu makam), kapstok, lemari dan perkakas rumah lainnya.

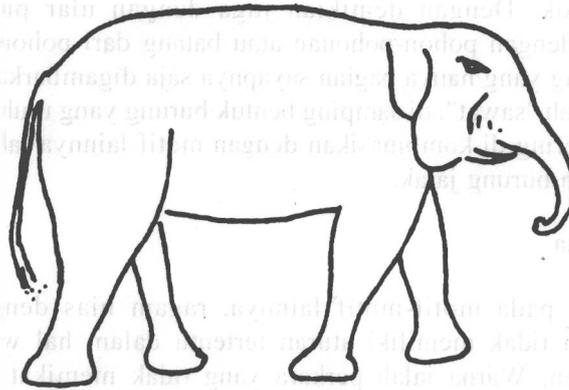
5.3 Fauna

5.3.1 Nama

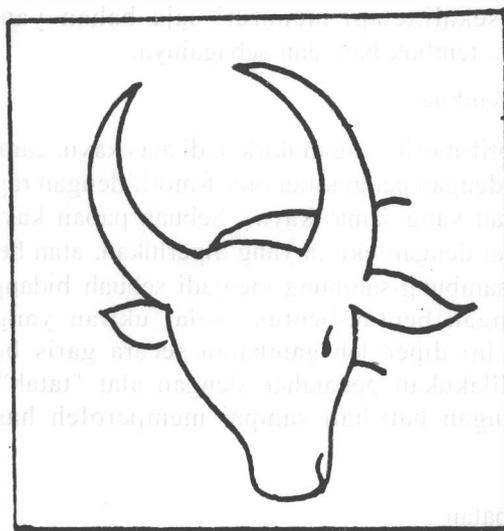
Ragam hias dengan pola binatang kemungkinan banyak ragamnya. Karena sekarang orang sudah jarang membuat dan mempergunakannya, ragam hias ini seakan-akan tidak dikenal oleh masyarakat. Dari beberapa sumber, dapat diperoleh keterangan serba sedikit tentang motif-motif binatang pada ragam hias yang sering dipakai pada bangunan-bangunan lama di daerah Cirebon. Motif-motif itu adalah dengan bentuk "gajah", "kerbau", "cecak" dan "ular" yang disebut "ula pucuk".

5.3.2 Bentuk

Ragam hias dengan pola binatang, mengambil bentuk pada umumnya menyerupai bentuk seluruh badan dari masing-masing binatang. Gajah digambarkan dengan posisi bergerak dengan keempat kakinya tergambar dengan jelas.



Gambar 39. Motif Gajah (Limani)



Gambar 40. Motif Kerbau

Kerbau umumnya digambarkan cukup dengan bentuk kepalanya saja dengan kedua tanduknya menghadap ke depan.

Cecak digambarkan seluruh badan dengan ekor dalam keadaan membengkok. Dengan demikian juga dengan ular pucuk yang dipadukan dengan pohon-pohonan atau batang dari pohon-pohonan. Motif burung yang hanya bagian sayapnya saja digambarkan, disebut dengan istilah "sawat", di samping bentuk burung yang utuh. Binatang lain yang sering di kombinasikan dengan motif lainnya ialah burung kutilang dan burung jalak.

5.3.3 Warna

Seperti pada motif-motif lainnya, ragam hias dengan motif binatang ini tidak memiliki aturan tertentu dalam hal warna yang dipergunakan. Warna ialah perkara yang tidak memikat dibanding dengan bentuk dan penempatannya.

Pada umumnya, warna yang dipakai disesuaikan dengan warna sesungguhnya daripada binatang-binatang itu atau tidak memberinya warna sama sekali, tetapi menuruti saja bahan yang digunakan misalnya kayu, tembok bata dan sebagainya.

5.3.4 Cara Membuat

Untuk motif-motif yang diukirkan di atas kayu, cara membuatnya tidak berbeda dengan pengukiran motif-motif dengan ragam hias yang lain pada bahan yang sama (kayu). Sebuah papan kayu yang sudah dipotong sesuai dengan ukiran yang diperlukan, atau beberapa papan kayu yang disambung-sambung menjadi sebuah bidang pengukiran, ditempleli dengan bentuk-bentuk (pola) ukiran yang diinginkan. Dengan pola ini diperoleh gambaran secara garis besar (global), selanjutnya dilakukan penatahan dengan alat "tatah". Pengukiran dilakukan dengan hati-hati sampai memperoleh hasil ukir yang sempurna.

5.3.5 Penempatan

Motif-motif hias dengan bentuk binatang ini banyak dipakai pada dinding-dinding kayu (gebyog) pada rumah-rumah tempat tinggal golongan bangsawan dan orang-orang kaya. Dinding-dinding kayu ini ditaruh di antara ruangan depan dengan ruangan tengah, ukirannya menghadap ke ruangan depan.

Pada lubang-lubang angin di atas pintu atau jendela sering pula dibuat motif burung kutilang dan burung jalak yang biasanya dikombinasikan dengan bentuk-bentuk lain yang menyerupai stilirisasi antara pohon, batang, akar dan daun-daunan.

5.3.6 Arti dan Maksud

Gajah merupakan lambang dari pada kekuatan. Gambar gajah dipasang di rumah-rumah tinggal, karena menurut kepercayaan lambang itu dapat memberikan tuah bagi penghuninya dalam bidang pertanian dan perdagangan (seni pertunjukan wayang).

Kerbau melambangkan kesuburan tanah dan lambang usaha pertanian. Dikenal dengan pepatah "sadengkul sapacul, sacecel olehing gudel", artinya hasil pekerjaan ditentukan oleh usaha yang keras.

Cecak adalah lambang kewaspadaan, biasanya dikombinasikan dengan bentuk tumbuh-tumbuhan. Pada ukiran-ukiran kayu pada dinding gebyog, lukisan cecak digambarkan menempel pada batang-batang pohon.

Ular pucuk adalah binatang yang sering digambarkan sebagai lambang kesucian.

5.4 Alam

5.4.1 Nama

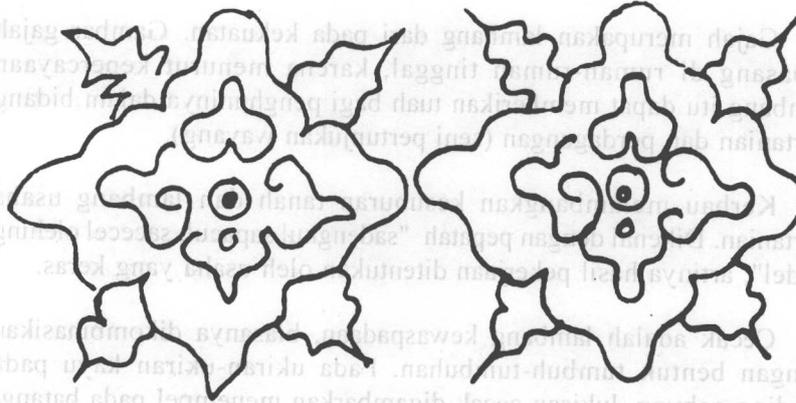
Ragam hias dengan motif alam yang banyak dikenal di daerah ini adalah : Wadasan dan Mega.

5.4.2 Bentuk

Motif "wadasan" berpangkal pada motif utama yang sekarang biasa disebut kepala "wadasan". Motif utama ini apabila diberi variasi tertentu menghasilkan bentuk-bentuk lain dengan nama-nama lain, misalnya : "Wawadasan sunyaragi".

Motif "mega" yang sekarang dikenal adalah "megasumirat" dan "megamendung".

Motif "wadasan" dan motif "mega" memiliki bentuk yang hampir sama yakni bentuk awan. Perbedaan antara kedua motif ini adalah lekukan-lekukan yang menjadi pinggirnya. Supaya lebih jelas coba perhatikan motif wadasan yang ada di bawah ini.



Gambar 41. Motif Wadasan.

5.4.3 Warna

Kedua bentuk motif wadasan dan motif megamendung memiliki warna sesuai dengan keinginan si pembuatnya dan disesuaikan dengan keperluan. Banyak motif wadasan mempergunakan warna putih atau kuning keemas-emasan. Demikian pula motif megamendung, berwarna putih seperti warna awan.

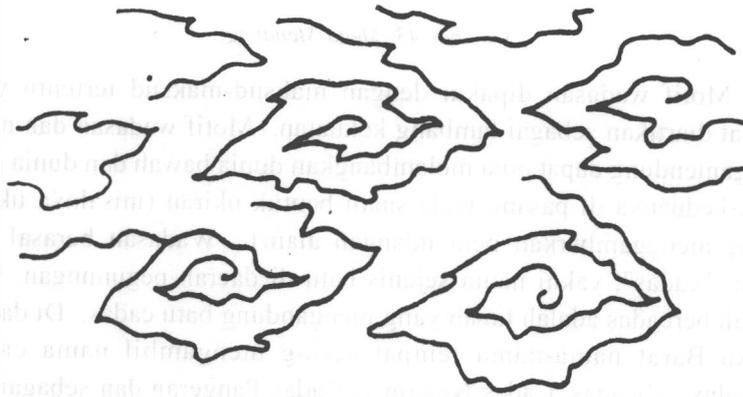
5.4.4 Cara Membuat

Motif-motif wadasan dan megamendung sering dipergunakan dalam ukiran-ukiran kaligrafi. Sebuah papan (batang kayu) diukir dengan pola ukiran tertentu, misalnya binatang singa atau harimau. Selanjutnya dipinggir-pinggir pada bagian kosong diberi ukiran dengan motif-motif tersebut. Karena itu motif-motif ini tidak saja berfungsi sebagai bagian yang kosong tapi juga memberikan gaya ukiran nampak lebih hidup.

Adakalanya motif-motif ini diukirkan di tembok-tembok bangunan penting seperti Keraton, untuk memberikan hiasan di tembok-tembok tersebut.

5.4.5 Penempatan

Pada ukiran-ukiran "kaligrafi", motif-motif wadatan dan motif mega mendung dibuat secara jelas dan tersembunyi di bagian atas (sebagai mega) dan di bagian bawah (sebagai Wadatan). Pada bangunan-bangunan bergaya keraton sebagai peninggalan dengan pengaruh kebudayaan Islam dan pada rumah-rumah keluarga bangsawan, motif ini dahulu ditunjukkan di bagian dinding kayu (gebyog) dan daun-daun pintu depan atau tengah.

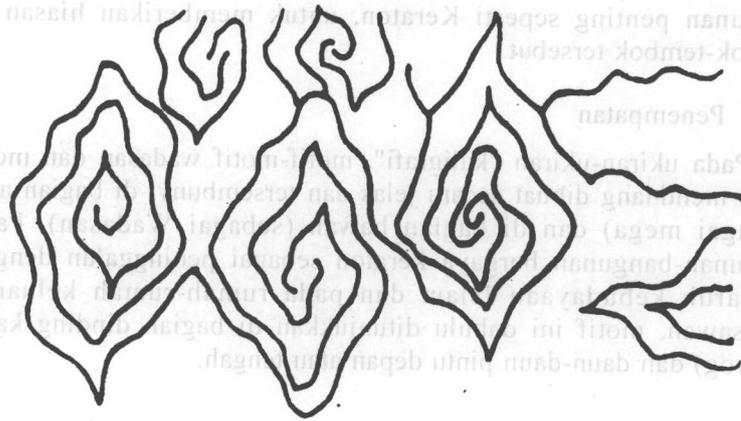


Gambar 42. Mega Sumirat

5.4.6 Arti dan Maksud

"Mega Sumirat" merupakan motif dengan bentuk-bentuk mega yang bercahaya bersih, melambangkan suasana hati yang terang benderang.

"Mega Mendung" memperlihatkan bentuk-bentuk mega yang keruh sebagai mana halnya mega yang sesungguhnya tatkala menjelang hujan. bentuknya menggantung ke bawah karena sarat dengan uap air, melambangkan suasana hati yang murung.



Gambar 43. Mega Mendung

Motif wadasan dipakai dengan maksud-maksud tertentu yang dapat diartikan sebagai lambang kekuatan. Motif wadasan dan motif megamendung dapat pula melambangkan dunia bawah dan dunia atas, bila keduanya di pasang pada suatu bentuk ukiran (misalnya ukiran yang menggambarkan pemandangan alam). Wadasan berasal dari kata: "cadas", yakni nama sejenis batu di daerah pegunungan. Jadi, tanah bercadas adalah tanah yang mengandung batu cadas. Di daerah Jawa Barat nama-nama tempat sering mengambil nama cadas, misalnya Cicadas, Cadas Ngampar, Cadas Pangeran dan sebagainya.

5.4.7 Pembuat

Motif-motif wadasan dan mega mendung banyak menjadi sasaran tukang pembuat batik untuk diambil menjadi motif-motif batik yang banyak digemari masyarakat daerah Cirebon, bahkan ke seluruh Jawa Barat. Pada lukisan-lukisan kaca dan ukiran-ukiran kaligrafi, motif-motif wadasan dan mega mendung dibuat menyerupai ukiran-ukiran dalam tiga dimensi.

Motif-motif tersebut dibuat oleh tukang-tukang ukir yang sudah mahir dalam pembuatan wayang dan huruf Arab.

5.5 Kaligrafi

5.5.1 Nama

Beberapa nama ragam hias pola kaligrafi dihubungkan dengan nama-nama binatang, wayang dan bangunan serta tulisannya ialah kuda, ganesha (disebut juga srabad), babi, mesjid, togong, batara guru, macan, semar.

5.5.2 Bentuk

Ukiran kayu termasuk kaligrafi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an sering mengambil bentuk wayang, misalnya togog dan semar. Sebenarnya ada dua macam lukisan kaligrafi di Jawa Barat. Yang pertama ialah kaligrafi yang menggambarkan tokoh-tokoh pewayangan, dan kedua ialah kaligrafi yang mengambil ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam bentuk hewan dan tokoh-tokoh pewayangan (disebut kaligrafi Arab).

Ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sering dipakai ialah sebagian dari ayat Kursi, Shalawat Nabi dan Syahadat.

5.5.3 Warna

Untuk lukisan kaligrafi dari bahan kayu, ukiran kaligrafi tidak perlu diberi warna apapun, cukup dengan mengikuti warna asli dari bahan yang digunakan. Sebab kaligrafi mengambil bahan dari kayu, warna itu adalah warna coklat yang mengkilat karena gosokan-gosokan pada waktu membuat. Ukiran kaligrafi dari kaca, mengambil warna pada umumnya warna brom (Kuning keemas-emasan) untuk tulisan Arab dan warna-warna lain untuk hewan atau tokoh pewayangan.

5.5.4 Cara Membuat

Ukiran kaligrafi pada kayu, dibuat dengan mengambil sebatang kayu yang pipih cukup lebar dengan ukuran tidak kurang dari 60x30 Cm. Setelah muka kayu yang akan dijadikan bidang ukiran diratakan dan diperhalus, dibuatlah pola (rencana) gambar dengan tehnik yang sama dengan tehnik dengan membuat ukiran pada kayu seperti telah dikemukakan di atas. Ukiran kaligrafi selalu merupakan ukiran dengan gaya relief. Tebal tipisnya ukiran pada ukiran jenis ini tidak sama.

biasanya setebal tidak lebih dari satu jari orang dewasa (kira-kira 2 Cm). Jarak dari tepi luar sekira 2 jari saja (kira-kira 3-4 Cm).



Gambar 44. Kaligrafi Togog

5.5.5 Penempatan

Ukiran kayu jenis kaligrafi banyak ditempatkan di dinding-dinding rumah sebagai hiasan dinding. Ukiran-ukiran ini biasa pula digantungkan di sebelah menyebelah pintu tengah yang menghadap ke ruangan depan (serambi).

Untuk ukiran yang bermotif tulisan Arab dengan bunyi tulisan diambil dari ayat Kursi, biasanya ditempatkan di atas pintu dekat dengan lubang angin, sebagai tanda tolak bala (menurut kepercayaan masyarakat).

5.5.6 Arti dan Maksud

Kaligrafi merupakan bentuk ukiran yang menarik. Kaligrafi pada hakekatnya merupakan tulisan Arab yang distilirkan dengan motif-motif tumbuh-tumbuhan atau binatang yang bagus sekali. Ukiran ini banyak mengambil ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang oleh kebanyakan ahli-ahli kaligrafi dalam mengerjakan mencampurkan kepandaian melukis dan kepandaian menulis halus. Dengan demikian ukiran kaligrafi ini memiliki fungsi yang amat penting. Di samping memiliki tujuan untuk menggantikan sistem melukis makhluk-mahluk hidup yang dilarang dalam Agama Islam, mungkin juga memiliki tujuan lain, yakni untuk mengajarkan cara-cara menulis Arab di kalangan masyarakat pada umumnya.

Ada ukiran kaligrafi yang mengambil pola ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan stilirinya tumbuh-tumbuhan. Boleh jadi yang dimaksudkan ialah keinginan untuk menghubungkan tumbuh-tumbuhan di Surga seperti disebutkan dalam Surat An-biya tentang Adam dan Hawa (32.104).

5.5.7 Pembuat

Motif-motif ukiran kaligrafi dibuat oleh ahli-ahli kaligrafi yang merupakan tukang-tukang ukir yang mahir dalam membuat bentuk-bentuk wayang dan tulisan-tulisan Arab.

5.6 Lain-lain

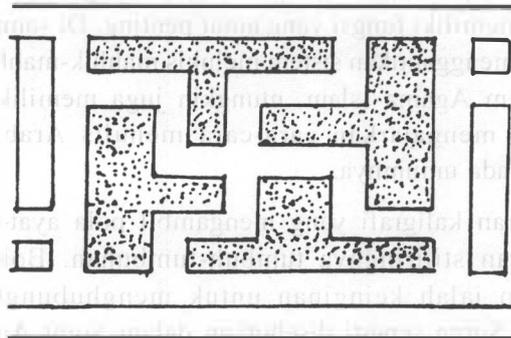
5.6.1 Nama

Selain ragam hias yang telah disebutkan di atas tadi, terdapat pula jenis ragam hias lainnya yang dijumpai pada bangunan-bangunan lama (tradisional) seperti antara lain :

- a. Ragam hias pola geometris dengan nama-nama : "angen", "wajikan", "tumpal".
- b. Ragam hias pola sarigsig dengan nama-nama: "jangjingkalong", "rusuk ikan" atau "bangreng".

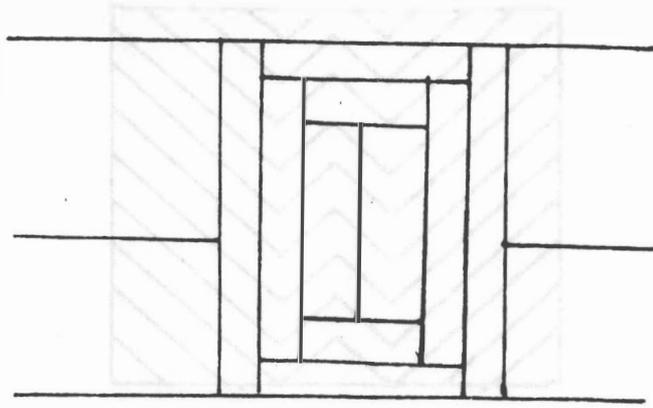
5.6.2 Bentuk

Ragam hias pola geometris biasanya terdiri atas gambar-gambar bergaris lurus yang seluruhnya membentuk tepi keliling yang disebut dengan istilah lokal "banji". Ragam hias ini merupakan pengisi bidang dengan gambar-gambar bergaris lurus yang disebut "swastika".



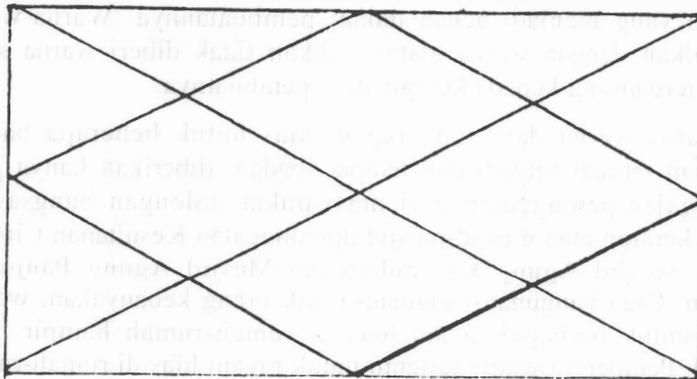
Gambar 45. Swastika

Potongan-potongan kayu yang disusun menjadi pola garis lurus dan melintang sebagai pengisi lubang-lubang angin di pintu atau jendela rumah tempat tinggal, merupakan ragam hias tersendiri yang dalam istilah setempat disebut "angen".



Gambar 46. Angen

Demikian pula pola wajikan, sesuai dengan namanya, pola ini menyerupai bentuk wajik (jajaran genjang).

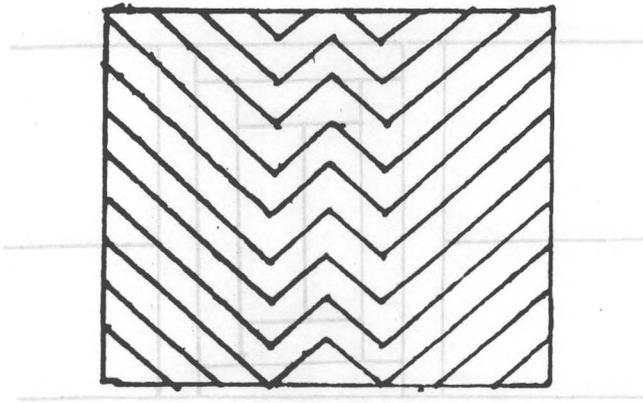


Gambar 47. Wajikan

Dalam bentuk segi tiga, pola geometris muncul pada motif-motif tumpal.

Ragam hias dengan pola lainnya ialah sarigsig yakni dalam bentuk tulang-tulang sayap burung (kalong) menyerupai huruf "W"

Rusuk ikan mengambil bentuk garis-garis sejajar disusun menyerupai rusuk ikan.



Gambar 48. Sarigsig

5.6.3 Warna

Seperti dengan pola ragam hias yang disebut di atas, ragam hias dengan pola geometris dan sarigsig ini tidak memiliki warna yang tertentu yang menjadi acuan dalam pembuatannya. Warna-warna disesuaikan dengan warna alami, bahkan tidak diberi warna sama sekali, tergantung kepada keinginan si pembuatnya.

Warna-warna dari pada ragam hias untuk beberapa bagian bangunan tempat tinggal dan tempat ibadah, diberikan hanya pada peninggalan-peninggalan dari masyarakat golongan bangsawan, berupa keraton atau mesjid-mesjid dpeninggalan Kesultanan Cirebon seperti Mesjid Agung Kasepuhan atau Mesjid Agung Panjunan. Cirebon. Pada bangunan-bangunan milik orang kebanyakan, warna-warna untuk berbagai ragam hias di rumah-rumah hampir tidak dikenal. Pemberian warna tertentu untuk ragam hias di rumah-rumah tempat tinggal orang kebanyakan, khususnya di daerah Cirebon dianggap sebagai hal yang tidak pada tempatnya, atau dianggap menyalahi aturan.

5.6.4 Cara Membuat

Pada lubang-lubang angin, terkadang pada titik-titik pertemuan antara dua batang kayu yang melintang masih diberi bentuk-bentuk daun semanggen. Istilah ini asalnya dari kata manggi, yakni nama

sejenis daun tumbuh-tumbuhan air yang hidupnya di sawah-sawah yang berair dengan jumlah kelopak daun empat buah. Pola wajikan dibuat dengan menyilangkan potongan-potongan kayu melintang sedemikian rupa sehingga membentuk gambar-gambar wajikan(kuwe wajik)

Ragam hias dengan pola rusuk ikan, dibuat dengan cara menatah bagian-bagian yang menjadi lubang-lubang jalan keluar masuknya angin dari dalam ke luar ruangan atau sebaliknya

5.6.5 Penempatan

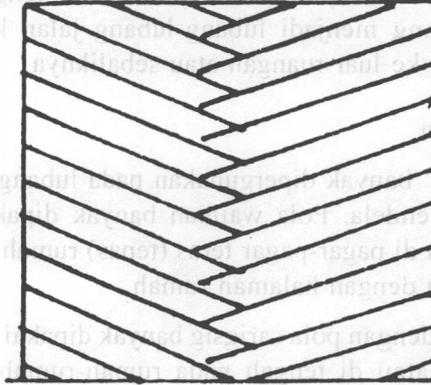
Pola "angen" banyak dipergunakan pada lubang-lubang angin di atas pintu atau jendela. Pola wajikan banyak dipakai pada lubang-lubang angin dan di pagar-pagar teras (tepas) rumah yang membatasi ruangan tepas itu dengan halaman rumah.

Ragam hias dengan pola sarigsig banyak dipakai untuk daun-daun pintu, di depan atau di tengah pada rumah-rumah tempat tinggal, berfungsi sebagai pengatur udara di dalam ruangan.

5.6.6 Arti dan Maksud

Ragam hias swastika sebagai lambang peredaran bintang-bintang khususnya matahari, tergambar pada pola angen. Pola angen yang mempunyai arti pokok gagasan asalmula benih sebelum berkembang, melambangkan seorang yang berusaha terus. Pola ini dipakai agar sipenghuni rumah memiliki kemampuan untuk mengembangkan pikiran, memelihara kesinambungan warisan ketentuan yang telah ditetapkan sejak nenek moyangnya dan menerapkannya bagi kehidupan sekarang. Pola angen yang sering nampak di lubang-lubang angin banyak macamnya antara lain pola kombinasi yang disebut dengan istilah lokal "oyod mingmang", yakni akar tumbuh-tumbuhan yang menjalar melitit dan tidak beraturan. Menurut kepercayaan, kayu jenis ini memiliki kekuatan gaib (supernature power) dengan mengatakan, bahwa siapa saja orangnya yang melewati dekat pohon ini akan kehilangan jejak (tersesat). Oyod mingmang sering diukirkan atau dipasang di atas muka pintu, maksudnya untuk menolak segala mara bahaya yang datang.

Ragam hias dengan pola sarigsig selain berfungsi teknis dalam hubungan dengan pengaturan hawa ruangan juga memiliki fungsi lain dalam kaitan dengan arti dan maksud hiasan tersebut. Pola rusuk ikan (bangreng), misalnya dipakai untuk menunjukkan kekuatan (tenaga) atau daya yang menggerakkan sesuatu kepada tujuan yang ingin dicapai.



Gambar 49. Rusuk ikan

Pola sarigsig dibuat sedemikian rupa, sehingga pada siang hari seseorang yang berada di dalam ruangan dapat jelas melihat orang lain yang berada di luar melalui pintu sarigsig tersebut. Sebaliknya pula pada waktu yang sama, seseorang yang berada di dalam ruangan melalui pintu itu tidak dapat dilihat oleh orang lain di luar.

5.6.7 Pembuat

Seperti dengan ragam hias lainnya, ragam hias dari jenis yang disebutkan di sini dibuat ahli-ahli ukir yang disebut tukang ukir.

BAB VI BEBERAPA UPACARA

6.1 Sebelum Mendirikan Rumah

6.1.1 Nama Upacara

Upacara yang dilakukan pada waktu sebelum mendirikan rumah tersebut upacara ngalelemah. Upacara ini amat sederhana, ditandai dengan penebangan pohon-pohon yang tumbuh di atas sebidang tanah dan meratakan tanah itu untuk dijadikan tempat mendirikan rumah.

Kira-kira sebulan sesudah upacara ngalelemah, dilakukan upacara "ngadek kai" (nebang kayu) yang juga dilakukan pada waktu sebelum mendirikan rumah. "Ngadek kai" ditandai dengan membacoki dan memotong kayu-kayu untuk dijadikan bagian-bagian dari rumah yang akan didirikan.

6.1.2 Tujuan Upacara

Upacara ngalelemah dan upacara "ngadek kai" mempunyai tujuan yang sama, yakni meminta ijin kepada karuhun dan roh-roh jahat (dedemit) yang mendiami tanah tersebut agar diperoleh keselamatan dalam melakukan pekerjaan yang akan dilakukan. Keselamatan yang didambakan oleh setiap orang yang akan mendirikan rumah ialah keselamatan terhadap dirinya, keluarganya dan tukang-tukang yang mengerjakan.

Jadi dengan upacara ini diharapkan para dedemit tidak akan mengganggu pekerjaan yang akan dilakukan, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang mencelakakan yang disebut "kasiku" (kesibut). Kejadian-kejadian yang mencelakakan itu misalnya "golok" yang mestinya dipergunakan untuk memotong kayu, karena ada yang mengganggu ternyata melukai tangan dan sebagainya. Hal-hal seperti itu dapat dihindarkan dengan membuatkan *sasajen* kepada karuhun.

6.1.3 Tempat dan Waktu

Upacara ngalelemah dilakukan di bawah pohon yang akan ditebang atau di sembarang tempat di atas sebidang tanah yang akan dijadikan tempat untuk membangun rumah itu. Waktu penyelenggaraannya ialah pada saat mulainya penebangan pohon untuk pertama kalinya, pada pagi hari (= pukul 6) sebelum matahari terbit.

Upacara ngadek kai dilakukan di atas tanah pekarangan atau di samping rumah orang tua dan anaknya yang akan mendirikan rumah. Upacara ini dapat juga dilakukan di atas tanah yang akan dijadikan tempat mendirikan, apabila semua bahan untuk membuat rumah sudah tersedia di tempat, waktunya disesuaikan dengan waktu setelah upacara ngalelemah, yaitu pagi hari. Harinya ditentukan menurut hari kelahiran seseorang, misalnya untuk membuat tiang-tiang (pitihangeun) diambil dari kelahiran suami yang akan membangun rumah.

6.1.4 Penyelenggara

Yang akan menyelenggarakan upacara "ngalelemah" dan "ngadek kai" ialah keluarga yang kelak memiliki rumah yang akan dibangun itu.

6.1.5 Peserta

Untuk upacara sebelum mendirikan rumah, mereka yang diundang untuk hadir untuk menyaksikan ialah para tetangga dekat dan para tukang (pekerja) yang akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan menebang pohon atau meratakan tanah.

6.1.6 Pemimpin Upacara

Upacara "ngalelemah" dipimpin oleh seorang yang dituakan (=se-sepeuh) atau orang lain yang sudah biasa melakukan pekerjaan itu.

Upacara "ngadek kai", dapat dilakukan sendiri oleh tukang bas yang akan mengerjakan pembuatan bagian-bagian rumah yang akan didirikan, atau dapat pula dilakukan oleh orang tua (se-sepeuh).

6.1.7 Alat-alat

Alat-alat khusus untuk upacara tradisional ini tidak ada. Alat-alat rumah tangga, yang penting untuk disediakan pada setiap ada upacara "ngalelemah" ialah tungku kemenyan (parukuyan) dan tempat makanan dari bambu (nyiru)

Untuk upacara "ngadek kai", selain alat-alat rumah tangga seperti disebutkan di atas, harus disediakan, pula alat-alat pertukangan yang akan dipergunakan untuk pekerjaan membuat bagian-bagian rumah, yakni "balincong" untuk memotong kayu-kayu besar, "linggis" untuk menggali tanah, atau singkup untuk memindahkan tanah dari dalam galian dan sebagainya.

6.1.8 Tata Pelaksanaan Upacara

Untuk menyelenggarakan upacara-upacara ini harus disediakan bahan-bahan "sasajen" (sesaji) berupa "rurujakan" yang terdiri atas : rujak cau, rujak kalapa, surutu, endog hayam, dan tektek (perlengkapan makan sirih yang meliputi "sirih", "kapur", "gambir", "jambe", "cengkeh", "kapol", "kayu manis", "daun saga", dan "tembakau").

Sesajen itu harus disimpan di bawah pohon yang akan ditebangi atau dibagian sudut dari bagian tanah yang akan diratakan. Dalam upacara ini harus disediakan pula buah kelapa muda yang diberi lobang, dan "parukuyan" (tungku tempat membakar kemenyan) lengkap dengan kemenyannya, untuk ditempatkan bersanding dengan sasajen tadi.

6.1.9 Jalannya upacara

Apabila tempat dan waktu untuk menyelenggarakan upacara ini sudah ditentukan, disiapkanlah terlebih dahulu sesajen rurujakan

seperti disebutkan di atas. Kemudian diletakkan sesajen itu dengan disertai pembakaran kemenyan. Hal ini disebut "ngukus" yang artinya membakar kemenyan dilengkapi dengan bermacam-macam sesajen rurujukan.

Setelah seluruh yang diundang hadir di tempat upacara, orang yang kelak akan memiliki rumah itu, mengutarakan maksud yang sebenarnya dari upacara itu. "Ijab Kobul" ini kemudian diserahkan kepada seseorang yang memimpin upacara untuk membacakan do'a atau mantera yang pada pokoknya berisi permintaan ijin kepada karuhun (= orang-orang tua yang telah meninggal), agar pekerjaan yang akan dilakukan (ngalelemah atau ngadek kai) dapat dilakukan tanpa gangguan apa-apa dan para pekerjanya selamat. Setelah selesai dibacakan do'a itu, selesai pula upacara ngalelemah yang kemudian dilanjutkan dengan pekerjaan-pekerjaan seperti menebang pohon atau meratakan tanah tersebut.

Pada penyelenggaraan upacara ngadek kai, alat-alat pertukangan yang akan dipergunakan untuk membuat bagian-bagian tertentu dari rumah yang akan dibangun itu dikumpulkan berdampingan dengan sasajen. Kemudian disiram dengan air yang sudah diberi mantera. Bacaan-bacaan yang dipergunakan biasanya berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu Ayat Kursi atau Ayat Lima Belas. Upacara selesai setelah pembacaan doa. Selanjutnya disiapkan bahan-bahan yang akan dijadikan bagian dari rumah yang akan didirikan.

6.2 Sedang Mendirikan Rumah

6.2.1 Nama Upacara

Upacara yang dilakukan ketika seseorang sedang mendirikan rumah ialah upacara "ngadegkeun suhunan" atau "ngadegkeun bumi". Upacara ini dilakukan ketika tiang-tiang rumah dan tiang-tiang adeg sudah dipasang pada tempatnya, tinggal memasang batang suhunan. Upacara ini disebut juga upacara "rerebutan" karena anak-anak biasanya main rebutan kue-kue dan makanan yang disajikan.

6.2.2 Tujuan Upacara

Upacara ini dilakukan dengan tujuan, agar pekerjaan mendirikan rumah dapat dilakukan dengan lancar tanpa mendapatkan hal-hal yang mencelakakan bagi para pekerjaanya, dan memberikan keselamatan bagi para penghuninya kelak.

6.2.3 Tempat dan Waktu

Tempat untuk menyelenggarakan upacara ini ialah di tengah rumah yang disebut "rangkay". Waktunya ditentukan pada pagi hari sekitar pukul 10, yakni ketika matahari belum begitu naik dan orang-orang yang memasak nasi tumpeng sudah siap dengan pekerjaan mereka. Hari untuk menyelenggarakan upacara ini biasanya hari yang sama dengan hari kelahiran (wetonan) suami dari keluarga yang sedang membangun rumah itu.

6.2.4 Penyelenggara

Yang menyelenggarakan upacara ini ialah orang yang kelak akan menghuni dan memiliki rumah yang sedang dibangun itu.

6.2.5 Peserta Upacara

Yang hadir dalam upacara ini ialah para tetangga rumah, laki-laki maupun perempuan dan anak-anak di sekitarnya. Para undangan ini biasanya diundang secara lisan sebelumnya pada sore hari. Orang-orang di sekitar rumah itu perlu diundang, agar makanan yang disediakan dapat dimakan sampai habis. Untu anak-anak, makanan yang disediakan ialah yang diletakkan di pamidangan (bagian depan rumah). Untuk orang-orang tua (dewasa) makanan yang disediakan ialah yang disimpan di "rangkay" (bagian tengah dari rumah).

6.2.6 Pemimpin Upacara

Yang memimpin upacara "ngadegkeun bumi" ialah orang yang dituakan (sesepuh) atau orang lain yang sudah biasa dan memahami seluk beluk penyelenggaraan upacara-upacara semacam itu.

6.2.7 Alat-alat

Alat-alat yang dipergunakan dalam upacara ini ialah "rigen" untuk tempat menaruh makanan yang dihidangkan, "nyiru" untuk tempat menaruh sesajen, "kendi" untuk tempat air yang diberi mantera, serta sisir dan cermin.

6.2.8 Tata Pelaksanaan Upacara

Untuk melaksanakan upacara ini, diperlukan syarat-syarat berupa penyediaan lima macam tumbuh-tumbuhan, yakni

- 1). "Cau manggala", yakni pisang yang batangnya besar, buahnya berbiji banyak dan besar-besar, melambangkan banyak rizki dan kekayaan.
- 2). "Harupat", yakni bagian dari ijuk yang lurus-lurus dan tajam-tajam, melambangkan seorang yang berfikiran lurus dan bijaksana. Harupat bila dipotong akan langsung putus seketika, melambangkan sikap yang hati-hati dan waspada agar tidak terjadi salah tindakan. Orang yang berwatak demikian disebut dengan istilah "leuleus jeujeur liat tali landung kandungan laer aisan".
- 3). "Jawer kotok" dan "hanjuang", yakni nama sejenis tumbuh-tumbuhan yang hidup di hutan. Suatu kebiasaan bahwa tanah seseorang dibatasi oleh jawer kotok dan hanjuang. Hal itu melambangkan, bahwa nafsu dan keinginan seseorang harus dibatasi berdasarkan kemampuan yang dimilikinya.
- 4). "Jaringao", yakni sejenis tumbuh-tumbuhan yang memiliki kegunaan karena dapat memberikan khasiat terutama bagi anak-anak yang sakit (kausap setan). Tumbuh-tumbuhan jenis ini sering dijadikan obat dengan cara ditumbuk dan dikeringkan untuk kemudian diseduh dengan air. Tumbuhan ini pula yang dijadikan penangkal pada rumah, agar setan dan roh-roh jahat tidak berani mengganggu.

Sebelum upacara dimulai, tumbuh-tumbuhan tersebut (cau manggala, jawer kotok, "hanjuang", dan jaringao ditanam di

pekarangan (bagian depan) rumah. Kendi yang berisi air harus ditutupi dengan batang hanjuang, kemudian ditempatkan di kamar (goah) ditaruh di bagian sudut kamar tersebut.

Sesajen disediakan, harus dilengkapi dengan sisir dan kaca (cermin) ditaruh bersama-sama dengan sasajen. Sedangkan "harupat", pada waktu upacara disulut (dibakar) bagian ujungnya sehingga menimbulkan asap kecil.

6.2.9 Jalannya Upacara

Setelah seluruh undangan hadir dalam ruangan tengah yang sudah disiapkan sebagai tempat menyelenggarakan upacara, orang yang bertindak sebagai calon penghuni rumah mengutarakan maksud sebenarnya dari upacara ini, dengan mengucapkan "ijab kobl".

Sementara itu di atas "rigen" dan "nyiru" sudah dihidangkan makanan-makanan untuk dimakan oleh orang-orang tua dan anak-anak segera setelah pembacaan doanya.

Setelah ijab kabul diucapkan oleh orang yang memiliki rumah, pemimpin upacara (sesepuh) mulai membacakan do'a yang pada pokoknya berisi permintaan pada Yang Maha Agung agar rumah yang sedang dibangun itu akan dapat diselesaikan dengan selamat tanpa gangguan apapun dan kepada keluarga yang kelak mendiaminya diberikan berkah (keselamatan) pula.

Setelah doa dibacakan, para undangan (orang-orang tua) dipersilahkan untuk mengambil makanan yang telah dihidangkan. Bagi anak-anak disediakan makanan di "pamidangan". Apabila ada makanan yang tersisa, sisa itu dibagikan sampai habis kepada para tetangga di sekitar rumah yang sedang dibangun, atau kepada para pekerja (tukang) yang mengerjakan pembuatan rumah tersebut.

Dalam upacara ini suasananya sangat meriah, karena anak-anak saling berebutan makanan sebanyak-banyaknya untuk dibawa pulang.

6.3 Sesudah Mendirikan Rumah

6.3.1 Nama Upacara

Upacara selamat yang diselenggarakan pada waktu selesai mendirikan rumah, disebut upacara "ngalebetan bumi" (memasuki rumah) atau disebut juga upacara "ngalih bumi" (pindah rumah).

Upacara yang dilakukan waktu selesai mendirikan rumah disebut dengan "ngaruat bumi". dengan cara menyelenggarakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Namun upacara "ngaruat" ini hanya berlaku atau bisa dilakukan oleh orang-orang yang tergolong ekonominya kuat (orang kaya).

Karena itu, di bawah ini hanya diungkapkan hal-hal yang menyangkut upacara "ngalebetan bumi" saja.

6.3.2 Tujuan Upacara

Upacara "ngalebetan bumi" dilakukan dengan tujuan agar keluarga yang akan menghuni rumah itu memperoleh keselamatan, dan rumah yang akan ditempati akan memberikan banyak rizki dan keuntungan bagi pemiliknya, dijauhkan dari segala marabahaya dan kesusahan.

6.3.3 Tempat dan Waktu Upacara

Upacara dilakukan di tengah rumah yang baru selesai dibangun. Waktu upacara ditentukan pada hari yang menurut perhitungan merupakan hari baik, misalnya hari Senin dan Kamis, biasanya pada sore hari sekira pukul 16.00.

6.3.4 Penyelenggara

Yang menyelenggarakan upacara itu ialah keluarga yang menghuni rumah yang baru selesai dibangun.

6.3.5 Peserta Upacara

Yang hadir dalam upacara ini ialah orang-orang terkemuka (orang-orang tua) seperti Haji, Lebe (amil), para tetangga, sanak

keluarga handai taulan. Terkadang sanak keluarga yang jauh pun diundang dan mereka datang dengan membawa makanan-makanan sebagai sumbangan bagi keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara tersebut.

6.3.6 Pemimpin Upacara

Yang bertindak sebagai pemimpin upacara ialah seorang yang biasa dan mampu memimpin upacara seperti ini, misal Lebe atau seorang Haji lainnya yang dianggap sebagai seseorang.

Dalam pelaksanaannya, tugas pemimpin upacara ini tidak dikerjakan oleh seorang. Adakalanya seorang petugas mengucapkan "ijab kabul", seorang lainnya bertugas "ngukus" (membakar kemenyan) dan yang lainnya lagi membaca do'a.

6.3.7 Alat-alat

Alat-alat yang dipergunakan, pada pokoknya sama dengan alat-alat yang dipergunakan pada waktu upacara mendirikan rumah. Pada upacara selesai mendirikan rumah (ngalebetan bumi), alat-alat yang dipergunakan lebih lengkap seperti "nyiru", berguna untuk tempat makanan, "rigen" berguna untuk tempat makanan, alas "daun waru" untuk mendasari nasi tumpeng, dan "tungku" (parukuyan) untuk membakar kemenyan.

6.3.8 Tata Pelaksanaan

Dalam melaksanakan upacara ini, para tamu yang diundang harus cukup banyak. Apabila jumlah itu belum mencukupi, para tetangga dekat harus disusuli lebih dahulu untuk segera datang.

Ijab kabul diucapkan setelah semua undangan hadir dalam ruangan upacara dan duduk bersila membentuk lingkaran. Ditengah-tengah lingkaran itu diletakkan "nasi tumpeng" dan sasajen lainnya. Nasi tumpeng untuk dimakan bersama, sedang "tiplek" untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing.

Dalam upacara ini, harus disediakan nasi "tumpeng hayam tulak" yang khusus dibuat untuk menolak bala dan harus dibagikan kepada orang-orang yang hadir. Apabila "tumpeng hayam tulak" tidak dibuat, sebagai gantinya hayam tulak itu harus dilepas hidup-hidup (dikencarkeun), sampai ada orang lain yang memungutnya. Cara lain ialah dengan menyediakan bahan "panyinglar". Panyinglar terdiri atas jukut palias, daun ganas yang diculang-caling (dipulas bergaris-garis dengan "apu" (kapur sirih) atau arang, sehingga bergaris-garis warna hitam dan putih); cabe merah, dan bawang merah.

Bawang merah dan cabe merah berfungsi juga sebagai penolak bala. Maksud daun ganas yang diculang-caling ialah untuk menakut-nakuti roh jahat (duruwiksa) agar tidak berani mendekat dan mengganggu. Demikian pula dengan "jukut palias", yang berbentuk jarum itu berfungsi sebagai alat untuk menakut-nakuti mahluk-mahluk halus untuk tidak memasuki rumah.

6.3.9 Jalanya Upacara

Setelah semua undangan hadir dengan cara duduk bersila di ruangan upacara, orang yang bertindak sebagai pemilik rumah menyampaikan "ijab kobul", berisi penjelasan singkat tentang maksud mengadakan upacara tersebut.

Setelah Ijab kobul disampaikan, dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh pemimpin upacara yang dilakukan oleh Kiai (Ajengan) yang pada pokoknya berisi permintaan kepada Yang Maha Kuasa agar kepada yang menempati rumah itu selalu diberikan keselamatan dan dijauhkan dari segala mara bahaya dan kesusahan kelak. Sementara doa dibacakan, "kemenyanpun" dibakar oleh si pembaca doa atau oleh orang lain yang duduk di sebelahnya.

Upacara ini diakhiri dengan pengucapan adzan, dengan maksud agar keluarga yang menghuni rumah baru itu, merupakan keluarga yang tenteram selalu Takwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Setelah pembacaan adzan selesai, makanan yang dihidangkan boleh dimakan dengan terlebih dahulu dibagikan kepada para undangan. Bagi para tamu yang malu memakan makanan di ruang

upacara, dapat membawa makanan itu ke rumah masing-masing. dengan demikian upacara pun dianggap selesai.

Pelaksanaan pindah rumah (ngalih bumi) dilakukan dengan mengingat perhitungan waktu (kala). Apabila menurut perhitungan kala sedang berada di sebelah timur, orang tersebut dilarang berjalan ke arah timur. Yang harus dihindarkan ialah perjalanan menyongsong kala. Apabila keadaan memaksa, misalnya kala ada di sebelah barat, orang dapat berjalan ke arah itu dengan cara membelok ke utara atau ke selatan lebih dahulu, terus ke arah timur (rumah yang baru).

upacara dapat membawa makanan itu ke rumah masing-masing dengan demikian upacara pun dianggap selesai.

Pelaksanaan pindah rumah (galiq bumi) dilakukan dengan mengingat perhitungan waktu (kala). Apabila menurut perhitungan kala sedang berada di sebelah timur, orang tersebut dilarang berjalan ke arah timur. Yang harus dihindarkan ialah perjalanan menyongsong kala. Apabila keadaan memaksa, misalnya kala ada di sebelah barat, orang dapat berjalan ke arah itu dengan cara membelok ke utara atau ke selatan lebih dahulu, terus ke arah timur (rumah yang baru).

BAB VII ANALISIS

7.1 Nilai-nilai Budaya Arsitektur Tradisional

Pengungkapan arsitektur-arsitektur tradisional daerah Jawa Barat, penelitian di Kecamatan Tomo, Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang, serta Kecamatan Cirebon Utara, memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Arsitektur Tradisional daerah ini. Beberapa hal dapat disimpulkan tentang hubungan antara Arsitektur Tradisional di satu pihak dengan nilai-nilai kultural yang dimilikinya di lain pihak.

Bentuk-bentuk lama pada Arsitektur Tradisional khususnya pada bangunan rumah tempat tinggal di daerah Jawa Barat, sebagian besar masih dapat ditelusuri dan disaksikan sisa-sisa dan penerusannya pada masa sekarang. Bentuk-bentuk lama itu antara lain bentuk bangunan dan bentuk atapnya. Bentuk bangunan berkelong menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat peladang melatarbelakangi kehidupan masyarakat orang Sunda sekarang. Ungkapan lama seperti "teu beunang dirangkong kolong", menunjukkan bahwa rumah berkelong sudah lama dikenal (populer)

Diperkirakan, bentuk bangunan berkelong atau rumah panggung bermula ketika manusia-manusia di kawasan Pasundan hidup di hutan-hutan. Untuk mencari keamanan dirinya dari gangguan binatang buas, mereka memanjat pohon secara darurat, mencari percabangan-

percabangan yang ada yang memungkinkan untuk berdiam sambil berlindung. Lambat laun dibuatkan atap-atap seperlunya sampai beralih-alih kemudian pada tingkat pembuatan bangunan dalam bentuk saung, yang kini masih sering ditemukan di huma-huma (perladangan) untuk melindungi diri dari terik matahari dan air hujan. Bangunan dengan pola "saung" ini pun ternyata memiliki nama-nama binatang, seperti tagong anjing (jogo anjing) dan "badak heuay" (badak angob).

Bentuk atap yang paling umum di Jawa Barat, ialah bentuk "jolopong" atau suhunan panjang. Bentuk atap ini menunjukkan kesederhanaannya baik dalam bentuk, gaya maupun tehnik pembuatannya. Karena kesederhanaannya itulah orang Sunda lebih suka membuat bangunan dengan gaya tradisional tersebut. Mereka yang tergolong ekonominya lemah dan memiliki kemauan untuk membuat rumah (tanpa memerlukan keahlian) dapat mendirikan bangunan ini dengan mudah. Jika diurutkan, urutan perkembangan bentuk bangunan ini ialah bentuk saung, bentuk jolopong, bentuk atap tambahan (leang-leang) dan bentuk jure (lilimasan).

Dari gambaran tersebut di atas serta uraian-uraian terdahulu dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bahwa dalam arsitektur tradisional usaha pertama ditujukan kepada tercapainya keselamatan dan keamanan dalam kehidupan. Untuk hal itu bukan saja diusahakan melalui kegiatan-kegiatan yang didukung oleh benda-benda, namun didukung pula oleh kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib di luar kemampuan manusia itu sendiri.
- 2) Bahwa untuk mencapai keselamatan dan keamanan itu, usaha-usaha manusia juga dibatasi oleh prinsip kesederhanaan. Oleh karena itu dalam bentuk, bahan, upacara, ragam hias, tidak terlihat unsur kemewahan atau yang berlebih-lebihan. Malah dalam kenyataannya didasarkan kepada daya guna, kegunaan, dan tujuan.
- 3) Bahwa dalam mencapai suatu tujuan, pada masyarakat daerah ini prinsip kebersamaan tetap menjadi wawasan yang berperan. Ini terlihat baik dalam mengadakan bangunan tradisional itu, maupun dalam kesamaan dalam arti tidak terdapatnya perbedaan-perbedaan.

- 4) Bahwa dari jenis-jenis bangunan yang ada, bangunan keagamaan mendapat tempat yang baik dalam masyarakat, menunjukkan pula bahwa nilai-nilai serta sikap baru beragama berakar kuat dalam masyarakat daerah ini.

Hal-hal yang di kumpulkan ini walaupun baru merupakan sebagian dari yang terpatери pada arsitektur tradisional daerah ini, namun dapat dipergunakan untuk analisa lanjutan.

7. 2 Pengaruh Luar Terhadap Arsitektur Tradisional

7.2.1 Pengaruh Teknologi

Pembuatan rumah dan bangunan-bangunan lain pada mulanya dilakukan dengan amat sederhana. Akibat kemajuan pengetahuan dan teknologi baru, pembuatan rumah pun dilakukan kemudian dengan cara-cara yang lebih maju. Pendirian rumah dilakukan dengan gotong royong dipimpin oleh tukang "bas" yang keahliannya diturunkan secara turun temurun, memiliki pengetahuan tentang ukuran-ukuran rumah, cara mendirikan rumah dan upacara-upacara magis yang meliputinya.

Selain tata cara yang harus dikerjakan pada sebelum dan selama mendirikan rumah, waktu untuk mendirikan rumah dipergunakan pula untuk memilih bahan dan mengawetkannya bila perlu untuk memperoleh bahan bangunan yang kuat dan tahan lama. Pemilihan kayu-kayu besar untuk tiang rumah sangat diperhatikan. Kayu-kayu untuk tiang dibuat persegi (seperti balok), sedang kayu-kayu penahan dapat dibiarkan menurut bentuk aslinya (bulat utuh).

Untuk membuat tiang-tiang itu, dahulu dipergunakan alat-alat sederhana yakni "baliung" (kampak dan rimbas), golok (untuk memotong) dan sugu (untuk meratakan muka papan). Bahkan pada tingkat awalnya, alat sugu tidak digunakan. Papan-papan kayu untuk dīngding (gebyog) jarang ditatah (dihaluskan). Alat-alat itu dipergunakan untuk membuat lubang-lubang pasak atau untuk memperkecil bagian-bagian tiang agar tiang-tiang itu dapat dihubungkan antara satu dengan yang lainnya.

Sistem pasak (Paseuk) merupakan cara pemasangan tradisional untuk bangunan-bangunan tradisional seperti rumah tempat tinggal, bale lebu, tajug, dan lumbung (leuit). Selain sistem pasak, digunakan pula sistem ikat untuk mengikat bambu-bambu di atas kayu (untuk atap dan "talupuh"). Penemuan bentuk-bentuk paku dari kayu dan besi kemudian, membawa cara baru dalam pemasangan ini. Pada bangunan bangunan besar seperti bale desa dan mesjid, pemasangan tiang-tiang utama dengan sistem pasak masih dipergunakan.

Pengubahan teknologi lama dengan teknologi baru dari tehnik pemasangan bagian-bagian bangunan, diikuti dengan tehnik penggunaan bahan. Pada umumnya, bahan-bahan alami seperti batu kali, kayu, bambu, tanah, dan daun-daunan untuk jenis-jenis bangunan tradisional di Jawa Barat, berganti dengan bahan-bahan hasil proses pembuatan seperti genting dan bata. Perubahan itu terjadi sejak pengaruh Hindu, Cina dan Eropa masuk ke daerah ini.

Di daerah ini, jumlah rumah dengan pola panggung sudah mulai berkurang, karena didesak oleh pertambahan jumlah rumah-rumah bukan panggung (pola "ngupuk"). Penggunaan bahan bangunan juga mengarah pada bahan-bahan bukan alami (tembok). Selain persediaan tanaman yang menghasilkan bahan-bahan alami itu sudah jarang dan sulit diperoleh, teknik pengawetan bahan terhadap bahan-bahan alami itu tidak lagi dilakukan. Alasannya orang lebih senang untuk membangun rumah-rumah mereka dengan bahan-bahan baru yang mudah diperoleh atau dibeli di sumber-sumber bahan bangunan.

7.2.2 Pengaruh Ekonomi

Sistem perekonomian desa yang lebih bertumpu pada hasil-hasil pertanian seperti padi, jagung, kedele dan umbi-umbian mempengaruhi corak ragam arsitektur tradisional di desa-desa Jawa Barat. Di desa Bugel Kecamatan Tomo, sifat agraris masyarakatnya masih cukup besar, sebab hampir 90 % penduduknya menyandarkan diri pada hasil-hasil pertanian. Namun demikian, kecenderungan untuk beralih sifat agraris kearah kekota-kotaan (urbanis) pada sebagian masyarakat menunjukkan gejala menaik terutama pada masa-masa sesudah panen.

Di bagian-bagian desa yang secara geografis memiliki kemudahan untuk melakukan mobilitas dari desa ke kota atau sebaliknya memungkinkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan perdagangan, sehingga "sirkulasi uang" secara berangsur-angsur tapi pasti akan mampu menggeser peranan "ekonomi pertanian" (desa). Di desa seperti disebutkan di atas, beberapa jenis rumah tempat tinggal yang berada di pinggir jalan dibiarkan kosong oleh penghuninya, karena kegiatan-kegiatan dagang atau pekerjaan lain.

Keadaan keluarga yang sudah beralih ke ekonomi uang, akan mudah melakukan perubahan-perubahan terhadap rumah-rumah tempat tinggal mereka untuk dirombak (diperluas) sesuai dengan selera mereka. Meskipun perubahan itu mengarah kepada bentuk-bentuk penambahan terhadap bagian-bagian tertentu yang sudah ada, namun tidak jarang perubahan itu berupa penggantian terhadap bentuk aslinya. Di desa Bugel tercatat tidak lebih dari 40 rumah saja yang masih menunjukkan sifat-sifat tradisional (bentuk panggung), selebihnya sudah berubah dengan rumah bukan panggung. Demikian pula dengan jenis-jenis bangunan lain.

Bangunan leuit (lambung padi), akibat pergeseran bentuk perekonomian tersebut mengalami pergeseran pula, bangunan tersebut tidak digunakan lagi sebagai mestinya. Terkadang dirubah atau dirubuhkan. Pekarangan-pekarangan yang semula ditempati bangunan-bangunan tersebut, difungsikan sebagai kebun-kebun tanaman singkong, sayuran, atau didirikan rumah-rumah baru.

Pada umumnya, perkembangan arsitektur tradisional di desa-desa berpangkal pada yang lama juga (unsur-unsur lama) dengan pembuatan tambahan-tambahan baru pada bentuk atapnya. Pada bangunan-bangunan rumah tinggal, perkembangan itu dapat dilihat pada bentuk-bentuk atap dan jumlah tiang-tiang rumahnya. Jumlah tiang itu berkembang secara evolusi dari "empat tiang", "delapan tiang" "duabelas tiang" dan seterusnya.

Perkembangan bentuk atap pada umumnya disebabkan karena perluasan sisi-sisi bangunan. Akibat pertambahan jumlah anggota keluarga petani, misalnya beberapa ruangan seperti ruang "tepas" yang

semula dipergunakan sebagai ruangan tamu, kini dipergunakan untuk ruangan tidur anggota keluarga atau pembantu rumah tangga selama masa tanam padi (disebut dengan istilah "bujang"). Ruang tepas yang aslinya terbuka menjadi tertutup oleh dinding dan pagar dengan penambahan pintu-pintu di kanan kirinya.

Bangunan-bangunan "rumah tinggal dengan atap jolopong" yang memanjang ikut pula berkembang dengan penambahan ujung sisi atap kearah kiri dan kanannya, sehingga terbentuk atap-atap dalam bentuk yang lain, yakni berupa sayap burung (disebut : "leang-leang"). Atap tambahan dapat dikombinasikan dengan atap perisai (suhunan panjang) menjadi atap limasan. Pada umumnya bentuk limasan banyak dipakai didaerah Cirebon, sementara didaerah-daerah lebih ke barat (daerah Priangan) banyak dipergunakan bentuk perisai atau suhunan panjang.

7.2.3 Pengaruh Agama

Agama Islam yang berkembang sejak awal abad ke-15 di Jawa Barat, kehadirannya tidak banyak memberikan pengaruh terhadap arsitektur tradisional didaerah ini dibanding dengan pengaruh-pengaruh lain dari luar yang datang sebelumnya. Pengaruh kebudayaan Islam tidak jelas nampak pada bentuk dan konstruksi bangunan-bangunan tradisional seperti rumah tinggal, rumah tempat musyawarah atau yang lainnya. Pengaruh Islam ditunjukkan pada bentuk-bentuk atap tumpang pada mesjid-mesjid tradisional.

Di desa Bugel, dari sejumlah 2.558 orang penduduknya, 2.528 orang diantaranya terdapat sebagai penganut agama Islam. Meskipun demikian, mereka tidak seluruhnya merupakan penganut-penganut agama Islam yang taat menjalankan Syariat-syariat agama Islam seperti juga pada masyarakat lain di Jawa Barat, bahkan di Indonesia. Beberapa bentuk kepercayaan yang tumbuh sejak sebelum Islam datang, menempel pada kehidupan masyarakat dengan kadar penempelan yang berbeda-beda.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan upacara selamatan (hajjat) dan upacara-upacara lainnya, masyarakat di daerah ini lebih cenderung untuk mempergunakan kemampuan para sesepuh (orang-orang tua yang sudah biasa) untuk memimpin upacara-

upacara seperti itu. Alasannya, sesepuh tersebut menurut pandangan mereka lebih mampu untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah menjadi tradisi sejak dahulu. Pada waktu sekarang, daya tahan masyarakat untuk tetap melaksanakan upacara selamatan (hajatan) pada waktu-waktu tertentu sudah mulai berkurang, akibat penerangan dari kota dan pandangan mereka terhadap nilai-nilai budaya yang berubah.

Pengaruh Islam nampak pada upacara-upacara adat yang berhubungan dengan pembangunan rumah (dengan dipergunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bacaan dan do'a). Pengaruh Islam nampak juga pada corak dan ragam hias rumah-rumah bangsawan dan bangunan-bangunan tradisional lain seperti keraton dan sebagainya. Pada bangunan-bangunan rumah tinggal yang tidak terbiasa dengan ragam hias tertentu, pengaruh itu tidak nampak. Pada mesjid-mesjid yang bergaya lama. Bentuk "atap" tumpang dan bentuk denah segi empat atau bujur sangkar merupakan anasir bangunan lama. Sedangkan bentuk "atap kubah" dan lengkungan-lengkungan asli menjadi ciri pengaruh Islam.

Bahwa mesjid-mesjid juga melanjutkan tradisi lama dalam pembangunannya, dibuktikan bahwa bangunan itu pada tingkat awal perkembangannya, dibangun dengan pola panggung (berkolong) seperti halnya pada rumah tempat tinggal. Dalam perkembangan selanjutnya, bangunan-bangunan tersebut dibuat menjadi bangunan-bangunan bukan panggung dengan bahan-bahan yang dipergunakan daripada batu bara, kayu dan genteng.

7.2.4 Pengaruh Pendidikan

Pada zaman kolonial, pendidikan sekolah belumlah merata menjangkau seluruh wilayah (daerah) di negara kita dan seluruh lapisan penduduk. Beberapa jenis sekolah bahkan disediakan bagi golongan-golongan masyarakat yang dipandang untuk waktu itu sebagai golongan istimewa, seperti halnya keluarga bangsawan (priyayi). Rakyat biasa jangan sekali berkesempatan untuk memperoleh pendidikan. Sejak kemerdekaan Republik Indonesia, bidang pendidikan mulai diperhatikan pemerintah.

Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan arsitektur tradisional amat besar, karena melalui pendidikan itulah para pelajar dan generasi muda umumnya giat belajar dan bekerja menuntut kemajuan. Hal itu dimungkinkan oleh pertambahan jumlah sekolah untuk anak-anak usia sekolah yang terus menerus diperhatikan dan dilaksanakan pertambahannya oleh pemerintah sampai ke pelosok desa terpencil sekalipun.

Di desa Bugel, terdapat beberapa jenis sekolah untuk tingkat-tingkat pendidikan Sekolah Dasar (3 buah). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) bertempat di ibukota kecamatan yang mampu menampung kebutuhan akan sekolah tersebut dari desa-desa di sekitarnya termasuk dari desa Bugel. Jarak yang tidak terlalu jauh (7 Km) ditambah dengan sarana angkutan (bus antar kota, angkutan desa seperti Colt), membantu lalu lintas antara desa Bugel dan ibukota kecamatan Tomo, mempermudah anak-anak sekolah untuk pulang pergi ke sekolah tersebut.

Akibat pendidikan, beberapa jenis upacara adat yang menyangkut pendirian bangunan mulai kehilangan pamor dan masyarakat (generasi muda) menyukai hal-hal yang dinilai bersifat baru, dan mereka mulai menimbang-nimbang kehidupannya secara lebih rasional. Apa yang dianggap dahulu sebagai suatu keharusan menurut tradisi, mulai dikaji dilihat anasir-anasir kegunaannya secara langsung.

Di daerah-daerah yang tergolong maju dalam bidang pendidikan, peranan generasi muda nampak lebih berpengaruh ketimbang golongan tuanya. Cara-cara mendirikan bangunan seperti dituntut oleh tradisi dengan ukuran-ukuran kepercayaan (magisme) mulai pudar untuk tidak dilaksanakan, dan pengetahuan tentang cara-cara tradisional dalam membangun itu menghadap dikalangan generasi tuanya.

Akibat langsung daripada pendidikan terhadap perkembangan arsitektur tradisional, ialah kecenderungan masyarakat di pedesaan untuk memperhatikan hal-hal yang bersifat teknis daripada magis dalam menciptakan bangunan-bangunan untuk kepentingan mereka. Mereka lebih mengutamakan hasil yang sesuai dengan rencana, kuat, Sehat dan hemat.

7.3 Arsitektur Tradisional Masa Kini dan Masa Datang

Gejala penurunan pengenalan masyarakat terhadap arsitektur tradisional terasa mulai melanda sampai ke pelosok desa, akibat masuknya anasir-anasir kekotaan dan proses modernisasi yang kini berlangsung dalam bentuk perbaikan kampung, pembangunan perumahan dan sebagainya. Satu di antara akibat masuknya anasir-anasir kekotaan itu ialah kecenderungan masyarakat pedesaan untuk "hidup yang lain dari masyarakat agraris murni".

Di satu segi, bentuk-bentuk lama dalam arsitektur tradisional memang masih bertahan seperti

- 1) Arah hadap rumah ke utara atau ke selatan sebagai arah hadap paling baik. Di daerah dekat dengan jalan komunikasi antara kota dan desa, arah hadap tersebut sudah banyak yang dilanggar:
- 2) Pola panggung dengan fungsi utama pengatur kelembaban udara, tempat menyimpan alat-alat pertanian atau bahan-bahan membuat rumah (depository) dan, penjagaan terhadap bahaya banjir.

Di segi lainnya terjadi pula perubahan fungsional terhadap jenis-jenis bangunan yang mengarah kepada hilangnya bangunan-bangunan tersebut dari khazanah arsitektur tradisional, antara lain bangunan "leuit" (lumbung) yang dulu dijadikan sebagai simbol (lambang) kekayaan seseorang (keluarga), kini telah kehilangan fungsi (tidak lagi untuk menyimpan padi), karena sebelum padi-padi itu dinaikkan dan dimasukkan ke dalam lumbung, sudah terjual untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan lain yang dianggap primer. Sebagian masyarakat sudah menilai bahwa penyimpanan padi dalam lumbung sudah tidak praktis lagi, lebih disukai menyimpan padi di ruangan rumah seperti berlaku di daerah Cirebon.

Di samping "leuit", bangunan "bale lebu" (tempat pertemuan atau musyawarah) sebagai bangunan tradisional yang lebih tua dibanding dengan bangunan bale desa (arsitektur kolonial), sudah kehilangan fungsi aslinya. Di desa Martasinga, kecamatan Cirebon Utara bangunan lama semacam itu berganti fungsi menjadi "bale

panyumpahan" yang dikeramatkan. Di kompleks Gunung Sembung (Cirebon Utara), Bale Pajajaran atau "Mande jajar" sudah menjadi sisa yang terbengkalai.

Bangunan-bangunan lainnya seperti rumah tempat tinggal tak urung dari perubahan-perubahan sebagai akibat pertambahan jumlah kegiatan rutin untuk masing-masing keluarga. Pada mulanya rumah tempat tinggal dipergunakan sebagai tempat keluarga berlindung di waktu malam dan bahaya-bahaya lain yang datang akibat pengaruh alam seperti udara dingin, hujan atau panasnya sinar matahari. Pada waktu-waktu sekarang, rumah dijadikan pula sebagai bagian dari "status symbol" seseorang (keluarga), dengan membuat bentuk-bentuk rumah yang lebih besar dan ruangan-ruangan yang cukup banyak dan bentuk atap pun berubah.

Bangunan "masjid" (masigit), paling banyak mengalami perubahan yang menuju kepada pemusnahan bentuk-bentuk tradisional yang dimilikinya. Bangunan mesjid sering dirombak karena kebutuhan akan sarana ibadah bagi umat Islam tidak seimbang lagi dengan jumlah penduduk yang terus menerus bertambah. Di daerah Priangan (Jawa Barat) sekarang sudah tidak nampak lagi mesjid-mesjid lama abad ke-16/17 Masehi. Selain bahan-bahan bangunan yang digunakannya tidak tahan waktu (terbuat dari bahan bambu/kayu), juga mesjid-mesjid itu sengaja dirombak untuk memenuhi selera penguasa. Di Jawa Barat, bentuk atap tumpang yang tradisional sudah ditinggalkan, berganti dengan atap-atap kubah gaya Timur Tengah. Bahkan di beberapa tempat, atap-atap kubah sudah tidak nampak lagi karena diganti dengan atap-atap baru dengan gaya arsitektur baru.

Adapun sebab-sebab langsung daripada kemunduran itu ialah :

- 1) Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap arti penting dari arsitektur tradisional dan kegunaannya.
- 2) Kurang penelitian terhadap bangunan-bangunan lama yang kena pugar (restorasi) sehingga kekhususan yang dimiliki oleh suatu bangunan lama tidak lagi nampak.
- 3) Kelambatan pihak yang berwenang dalam menetapkan suatu bangunan lama sebagai cagar budaya yang dilindungi berdasarkan peraturan-peraturan yang berlaku.

Alasan-alasan seperti dikemukakan di muka, membuka kemungkinan akan timbulnya pendapat, bahwa arsitektur tradisional daerah Jawa Barat sekarang sudah tidak asli lagi. tak ada lagi bangunan-bangunan lama yang menunjukkan kelengkapan akan anasir-anasir arsitektur tradisional secara utuh dan mencakup keseluruhan bentuk, bagian-bagian (susunan), fungsi dan ragam hiasnya. Karena itu arsitektur tradisional memerlukan pembinaan terhadap masyarakat pendukung kebudayaannya secara terus menerus (berkesinambungan), agar perkembangan arsitektur tradisional tidak terganggu.

Alasan-alasan seperti dikemukakan di muka, membuat kami yakin akan timbulnya perwujudan, bahwa strategi tradisional dalam Jawa Barat sekarang sudah tidak lagi ada lagi. Program-program lama yang merupakan kebijaksanaan dan konsep-konsep tradisional secara utuh dan menyeluruh keseluruhan sudah bergeser (suaran). Fungsi data dalam bidang, karena itu se-tekter tradisional merupakan perubahan terhadap masyarakat, pendidikan kebijaksanaan secara terus menerus (berkesinambungan), yang perkembangan tradisi tradisional tidak terganggu.

BIBLIOGRAFI

1. Adiwilaga. Prof. Ir. Anwas, 1975. *Ilmu Usaha Tani*. Alumni Bandung.
2. Atja, Drs. dan Drs. Saleh Danasasmita, 1981. *Sanghyang Siksakandung Karasien*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, Bandung.
3. Atmamiharja, Drs. R. Ma'mum, 1958. *Sejarah Sunda*. Jilid I. Ganaco, Bandung.
4. Bobin AB, Soerisman Marah, Ramelan MS. 1978. *Album Sejarah Seni Budaya Minangkabau*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.
5. Bobin AB, Pajarsidik, Sudarisman. 1978. *Album Seni Budaya Sulawesi Selatan*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.
6. Bobin AB, Abdulkadir MA, Ramelan MS, 1978 MS. 1978. *Album Sejarah Seni Budaya Batak Simalungun dan Toba*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.
7. Didi Suryadi. Drs. dkk, 1979. *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat*. Proyek IDKD Jawa Barat, Bandung.
8. Djajadiningrat. A. *Herinneringen van Pangeran Aria Achmad*

- Djajadiningrat, Uitgave G. Kolff & Co, Amsterdam, Batavia
9. Djamadil AA, dkk. 1977. *Mengenal Kebudayaan Daerah Indonesia Rumah Adat*, Jilid I, Karya Nusantara, Jakarta.
 10. Dyck, J.Z. van, 1922. *Garoet en Omstreken*, Batavia.
 11. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1980. *Penelitian Tentang Tipe Rumah Tradisional Khas Sunda di Jawa Barat*, Proyek Pengembangan Pariwisata, Bandung.
 12. Garna, Yudistira K, 1972. *Masyarakat dan Kebudayaan Baduy*. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Bandung.
 13. Issatriadi, Drs, 1977. *Kekunoan Islam Pesisir Utara Jawa Timur*, Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum Jawa Timur.
 14. Koentjaraningrat, Prof. DR (ed), 1979. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jambatan, Jakarta.
 15. Koentjaraningrat, Prof. DR, 1974. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.
 16. Molsbergen. E.C. Godee, 1980. *Uit Cheribon's Geschiedenis. Gedenkboek der Gemeente Cheribon 1906--1971*. Copy Museum Jabar.
 17. Mustafa, Haji Hasan, 1977. *Bab Adat-adat Orang Sunda*, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta.
 18. Palmer, Andre Wilcox, 1959. *The Sundanese Village, Local Ethnic and National Loyalties in Village Indonesia*. New Haven.
 19. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, 1972. *Sejarah Jawa Barat Sekitar Permasalahannya*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Jawa Barat, Bandung.
 20. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat, 1976. *Monografi Jawa Barat*.
 21. Pont. Ir. H. Maclaine, 1933. *Javaansche Architectuur, DJAWA*, Tijdschrift van het Java Instituut. 13 e Jaargang, Jog-Jakarta.
 22. Prawirasuganda, A. 1964. *Upacara Adat di Pasundan*, Sumur Bandung, Bandung

23. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.1981 .
Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan.
 24. Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Jawa Barat, 1975
Sejarah Jawa Barat dari masa prasejarah hingga penyebaran Agama Islam
 25. Romondt, prof. Ir. I R. van, 1954. *Naar Een Indonesische Architectuur*, Noordhoff Kolf, Jakarta.
 26. Saleh Danasasmita, Drs. 1978 *Pengaruh Migrasi Penduduk terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Jawa Barat*. P3KD, Bandung.
 27. Saleh Danasasmita, Drs, 1980. *Pola Pemukiman Pedesaan di Propinsi Jawa Barat*, Proyek IDKD, Bandung.
 28. Sampurno S, Ars, IR, 1978. *Arsitektur Tradisional dan Kepribadian Bangsa. Kertas kerja seminar Pembinaan Kebudayaan dan pengembangan Kepariwisataaan*. Jakarta.
 29. Sampoerno Samingoen, 1976. *Tinjauan Seni Bangunan Purbakala*. Proyek Pembinaan Kepurbakalaan Peninggalan Nasional, Jakarta.
 30. Soemaatmadja, R.S, 1960. *Tanah Sunda*. Ganaco, Bandung.
 31. Soewanda, R, 1962 *Bambu, Tanaman Berdayaguna Besar*. DIAN Majalah Industri No.6 Th X, Jakarta.
 32. Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media kebudayaan, 1977. *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta.
 33. Vredembregt, J, 1980 *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
 34. Wall. DR. V.I.van De, 1943. *Ounde Hollandsche Buitenplaatsen van Batavia*.
 35. Wessing, Robert, 1978. *Cosmology and Social Behavior in West Javanese Settlement*. Ohio University CISS No. 47.
-

23. Proyek Perencanaan dan Dokumentasi Kelembagaan (PDK) (The Institutional Development and Documentation Project) (1981)
24. Proyek Hubungan Kerjasama Kelembagaan (The Institutional Cooperation Project) (1981)
25. Rencana induk, 1981-1985, untuk pembangunan teknologi komputer (The Master Plan for Computer Technology Development, 1981-1985)
26. Studi Dasar untuk 1978 tentang rencana pembangunan teknologi komputer (Basic Study for 1978 on Computer Technology Development Plan)
27. Studi Dasar untuk 1980 tentang rencana pembangunan teknologi komputer (Basic Study for 1980 on Computer Technology Development Plan)
28. Laporan S. A. (1978). Kerjasama Teknologi dan Kelembagaan (Technology and Institutional Cooperation Report)
29. Laporan Samudra (1978) tentang rencana pembangunan teknologi komputer (Samudra Report on Computer Technology Development Plan)
30. Rencana R. 2 (1980) untuk rencana pembangunan (R. 2 Plan for Development)
31. Laporan R. 1 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 1 Report on Development)
32. Laporan R. 2 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 2 Report on Development)
33. Laporan R. 3 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 3 Report on Development)
34. Laporan R. 4 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 4 Report on Development)
35. Laporan R. 5 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 5 Report on Development)
36. Laporan R. 6 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 6 Report on Development)
37. Laporan R. 7 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 7 Report on Development)
38. Laporan R. 8 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 8 Report on Development)
39. Laporan R. 9 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 9 Report on Development)
40. Laporan R. 10 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 10 Report on Development)
41. Laporan R. 11 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 11 Report on Development)
42. Laporan R. 12 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 12 Report on Development)
43. Laporan R. 13 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 13 Report on Development)
44. Laporan R. 14 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 14 Report on Development)
45. Laporan R. 15 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 15 Report on Development)
46. Laporan R. 16 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 16 Report on Development)
47. Laporan R. 17 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 17 Report on Development)
48. Laporan R. 18 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 18 Report on Development)
49. Laporan R. 19 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 19 Report on Development)
50. Laporan R. 20 (1980) tentang rencana pembangunan (R. 20 Report on Development)

INDEKS

A

Adeg
Ampig.
Angen.
Areuy manjel.
Awi, Awibitung, Awisurat, Awitali
Ayat, Ayat Al-Qur'an.

B

Badak heuay.
Balandongan.
Balandar.
*Bale, Baledesa, Balekampung, Bale-
lebu.*
Bangku Kuda-Kuda
Bangharung.
Bilik.
Bobokan.
Bor.
Bugel.

C

Cabrik.
Cemped.
Cirehon.

D

Darurung.
Depa.
Deudeul.
Dogong

E

Emper.
Ereng.
Eurih.

G

Gagajah.
Gagalur, Gagalur paneer.
Gagalur Pananggeuy.
Goah.
Golodog.
Golok.

H

Hanacaraka.
Harupat.
Hateup.
Hayam tulak.

I

Iga.
Ijah kabul.

J

Jangjang kalong.
Jobong.
Jodang.
Jolopong.
Jublek nangkub.
Julang ngapak.
Jure.

K

Kadal moyan.
Kaligrafi.
Kayu, kayu hihiang, kayu jati,
kayu jeungjing, kayu johar,
kayu kepuh, kayu laban.
Kampak,
Kawung,
Keliangan, keliang.
Kembang sungsang.
Kenteng.
Kepang.
Ketam.
Kolong.
Kuda-kuda.
Kukumpul.

L

Lalangit.
Layeus.
Leang-leang.
Leuit.
Limas.
Lincar.

M

Manumpang.
Masjid.
Memolo.
Mihrab.
Muara.

N

Naktu.
Nangkub.
Nasi tumpeng.
Ngadek kai.
Ngadegkeun bumi.
Ngahiras.
Ngahua.
Ngalelemah.
Ngarancak.
Ngaranjingkeun.
Ngatimangkeun.
Ngawindu.
Nyiku.

O

Ontob.
Oyodmingmang.

P

Padaringan.
Pahat.
Paimbaran.
Palangdada.
Palayu.
Palupuh.
Pamikul.
Paneer.
Pangeret.
Pangkeng.
Panto.
Parahu nangkub.
Paseuk.
Pawon.
Peso serut.
Pongpok.
Pupurus.
R
Ragaji.
Rambat.

Runcuk hung.

Rancak.

Rangken.

Regol.

S

Sakatimang.

Sarang.

Saroja.

Sasag.

Sesepuh.

Simbar.

Simeut meuting.

Sirit teuweul.

Sisiku.

Suhunan.

Swastika

Syahadat.,

T

Tagong Anjing.

Tajug.

TatapakanTepas.

Tomo.

Tukang Bas.

Tukang matangankeun.

Tumpal.

U

Umpak.

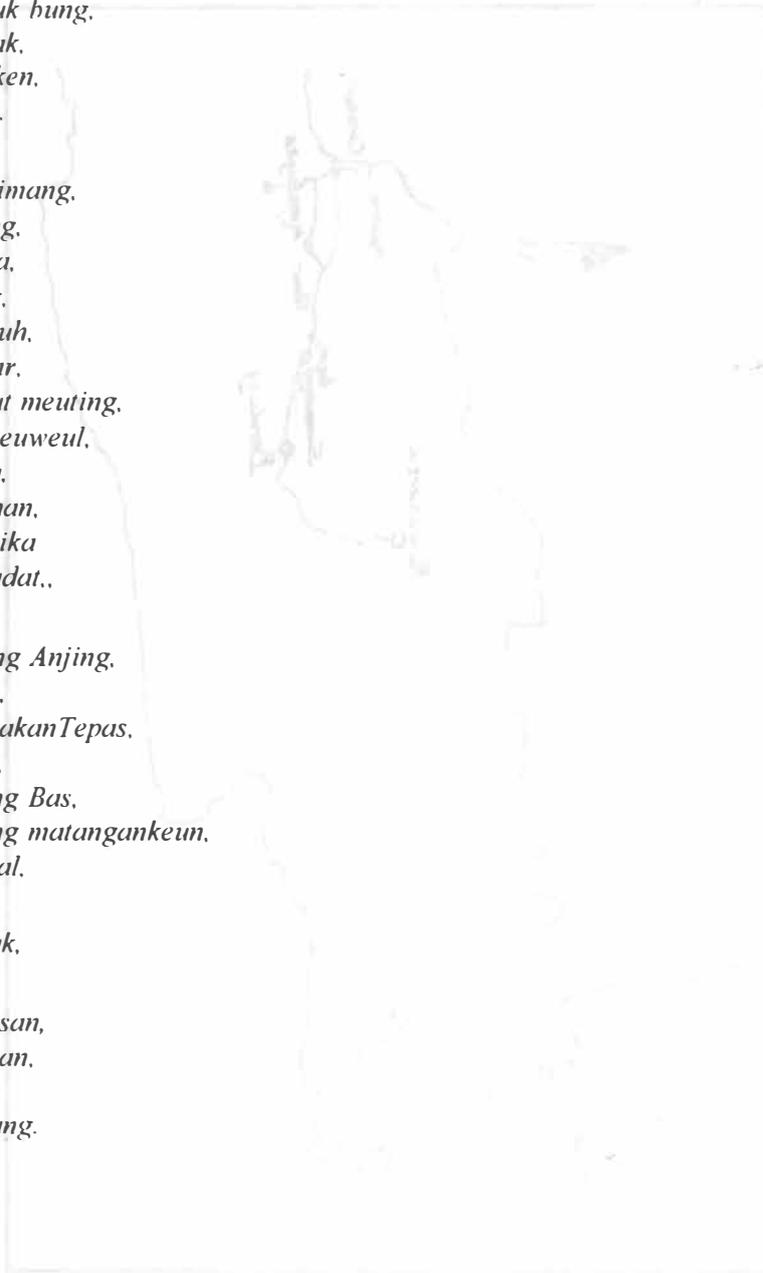
W

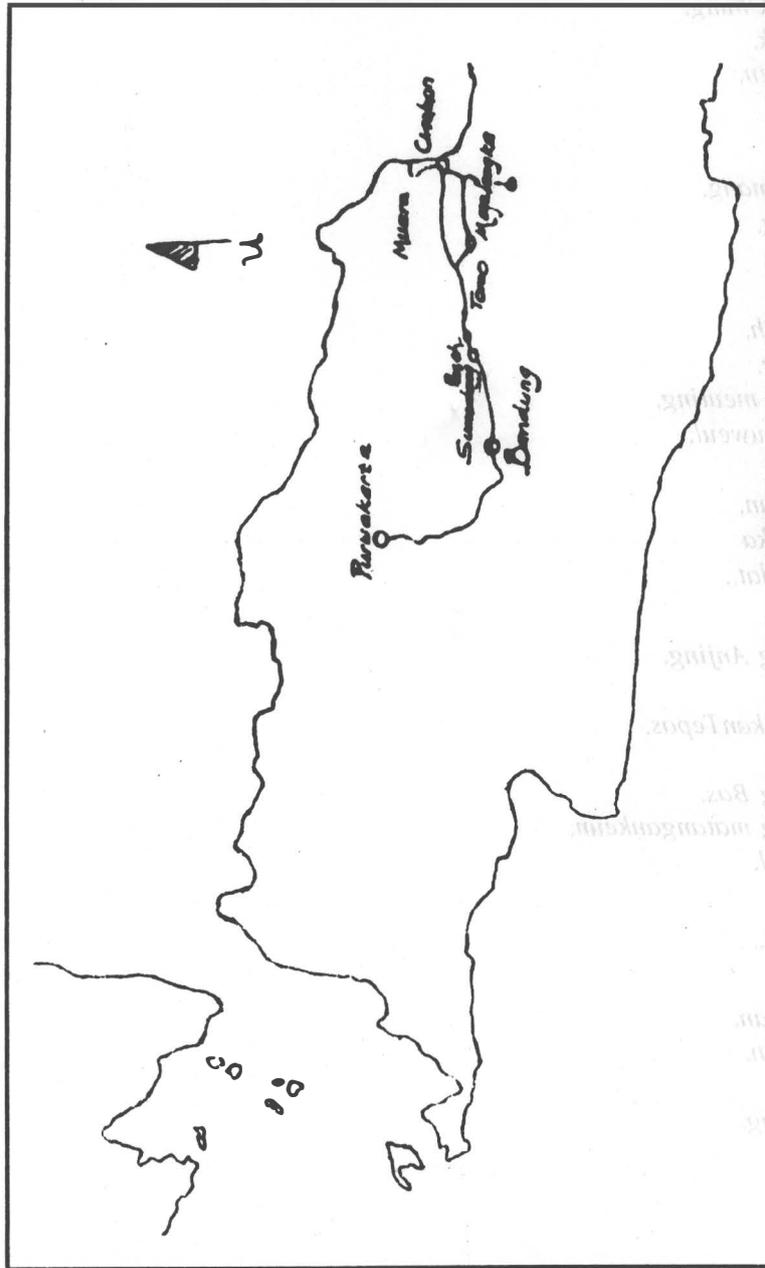
Wadasan.

Wajikan.

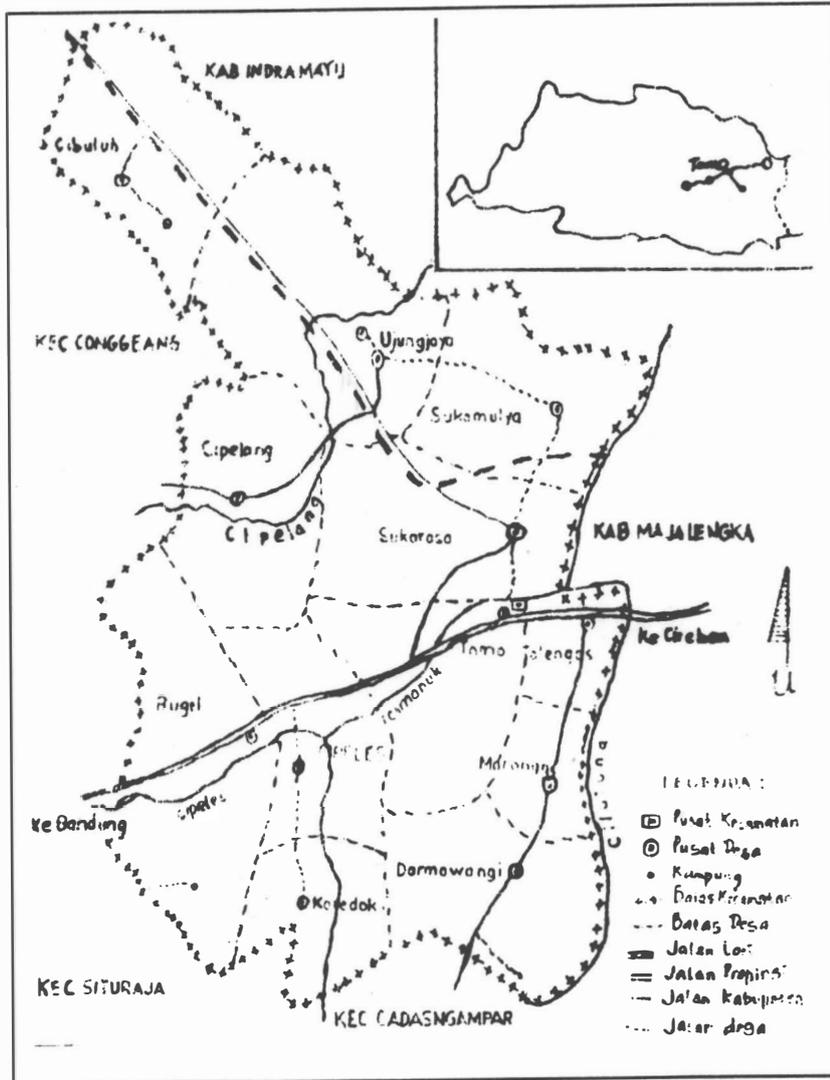
Werti.

Wuwung.





1. Lokasi Penelitian Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat



2. Peta Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH

